Mira W.
SERPIHAN CINTA
BIPOLAR
RUNAWAY HUSBAND

SERPIHAN CINTA BIPOLAR

Runaway Husband

SERPIHAN CINTA BIPOLAR

Runaway Husband

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012

SERPIHAN CINTA BIPOLAR
RUNAWAY HUSBAND
oleh Mira W.

GM 401 01 12.0031

Kompas Gramedia Building,
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29–37,
Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, April 2012

312 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 8254 - 2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Buat Mama
Buat cintamu
yang sepanjang masa

Bipolar adalah kelainan emosi dan tingkah laku di
mana episode mania dan depresi timbul
bergantian secara tidak normal.

LEMBAR PEMBUKA

AMELIA masih tercenung menyaksikan panorama yang demikian mencekam. Teras batu kapur bak undakan putih ke mana mata memandang. Tatkala senja mulai merangkul bumi, nuansa keputihan itu mulai disepuh warna jingga keemasan. Sementara air yang didekap erat sepanjang masa laksana cermin kebiruan yang rebah dengan nyaman dalam pelukan jeram batu kapur yang kokoh.

Pamukkale, bahasa Turki yang tepat sekali untuk melukiskan sebuah kastil kapas raksasa, terbentang megah menantang setiap mata yang mengaguminya selama berabad-abad. Keindahannya yang fantastis bagai tak pernah pudar dihapus dahsyatnya badai dan teriknya matahari ribuan tahun.

Amelia menghela napas dalam. Keindahan pano-

rama Pamukkale yang terpapar di depan matanya tidak mampu mengusir kegundahan yang membelenggu hatinya. Anak tunggalnya sudah lebih dari setahun meninggalkan rumah entah ke mana. Meninggalkan istrinya yang baru tiga tahun dinikahi dan seorang bayi lucu yang bahkan belum genap berusia dua tahun.

Tidak seorang pun mengerti alasan Bintang meninggalkan keluarganya. Dia memiliki seorang istri yang cantik. Pintar. Dan setia. Mereka mempunyai seorang anak laki-laki yang sehat dan lucu. Bintang punya pekerjaan yang sangat disukainya. Dia seorang pianis yang kariernya mulai merambat.

Amelia dan suaminya, Ario, tidak pernah menghalangi keinginan putra mereka untuk menjadi seorang seniman. Meskipun kalau boleh memilih, Ario lebih suka kalau anaknya mengikuti jejaknya menjadi seorang pengembang. Dia memiliki puluhan hektar tanah yang menunggu untuk digarap tenaga muda yang potensial seperti Bintang.

Potensial menurut Ario, karena dia tahu kapasitas putranya. Bintang bukan hanya pandai bermain piano. Dia juga arsitek yang berbakat. Dia cerdas. Kreatif. Punya naluri bisnis yang tajam.

Sayangnya, Bintang tidak betah bekerja di perusahaan ayahnya. Baru beberapa bulan bekerja, dia sudah mengundurkan diri. Tidak seorang pun tahu alasannya yang sebenarnya. Bintang tidak pernah

berterus terang kepada orangtuanya. Mungkin dia tidak tega mengecewakan mereka.

Hanya kepada istrinya Bintang mencurahkan isi hatinya. Dan Novi baru menceritakannya kepada Amelia setelah suaminya meninggalkannya.

"Mas Bintang tidak suka bekerja di bawah perintah orang lain."

Orang lain, pikir Amelia trenyuh. Orang lainkah Papa untukmu, Sayang? Orang yang begitu menyayangimu. Yang waktu Bintang masih kecil, selalu memijati kakimu setiap malam sebelum tidur. Menceritakan dongeng yang kamu sukai dan mengulanginya sampai puluhan kali... Yang tiga malam tidak tidur, berjaga di samping tempat tidurmu di rumah sakit ketika asmamu kambuh dan kamu didiagnosis menderita status asmatikus yang parah... Itukah orang lain bagimu?

"Dia ingin bebas. Ingin menentukan jalan hidupnya sendiri. Dia sudah bosan diatur seumur hidupnya."

Diaturkah namanya dididik dan dibimbing dengan penuh kasih sayang? Bukankah hidup ini memang harus dijalani sesuai dengan peraturan? Adakah hidup yang tertib tanpa peraturan? Kita hidup dalam masyarakat sosialita yang teratur. Bukan lagi hidup di zaman batu, ketika orang bisa bertindak semaunya sendiri.

"Katanya sejak dulu Mama mengatur semuanya.

Mama terlalu dominan. Mama yang selalu memilih untuknya."

Tapi bukankah dia sendiri yang memilih studi yang disukainya? Dia yang ingin jadi arsitek. Bintang tidak pernah dilarang ketika lulus SMA dia ingin ke Jerman untuk melanjutkan studinya. Padahal untuk melepas anak kesayangannya pergi ke dunia baru yang begitu jauh jaraknya, Amelia merasa hampir mati didera kekhawatiran dan kesepian.

Hampir tiap malam dia tidak bisa tidur lelap. Selalu diganggu kecemasan dan mimpi buruk. Siapa yang akan mendampingi Bintang kalau asmanya kambuh? Tidak lupakah dia membawa ventilatornya kalau kuliah? Siapa yang melayani, mengambilkan minuman, membuatkan makanan kalau dia sakit? Cukupkah gizinya kalau dia hanya makan kudapan atau cuma melahap makanan cepat saji di *mensa*, kantin universitas?

Bintang juga tidak dicegah ketika meninggalkan perusahaan ayahnya dan memilih jadi pianis. Bahkan istrinya pun Bintang sendiri yang memilihnya! Amelia dan Ario tidak pernah melarang!

"Sekarang Mas Bintang ingin menata sendiri hidupnya. Tidak ada orang lain yang boleh mengaturnya. Dia ingin memilih sendiri rumahnya. Perabotannya. Mobilnya. Pekerjaannya."

"Dan keluarganya?" keluh Amelia pedih. "Masihkah Bintang berhak untuk memilih lagi? Dia sudah punya anak-istri."

"Itu justru yang paling menyakitkan hati saya, Ma," rintih Novi pahit. "Mas Bintang bilang dia perlu waktu untuk menyendiri. Jangan cari dia. Karena dia akan kembali jika dia sudah ingin kembali. Tapi sampai kapan saya harus menunggu? Sampai kapan Dion harus menunggu digendong ayahnya lagi?"

Di manakah letak kesalahan kami, erang Amelia sedih. Salahkah kami mendidiknya?

Seorang teman pernah berkata, kesalahan orangtua hanya timbul karena mereka sangat menyayangi anaknya. Karena kasih sayang kadang-kadang justru merusak anak yang mereka sayangi.

Tetapi benarkah kasih sayang orangtua yang merusak Bintang?

BAB I

BINTANG lahir ketika kedua orangtuanya sudah hampir putus asa mendambakan seorang anak kandung. Segala usaha telah dicoba. Dokter demi dokter dikunjungi. Tetapi bayi yang mereka nantikan tak kunjung datang.

Pada awal usianya yang ketiga puluh, tiba-tiba saja Amelia hamil. Bintang muncul bak bintang kejora, bahkan ketika orangtuanya sudah mulai memikirkan adopsi.

Tidak heran kalau dia menjadi limpahan kasih sayang dan perhatian kedua orangtuanya. Tetapi sesayang apa pun Amelia pada putra tunggalnya, dia berusaha untuk tidak memanjakannya. Dia berusaha mendidik anaknya dengan baik. Bahkan dia selalu

menegur suaminya kalau Ario terlalu memanjakan Bintang.

Tentu saja kadang-kadang Amelia sendiri lupa pada prinsipnya. Dari kecil sampai sesudah menikah pun, Amelia selalu memanggil anaknya dengan panggilan kesayangan "Sayang".

Sering kalau rasa rindunya sudah tidak tertahankan, dia memeluk anaknya dan lupa sudah berumur berapa putranya saat itu. Sambil mengelus-elus kepalanya seperti ketika Bintang masih balita, dia mendekap dan berbisik lembut,

"Sudah makan, Sayang?" atau,

"Bisa bobok tadi malam, Sayang?" atau,

"Mama sayaaang sekali sama Bintang."

Sering Bintang meronta. Melepaskan diri dari pelukan ibunya walaupun dengan halus.

"Aaah, Mama..." cuma itu desahannya.

Kadang-kadang dia diam saja. Membiarkan ibunya memeluk dan membelai-belai kepalanya seolah-olah dia masih bayi imut-imut. Wajahnya tidak menampilkan penampikan. Dia terkesan pasrah. Dan mengerti mengapa diperlakukan seperti itu oleh ibunya.

Baru kemudian Amelia mendengar apa yang dirasakan Bintang dalam saat-saat seperti itu. Dari siapa lagi kalau bukan dari Novi. Karena Bintang memang tidak pernah tega mengatakannya sendiri kepada ibunya.

"Mas Bintang tidak suka dipeluk dan diusap-usap

kepalanya. Dia merasa sudah dewasa. Mama memperlakukannya seperti anak kecil."

Tapi bagi Mama kamu tetap anak kecil yang Mama sayangi, Bintang, keluh Amelia dengan air mata berlinang. Tetapi jika Bintang tidak menyukainya, mengapa tidak mengatakannya pada Mama?

"Mas Bintang tidak tega. Dia selalu ingin tampil sebagai anak manis di depan Mama. Sekarang dia sudah tidak tahan lagi. Dia ingin bebas menjadi dirinya sendiri."

Tapi kebebasan itu tidak perlu dicari dengan meninggalkan keluargamu! Karena sampai kapan pun, kami akan selalu ada untukmu!

"Aku tidak percaya," bantah Ario sambil menahan perasaannya. "Aku kenal anakku sendiri. Bintang tidak seperti itu. Dia anak baik. Sopan. Lembut. Jangankan menyakiti hati kita. Menyakiti kecoak saja dia tidak tega!"

Ario tidak seratus persen salah. Bukannya dia membabi buta menilai karena cinta. Apa yang dikatakannya tentang anaknya memang benar. Bukan hanya mereka yang menganggap Bintang baik. Sopan. Lembut. Teman-temannya juga. Bahkan istrinya sendiri.

"Mas Bintang baik, lembut, dan penuh kasih sayang. Dia romantis. *Gentleman.* Penuh perhatian. Dia bisa meluluhkan hati cewek mana pun."

Novi tidak keliru. Sejak berumur empat belas tahun, Bintang sudah dikejar-kejar gadis-gadis. Se-

ingat Amelia, sudah lebih dari sepuluh orang gadis yang pernah diperkenalkan Bintang sebagai pacarnya.

Amelia tidak pernah melarang putranya berganti pacar seperti berganti baju. Karena menurutnya, selama Bintang belum serius, dia belum perlu berhubungan hanya dengan seorang wanita saja.

Dia masih muda. Jika kedewasaan sudah diraihnya, dia pasti dapat memilih wanita mana yang akan dikencaninya dengan serius. Lagi pula seperti kata Bintang,

"Bukan Bintang yang mengejar mereka kok, Ma. Mereka yang mengejar-ngejar Bintang."

Tidak salah juga. Bintang memiliki semua aset yang didambakan seorang gadis. Dia tampan. Tubuhnya tinggi atletis. Penampilannya modis.

Bukan cuma itu. Dia dianugerahi seperangkat otak yang cemerlang. Bakat seni yang melimpah. Pintar melukis. Pandai membuat sajak, tentu saja sajak cinta. Dan ahli bermain piano.

Untuk gadis yang pintar melihat masa depan, masih ada tambahan poin lagi. Bintang anak tunggal dari seorang pengembang yang sukses. Keluarganya tidak pernah dicium gosip. Meskipun bukan berarti ayahnya belum pernah berselingkuh.

Dan pasti ada satu keunggulan lagi sampai Bintang menjadi favorit gadis-gadis. Dia pasti perayu ulung.

Sampai kelas 3 SMA, Amelia masih sering meng-

geledah tas sekolah anaknya. Tentu saja bukan untuk mengintip masalah pribadi Bintang. Tetapi untuk menyingkirkan benda yang menjadi momok orangtua. Narkotik. Dan obat-obat psikotropika.

Alih-alih menemukan zat terlarang itu dalam ransel anaknya, Amelia sering menemukan sajak-sajak yang dibuat Bintang. Mula-mula dia hanya tersenyum geli. Kemudian juga iri. Karena sampai setua ini belum pernah ada pria yang mengiriminya sajak. Ario tidak romantis. Daripada mengirim seuntai sajak, dia lebih baik memberi sekerat pizza.

Ketika mengintip baca, biar cuma sekejap, sajak-sajak karya putranya, Amelia sering bertanya sendiri, dari mana Bintang punya bakat puitis? Ayah-ibunya boro-boro mencipta sajak, menulis karangan wajib di sekolah saja sudah kalang kabut.

Amelia baru tahu belakangan, ternyata kebiasaannya memeriksa tas sekolah anaknya menjadi salah satu pemicu Bintang mendambakan kebebasan, kalau benar pelariannya murni untuk mencari kebebasan tak berbatas.

"Mas Bintang marah kalau saya memeriksa barang-barang pribadinya. Dia bilang saya seperti Mama. Selalu menggeledah tasnya waktu sekolah dulu. Makanya dia ingin studi di luar negeri, supaya tidak ada lagi yang menyentuh barang-barang pribadinya. Tidak ada yang merintangi kebebasannya."

"Bintang tidak seperti itu!" sanggah Ario lagi.

"Dia tidak pernah protes kan kalau Mama menggeledah tasnya? Tidak pernah marah kalau Mama memeriksa barang-barang pribadinya?"

Bintang memang tidak pernah marah. Jangankan marah. Memasang tampang kesal saja tidak. Air mukanya selalu tenang. Jernih. Tulus. Benarkah dia menyimpan kemarahan terpendam di balik ketenangannya? Kemarahan yang ketika menemukan pemicu, langsung meledak. Dan pemicunya? Mungkinkah istrinya sendiri? Apa yang telah dilakukan Novi yang memicu ledakan magma di perut gunung yang tampak begitu tenang di permukaan?

Novi tampil begitu memukau dalam gaun mempelainya yang putih *alabaster*, karya seorang desainer terkenal. Gaun dari bahan satin dengan bagian atas terbuka menampilkan lehernya yang jenjang dan bahunya yang putih mulus. Kerlip batu-batu kristal menghiasi korset yang membungkus ketat dadanya yang padat berisi dan pinggangnya yang ramping.

Kerudung mempelai yang menawan menghiasi sebentuk wajah jelita yang tampil menggiurkan dalam hiasan senyum yang memesona. Sementara sepasang anting bermata berlian menggelantung bagai air terjun kecil, berjuntai manja di telinganya.

Jika ketika pertama kali Bintang memperkenalkan Novi sebagai pacarnya yang baru Amelia tampak

skeptis, kini dia harus mengakui, pilihan anaknya tidak keliru. Hari itu Novi tampil bukan hanya cantik, tapi sekaligus memikat mata seluruh tamu yang hadir dalam resepsi pernikahannya.

Sebagai mempelai, Novi bukan hanya cantik karena dipoles *makeup* perias pengantin yang sudah kondang. Dia memang tampil memikat karena kecantikannya bak berlian yang baru digosok. Kemilaunya memancar ke segenap penjuru. Bahkan kilau kalung bertatahkan intan di lehernya yang jenjang seakan kalah bersaing dengan kilau kecantikannya yang mengilap memesona.

Bintang yang melangkah gagah di sampingnya, menggandeng mempelainya dengan seuntai senyum lebar, tidak menyembunyikan kebanggaannya. Dia laksana seorang atlet yang melangkah penuh percaya diri, bangga karena berhasil meraih piala yang sangat digandrungi para pesaingnya.

Tapi bagi Amelia, hari itu memiliki pesona lain baginya. Anaknya bukan hanya menggandeng istri yang nyaris sempurna kejelitaannya. Bintang sendiri tampil gagah dan tampan bagai pangeran dari negeri dongeng. Amelia merasa bangga, sekaligus terharu. Dan hari itu menjadi salah satu hari yang paling bersejarah dalam hidupnya.

Ketika penyanyi melantunkan *Mama*-nya Il Divo, Amelia bahkan tak mampu membendung air matanya lagi. Tetes air mata menitik ke pipi, mengiringi

syair syahdu penuh makna yang begitu menggigit sukma seorang ibu.

Mama, thank you for who I am
Thank you for all the things I'm not
Forgive me for the words unsaid
For the times I forgot

Bait selanjutnya mengingatkannya kepada suatu hari tak terlupakan dalam hidup mereka. Ketika untuk pertama kalinya dia mengantarkan Bintang ke sekolah.

Amelia tersenyum membayangkan betapa lucunya Bintang dalam pakaian resminya hari itu. Bahkan kemejanya yang kecil dan celana pendeknya yang mungil sudah mirip kemeja dan celana orang dewasa tapi dalam bentuk miniatur! Oh, lucunya!

Bintang menyelempangkan tas sekolahnya yang mungil, tas bergambar Smurf biru yang disukainya. Dan dia melangkah takut-takut di samping ibunya. Menggenggam tangan Mama erat-erat, seolah-olah dia akan dikeluarkan dari zona nyaman yang selama ini melindunginya.

Amelia balas menggenggam tangan putranya dengan hangat. Seolah-olah ingin menyalurkan ketegaran ke hati Bintang.

Ketika dia harus meninggalkan anaknya di depan pintu kelas, dan melihat keraguan yang bersorot di

mata buah hatinya, Amelia membelai kepalanya dengan lembut dan berbisik,

"Jangan takut ya, Sayang. Mama ada di sini."

Ketika merasakan ketakutan di benak putranya tatkala ibu guru menarik tangannya untuk memisahkan mereka, ingin rasanya Amelia membatalkan niatnya untuk menyekolahkan Bintang. Jika itu berarti perpisahan yang ditakuti buah hatinya, untuk apa meninggalkannya di sini?

Mama, remember all my life
You showed me love, you sacrificed
Think of those young and early days
How I've changed along the way

Empat belas tahun kemudian, peristiwa itu berulang kembali. Amelia dipaksa berpisah dengan buah hatinya. Bintang ingin melanjutkan studi ke Stuttgart.

Mulanya Amelia keberatan. Mengapa harus mencari universitas yang begitu jauh? Di sini juga banyak uni yang bagus!

Tetapi Ario menyadarkannya.

"Tidak adil melarangnya karena kita takut kehilangan dia. Karena kita merasa kesepian tanpa kehadirannya. Bintang sudah besar. Kita harus memberinya kesempatan untuk mandiri."

"Tapi dia masih kecil, Pa! Belum dewasa. Dan selama ini, dia belum pernah lepas dari asuhan kita."

"Bintang sudah delapan belas, Ma. Kalau kita tidak berani melepasnya sekarang, kapan lagi? Anak burung pun suatu saat didorong induknya keluar sarang. Dipaksa mengepakkan sayapnya waktu dia jatuh ke bumi. Kalau dia tidak belajar terbang, dia tidak akan pernah menjadi burung."

Akhirnya Amelia mengikuti saran suaminya. Dia tidak melarang putranya melanjutkan studi di Jerman. Padahal waktu meninggalkan anaknya di sana—Amelia mengantar Bintang ke Stuttgart dan tinggal di apartemennya selama dua minggu—hanya Tuhan yang tahu betapa tersayat hatinya. Betapa tidak teganya meninggalkan anak kesayangannya!

Air matanya mengalir deras bukan hanya waktu memeluk putranya erat-erat sebelum mereka berpisah di bandara. Air matanya seakan tak pernah kering selama penerbangan ke tanah air. Dan ketika sampai di rumah, ketika merasakan betapa kosongnya rumahnya tanpa kehadiran Bintang, Amelia menangis tersedu-sedu.

Bukan hanya berada di kamar Bintang saja yang terasa memedihkan hati. Di mana pun dia berada di rumah itu, Amelia menitikkan air mata. Aroma putranya terasa sampai ke setiap sudut rumah. Barang apa pun di rumah itu mengingatkannya pada anaknya. Bukan hanya stiker yang melekat di pintu kamar. Bukan hanya poster mobil balap, penyanyi jazz, artis seksi yang melekat di dinding kamarnya saja. Bukan cuma ranselnya, sepeda mungilnya,

pianonya. Semuanya. Semuanya yang dulu terasa biasa, kini terasa menyayat kerinduan.

Denting piano Bintang seperti selalu mengikutinya, ke mana pun dia pergi. *Maiden's Prayer*, lagu kesayangan Amelia, yang dulu begitu digandrunginya, sekarang malah tidak mau didengarnya lagi. Karena itu lagu yang dipersembahkan Bintang waktu Amelia merayakan ulang tahunnya yang keempat puluh lima.

Waktu itu Bintang baru berumur empat belas tahun. Tetapi permainan pianonya sudah begitu mengagumkan. Dia membuat semua tamu yang hadir di pesta ulang tahun Amelia bertepuk riuh. Saat itu bukan main bangganya Amelia.

Kini Amelia malah segan main piano. Dia hanya duduk tepekur di depan piano itu. Mengusap-usap tutsnya sambil membayangkan anaknya sedang duduk di sana sambil menarikan jari-jemarinya.

Bukan itu saja yang membuat matanya kerap berkaca-kaca.

Setiap kali menyiapkan sarapan Amelia menitikkan air mata. Ingat kepada anaknya yang menyantap nasi goreng buatannya sambil menulis sms.

Dulu Amelia sering mengomel. Makan sih sambil nulis sms!

Sekarang Amelia malah merindukan melihat Bintang sedang menyuap nasi goreng sambil mengetik sms! Bahkan selama beberapa bulan, dia tidak pernah lagi menggoreng nasi untuk sarapan.

Dia sudah malas masak. Meskipun kadang-kadang dia merasa tidak adil terhadap suaminya. Ario begitu menyukai masakannya. Tapi karena masak selalu mengingatkannya kepada Bintang, Amelia jadi segan masak.

Bukan cuma itu. Amelia juga malas melakukan apa pun. Bahkan *shopping* yang menjadi hobinya juga tidak dapat menghiburnya lagi. Dia lebih banyak mengurung diri di kamar. Merenung sambil membolak-balik album foto anaknya waktu kecil.

Memang, hari-hari pertama berpisah, Amelia merasa dia hampir gila, sampai karena cemas Ario sudah berpikir apakah salah mengizinkan Bintang pergi. Dia sudah mengusulkan untuk memanggil Bintang pulang. Tetapi Amelia melarangnya. Dia sadar, tidak boleh merintangi masa depan anaknya. Jika masa depan Bintang memerlukan pengorbanannya, Amelia rela berkorban. Apa yang tidak mampu dikorbankan seorang ibu demi kebahagiaan anaknya?

Tetapi sekarang semua memang sudah berubah. Bintang yang tampil di depan matanya bukan lagi anak kecil yang tatapan ketakutannya mampu meluluhkan hatinya. Bukan lagi pemuda remaja yang kemampuannya untuk hidup mandiri diragukan ibunya.

Bintang kini telah berubah menjadi lelaki dewasa yang gagah dan percaya diri. Lelaki yang telah menjadi suami seorang wanita yang kini dimilikinya. Seorang wanita yang disebut istrinya.

Untuk kedua kalinya Amelia kehilangan anaknya. Esok pagi tak ada lagi pemuda yang harus dibangunkannya. Bintang memang hampir selalu kesiangan bangun karena tidurnya terlalu larut. Dia asyik dengan komputernya. Berselancar di dunia maya. Main *game*. Atau berkomunikasi dengan teman-temannya.

Amelia tak akan menemukan anaknya lagi di meja makan. Menunggu sarapan sambil menulis sms atau mendengarkan musik dengan *ipod*-nya.

Dia tak bisa lagi mengelus-elus kepalanya. Meremas-remas rambutnya yang tebal dan ikal dengan penuh kasih sayang.

Sudah ada orang lain yang menggantikannya. Esok, istrinyalah yang akan menyiapkan sarapannya. Mengelus-elus kepalanya. Dan meremas-remas rambutnya.

Bintang telah mempunyai keluarga sendiri. Rumah tangga sendiri. Jalan hidupnya sendiri. Karena begitulah suratan alam. Ketika seorang anak menjadi dewasa, dia akan meninggalkan orangtuanya.

Kini Bintang juga meninggalkannya. Bukan untuk masuk ke kelas yang ditakuti. Atau ke universitas yang jauh di belahan bumi lain. Tapi dia pergi untuk membangun keluarga.

Seperti dulu-dulu juga, Amelia menitikkan air mata. Tapi kini air mata haru bercampur bahagia. Karena dia sadar, masanya untuk mengasuh sebagai seorang ibu telah berakhir.

Sebagai ibu, Amelia hanya mampu berdoa. Mendoakan kebahagiaan rumah tangga anaknya. Semoga perkawinan mereka langgeng. Dan mereka diberi anak-anak yang sehat dan berbakti.

Itulah doa yang dipanjatkannya ketika kedua mempelai sungkem mohon doa restunya. Dan ketika setahun kemudian lahir seorang bayi laki-laki yang sehat dan lucu, Amelia mengira Tuhan telah mengabulkan doanya. Doa seorang ibu. Yang kini telah menjadi seorang nenek.

Amelia dan Ario begitu menyayangi cucu mereka sampai rasanya mereka tidak ingin pulang. Ingin terus berada di rumah Bintang. Ingin terus menyaksikan tingkah-polah Dion yang lucu menggemaskan.

Kalau Amelia sangat menyukai cucunya, Ario apalagi. Dia gemar sekali menggodai cucunya. Tidak bosan-bosannya mengajak bercanda. Mengajak ngomong, meskipun Dion mungkin belum mengerti apa-apa. Ario jadi betah sekali di sana sampai lupa pulang.

Sering Amelia mengingatkan suaminya untuk pulang karena secara halus Novi sudah mengisyaratkannya.

"Rasanya Dion sudah harus tidur," suaranya tidak menyiratkan perasaan apa-apa. Tidak ada nada mengusir. Tetapi Amelia punya firasat, genta usai kunjungan telah berdentang.

"Ah, dia nggak ada maksud apa-apa," protes Ario

ketika dia sedang mengemudikan mobilnya pulang dengan agak gemas. "Mama saja yang terlalu sensitif."

Tetapi wanita memang lebih peka, kan? Perasaan mereka lebih halus. Naluri mereka lebih tajam. Apalagi naluri seorang ibu.

Mereka sudah terlalu lama di rumah Bintang. Dari pagi sampai malam. Mungkin Novi sudah lelah. Sudah bosan. Sudah gemas. Ingin menikmati hari Minggu-nya hanya bersama suami dan anaknya saja. Kalau mertuanya tidak pulang-pulang, sampai kapan dia harus menunggu?

Apalagi Ario sering sekali mengajak istrinya ke rumah Bintang. Kalau seminggu saja tidak melihat cucunya, dia seperti meriang.

Sebelum Bintang meninggalkannya, sikap Novi kepada mertuanya memang agak berbeda dibandingkan sekarang. Novi lebih dingin. Lebih menjaga jarak. Dia memang tetap sopan. Menghormati mertuanya. Tetapi tidak dekat. Terutama kepada Amelia.

Kadang-kadang Amelia memang merasa, Novi agak cemburu. Dia menganggap Bintang terlalu dekat dengan ibunya.

Mau pergi ke mana pun, dia pasti pamit pada ibunya. Bahkan pergi berbulan madu pun, Bintang masih sempat menelepon ibunya dari bandara.

Tapi bukankah wajar seorang anak tunggal dekat dengan ibunya? Menurut pendapat Amelia, kede-

katan hubungan mereka masih normal. Bintang tidak mengidap Oedipus Complex.

Bintang hanya melanjutkan kebiasaannya sejak kecil. Pergi ke mana pun dia pamit. Di mana pun dia berada, dia memberitahu ibunya supaya Mama jangan cemas.

"Sekarang Bintang ada di puncak Titlis, Ma," Bintang memerlukan menelepon ibunya ketika mereka sedang berbulan madu ke Eropa. "Saljunya tebal sekali. Kami sudah disuruh turun, Ma. Karena sebentar lagi ada badai. Padahal Bintang dan Novi lagi asyik main salju nih, Ma!"

Bahkan ketika sedang melayari Sungai Seine di Paris, ketika sedang merangkul istrinya dalam suasana yang begitu romantis, Bintang masih sempat menelepon ibunya.

"Paris cantik sekali, Ma. Mestinya Mama bawa Papa ke sini. Papa pasti hepi. Papa kan suka fotografi."

Saat melangkah di Champs-Élysées, ketika melewati toko-toko tas bermerek terkenal, Bintang langsung nyeletuk,

"Wah, kalau Mama ada di sini! Pasti dia betah tuh keluar-masuk toko!"

Untung saja dia tidak ingat ibunya waktu mereka sedang bercinta!

Barangkali Novi yang tidak bisa memahami kedekatan hubungan kekeluargaan mereka. Karena dia berasal dari keluarga yang berantakan. Ayahnya me-

ninggalkan ibunya setelah menitipkan benihnya. Sampai sekarang bukan hanya Novi yang belum pernah melihat ayahnya. Keluarga ibunya pun tidak tahu siapa ayah anak itu.

Stigma itu bukan hanya melekat pada ibu Novi. Tapi juga sekaligus menodai Novi sendiri. Memberinya masa kanak-kanak yang suram. Dia mengalami masa kecil yang penuh penderitaan di rumah budenya. Karena Novi dan ibunya terpaksa menumpang di sana.

"Tidak ada hari di masa kecilku yang tidak diisi perkelahian," kenang Novi di depan Bintang. "Aku harus berjuang bukan cuma untuk mendapat sepotong cokelat. Aku harus berkelahi untuk membela nama baikku. Walau sebagai anak haram, di mana harus kuperoleh nama baik? Aku sudah terhina sejak lahir. Ketika Ibu menempelkan aib itu ke dahiku."

Tidak heran kalau hubungan Novi dengan ibunya tidak pernah mesra. Apalagi dengan keluarga ibunya. Apa namanya keluarga kalau mereka selalu menghina? Kalau pertolongan mereka tidak tulus? Karena terpaksa menolong, mereka selalu menjelek-jelekkan Novi dan ibunya.

Dan yang membuat Novi lebih membenci ibunya lagi, Ibu tidak pernah membela Novi. Ibu diam saja. Tidak pernah membantah kalau dicela. Tidak pernah melawan kalau dihina. Ibu memble saja!

Mungkin karena dia merasa bersalah. Mungkin

juga karena memang sifatnya seperti itu. Lembek! Mau saja dihina. Diinjak-injak. Dilecehkan orang! Pantas saja Ayah seenaknya saja meninggalkannya!

"Aku tidak punya keluarga," desah Novi pahit.

"Tapi kamu kan nggak dibawa burung bangau!" cetus Bintang separuh bergurau. "Kamu masih punya ibu!"

"Bukan ibu seperti mamamu," sahut Novi dingin. "Ibu cuma perempuan yang melahirkanku."

Karena tidak pernah merasakan kehangatan sebuah keluarga, Novi tidak bisa memahami kedekatan Bintang dengan orangtuanya.

Dia tidak mengerti mengapa Bintang masih sering pulang menengok ibunya. Mengapa orangtua suaminya betah bertandang tidur ke rumah mereka. Dan lebih parah lagi setelah Dion lahir! Seharusnya mertuanya mengerti. Anak kesayangan mereka sudah punya istri. Punya anak. Punya keluarga! Mengapa mereka tidak dibiarkan menikmatinya sendiri?

"Perkawinan tidak dapat memisahkan aku dari orangtuaku."

Itu kata-kata Bintang sendiri. Diucapkan dengan tegas selagi dia masih tinggal bersama Novi. Kalau sekarang dia merasa dikekang karena kasih sayang orangtuanya terasa menjerat erat kebebasannya, Novi benar-benar tidak mengerti!

Mengapa seolah-olah ada dua orang Bintang? Mengapa dia berubah-ubah begitu cepat?

"Sejak kecil Bintang dilimpahi kasih sayang," Novi ingat kata-kata mertua perempuannya ketika melamar dirinya. "Tidak ada hari dalam hidup Bintang yang tidak dilumuri cinta. Semua orang mencintainya. Tolong, jangan biarkan dia merasa cinta meninggalkannya."

"Kadang-kadang aku iri padamu, Mas," sering Novi mengeluh dalam pelukan suaminya. "Mengapa ada orang yang memiliki begitu banyak cinta seperti dirimu."

"Dan sekarang perbendaharaan cintaku bertambah," Bintang tersenyum bahagia. "Aku telah mendapat cinta yang paling sempurna. Cintamu."

"Ajari aku mencintaimu, Mas," pinta Novi lirih. "Karena sejak kecil, tidak ada yang mengajarkan padaku betapa indahnya cinta."

"Aku akan memberimu cinta yang paling indah," bisikan mesra Bintang membelai hangat telinga Novi. "Cinta yang belum pernah kamu rasakan. Cinta abadi. Cinta yang tak pernah berakhir seperti bintang-bintang di langit."

Tetapi sekarang, hanya tiga tahun sesudahnya, di mana cinta Bintang? Di mana cintanya yang seabadi bintang-bintang di langit? Ke mana cinta pergi?

BAB II

NOVI tahu mengapa siang itu dia dipanggil budenya.

"Kecil-kecil sudah belajar nipu! Pasti turunan bapaknya!"

Disebut penipu saja sudah menyakitkan. Apalagi dikaitkan dengan ayah yang belum pernah dilihatnya! Memangnya kalau punya bapak jahat mesti selalu jahat?

"Masih kurang makanan di rumah ini sampai kamu perlu cari uang dengan menipu?" belalak Bude sengit. "Atau kamu perlu duit untuk beli lipstik? Dasar genit! Kecil-kecil sudah dandan kayak pelacur!"

Novi mengatupkan rahangnya menahan marah. Dia benar-benar merasa sakit hati. Tapi yang lebih

menyakitkan lagi, Ibu diam saja. Padahal Ibu ada di sebelahnya.

Ya, Ibu memang selalu dipanggil kalau Bude hendak memarahinya. Seolah-olah Ibu harus jadi saksi. Atau lebih tepat lagi, jadi terdakwa kedua! Bukankah gara-gara kesalahan Ibu, anak yang tidak diinginkan ini lahir? Gara-gara dia dunia bertambah seorang penjahat lagi!

"Kamu berani bikin malu keluarga kita! Sampai dipanggil kepala sekolah karena menipu teman-temanmu! Nanti dikiranya semua saudaramu busuk seperti kamu! Padahal Debby dan Dessy dihukum saja tidak pernah! Kalian beda seperti bumi dan langit!"

Tapi apa sebenarnya yang kulakukan, desah Novi geram.

Tentu saja hanya dalam hati. Dia kan tidak ingin porsi makiannya bertambah. Apalagi kalau diberi bonus tamparan seperti biasa.

Saat itu umurnya tiga belas tahun. Dia duduk di kelas satu SMP. Tetapi budenya masih sering memukul pantatnya dengan gagang sapu. Itu kalau tamparan masih dirasa kurang. Misalnya waktu dia kepergok mencuri parfum Bude. Padahal ibunya sendiri belum pernah memukulnya.

Ibu biasanya hanya menegur. Itu pun kalau tidak keduluan Bude.

Atau bertanya. Dalam nada sedih dan tertekan.

Seperti hari ini. Tentu saja sesudah kakaknya yang judes itu pergi.

"Kenapa, Nov?" keluh ibunya pahit. "Masih kurang hinaan yang harus kita terima?"

Meledak kemarahan Novi. Dengan ibunya dia memang selalu lebih galak. Tidak ada rasa takut sama sekali. Seolah-olah dia selalu menyalahkan ibunya untuk setiap penderitaan yang harus ditanggungnya.

"Apa sebenarnya salah Novi?"

"Kata Bu Nani, kamu menipu teman-temanmu."

"Novi jualan! Bukan nipu!"

Menipukah namanya menjual gelang perunggu yang dibelinya di pasar loak dengan harga dua kali lipat? Bukankah berdagang memang mencari untung?

Mungkin laba yang diambilnya memang terlalu besar. Tetapi salah siapa? Tidak ada yang memaksa mereka untuk membeli!

Barangkali mereka merasa tertipu karena gelang yang kata Novi barang antik peninggalan zaman Jepang itu ternyata cuma gelang perunggu biasa yang tidak berharga. Tapi siapa suruh mereka percaya?

Sejak kelas enam SD Novi memang sudah pintar berdagang. Apa saja bisa diubahnya menjadi uang. Tentu saja dengan memanfaatkan teman-temannya yang kurang pintar. Uang yang diperolehnya dapat digunakan untuk macam-macam keperluan. Wajar

saja kalau gadis remaja banyak keperluannya, kan? Bukan cuma lipstik!

Sejak mendapat peringatan keras dari kepala sekolah dan makian dari budenya, kegiatan dagang Novi memang berkurang. Tetapi bukan berarti berhenti sama sekali. Dia masih tetap giat mencari uang. Dan sejak kecil, bakat dagangnya memang sudah menonjol.

"Seharusnya aku jadi sales, bukan model," katanya ketika menceritakan kisah masa kecilnya kepada suaminya.

Novi belum pernah menceritakannya kepada orang lain. Hanya kepada suaminya. Baru kepada Bintang dia tergugah untuk bercerita.

"Karena itu ibumu ingin kamu masuk fakultas ekonomi. Karena dia tahu bakatmu."

"Dagang?"

"Nipu."

Bintang tertawa gelak-gelak sambil mencubit hidung istrinya.

"Aku memang ingin jadi ekonom."

"Kenapa jadi model?"

"Karena ibuku ingin aku masuk FE."

"Itu caramu membalas dendam?"

"Ibu tidak ingin aku jadi model."

"Dan itu yang kamu lakukan. Kamu punya biaya sekolah model di Paris dari hasil menipu teman-temanmu?"

Novi memukul punggung suaminya dengan gemas.

"Aku mengirim fotoku *on line*, tahu? Foto wajah yang polos tanpa *makeup* dan foto seluruh badan ke sekolah model terkenal di Paris. Dan mereka langsung memanggilku!"

"Agensi tempatmu bekerja sebagai model mau saja membiarkanmu pergi? Tanpa syarat apa-apa?" Bintang tertawa gelak-gelak. "Kamu memang dilahirkan untuk menipu. Tapi jangan harap kamu bisa menipu aku!"

Novi tercenung sesaat. Ingatannya kembali ke Chic Agency. Sejak awal Om Diran, pemilik agensi yang punya hobi mendesain busana itu, memang menyukainya. Mungkin Novi memang merayunya. Sedikit. Karena Om Diran tak mempan dirayu. Dia gay. Tapi bukan berarti dia tidak bisa membedakan yang cantik dengan yang kurang cantik.

Novi memang berbakat. Bukan hanya Om Diran yang yakin, dia bakal jadi model terkenal. Seharusnya Chic Agency melarangnya pergi. Rugi melepasnya begitu saja. Itu juga yang dikatakan Mbak Sonia.

"Kalau kita membiayainya ke Paris, apa dia akan kembali? Novi harus menandatangani perjanjian dia akan kembali berkarier di Chic kalau sekolahnya sudah selesai."

Sonia bekas model terkenal. Waktu mudanya dia membintangi beberapa iklan produk kosmetik. Bah-

kan hampir terpilih sebagai model iklan sabun yang namanya sudah mendunia. Pengalamannya di dunia model sudah banyak. Dia tahu sulit mengikat seorang model kalau dia sudah top. Jadi dari awal dia sudah menyiapkan jerat agar Novi tidak kabur.

Tetapi Om Diran tidak peduli pada peringatan anak buahnya. Dia pemilik Chic Agency. Dia berhak melakukan apa yang diinginkannya. Dan seperti kebanyakan lelaki yang punya kelainan seperti dia, hatinya sebenarnya lumayan baik. Dia murah hati. Dan tidak suka diatur.

Berkat pendekatan pada Om Diran, Novi bisa pergi ke Paris tanpa perjanjian yang mengikat. Sepulangnya dari Paris dia tetap harus kembali ke Chic Agency. Tetapi dia boleh berkarier di luar agennya. Dia juga tidak perlu memakai fotografer tertentu. Dia bebas memilih.

Jadi pendekatan, ya. Rayuan, mungkin. Tapi menipu? Tentu saja tidak.

Novi memang berjuang keras untuk bisa pergi ke kota mode dunia itu. Apa pun rela dikorbankannya asal bisa ke sana. Paris! O la la! Siapa yang tidak memimpikannya?

Novi begitu bangga ketika memperoleh kesempatan itu. Rasanya dia seperti melempari wajah budenya dengan kotoran. Anak haram yang selalu dihina itu bisa pergi ke Paris! Sementara kedua putrinya drop out. Yang satu menikah. Yang lain bekerja di perusahaan ayahnya sebagai sekretaris.

Novi merasa amat bahagia. Bukan hanya karena dia dapat mengecap kehidupan di kota mode dunia. Tapi karena bebas dari kungkungan. Untuk pertama kalinya dia keluar dari rumah budenya. Rumah masa kecil yang penuh derita. Dia merasa seperti dibebaskan dari penjara!

Tentu saja ibunya khawatir. Pakai menangis segala. Tapi siapa peduli? Tidak ada yang dapat menahan Novi. Tidak juga ibunya! Dia merasa seperti burung yang dilepas ke udara. Tidak mau balik ke sangkarnya lagi!

Paris mengajarkan begitu banyak hal yang dulu tidak diketahuinya. Tidak mudah memang bersaing dengan calon model dari seluruh dunia. Bekal yang dibawanya dari Chic Agency jauh dari cukup. Banyak pengalaman pahit yang harus dirasakannya.

Tetapi Novi pantang menyerah. Ibaratnya kalau belum dikeluarkan dan diusir pulang, dia masih berjuang mati-matian di sana. Dia berkenalan dengan berbagai tipe manusia. Ada yang jahat. Ada yang setengah jahat. Ada yang baik.

Dari antara yang baik, dia berkenalan dengan Alan Dubois. Fotografer top yang adatnya susah tapi hatinya baik.

Novi beruntung berkenalan dengan dia. Karena Alan-lah yang banyak membimbingnya. Dia menga-

jarkan teknik bergaya di depan kamera. Dia membawa Novi untuk difoto di tempat-tempat yang belum pernah dikunjunginya. Dari Menara Eiffel sampai Arc de Triomphe. Dari Sacré Coeur sampai Istana Versailles.

Novi jadi bisa belajar sambil menikmati kota yang cantik itu. Yang hampir setiap sudutnya dipenuhi peninggalan masa lalu yang masih tampil memikat.

Malam terakhir sebelum berpisah, Alan membawanya menyusuri Pigalle. Deretan *sex shop* di distrik lampu merah itu masih tampak ramai dikunjungi peminat.

Alan merangkul pinggangnya. Dan Novi menyandarkan kepalanya di bahu lelaki itu. Ketika melewati Moulin Rouge, Alan tiba-tiba menciumnya.

Bibirnya terasa hangat menyentuh bibir Novi. Memercikkan api gairah ke hati gadis muda itu. Menyalakan berahi yang sulit dipadamkan.

Cuaca malam itu cukup dingin. Tetapi Novi bukan menggigil karena kedinginan. Justru sekujur tubuhnya terasa hangat. Bahkan panas oleh api yang membakar gairahnya.

Dan Paris memang tidak percuma menyandang nama sebagai kota cinta. Karena ke mana pun mereka melangkah, cinta bagaikan ditawarkan oleh setiap sudut kotanya.

Keindahan yang membangkitkan pesona. Nuansa yang mengundang romantisme. Suasana yang meng-

aduk-aduk emosi manusia yang paling dalam. Tidak heran kalau selama puluhan tahun, Paris menjadi sumber inspirasi para seniman dunia.

Novi tidak menolak ketika Alan Dubois membawanya ke apartemennya. Bagaimana bisa menolak dalam suasana seperti itu? Ketika busa berahi melarutkan semua pikiran sehat di kepalanya?

Alan sudah menikah. Sudah punya dua orang anak. Umurnya lima puluh enam tahun. Tetapi dia sudah lama tidak tinggal bersama istrinya. Karena dia sudah menikah dengan fotografi. Ratusan foto berserakan di apartemennya yang berantakan. Beberapa yang beruntung, mendapat tempat terhormat dipajang di dinding.

Dan yang membuat Novi terkejut sekaligus bangga, salah satu fotonya ada di sana. Itu adalah fotonya yang pertama. Diambil dengan latar belakang panorama Montmartre.

Lama dia tegak di depan foto itu. Mengamat-amati foto yang sudah hampir terlupakan dari benaknya. Wajahnya masih begitu inosen. Gayanya juga belum terlalu dipoles. Tapi daya tariknya sudah menonjol.

Alan datang dari belakang tanpa suara. Memeluknya dengan sebelah lengan sementara tangannya yang lain memegang secawan anggur.

"Itu pertama kali aku melihatmu," bisiknya di telinga Novi. Udara napasnya hangat menggelitik telinga. "Saat itu pun aku sudah jatuh cinta padamu."

"Dan kamu menyatakan cintamu dengan memarahiku setiap pengambilan gambar?" gurau Novi sambil tersenyum.

"Karena dengan memarahimu aku bisa lebih cepat mengajarimu jurus-jurus rahasia menjadi fotomodel."

"Dan lebih cepat membunuhku kalau aku gadis yang gampang menyerah."

"Aku sudah mengenalmu sejak pertama kali melihatmu. Kamu pikir siapa dirimu sampai Alan Dubois memilihmu jadi model favoritnya?"

Barangkali Alan memang sombong. Itu haknya sebagai fotografer top. Tetapi satu hal dia benar. Tanpa bantuannya, belum tentu Novi meraih keberhasilan secepat ini.

"Tinggallah bersamaku di sini, Novi," pintanya setelah memutar tubuh Novi dan mencium bibirnya dengan lembut. "Aku berjanji akan menjadikanmu fotomodel kelas dunia. Sukses akan berada dalam genggamanmu. Fotomu akan mendunia."

"Aku harus pulang untuk memenuhi kontrakku. Tapi Paris takkan pernah kulupakan. Aku akan kembali untuk meraih mimpiku."

"Tidak menyesal? Jarang ada model yang bisa kembali ke depan kameraku kalau sudah meninggalkannya."

"Bukankah katamu aku berbeda?"

"Ya, kamu memang beda. Kalau kamu janji akan

menghabiskan malam ini bersamaku, mungkin aku bisa menunggumu."

Terus terang Novi tidak percaya. Dia tahu sehari sesudah dia pergi, Alan Dubois akan menemukan penggantinya. Karena untuk seorang seniman seperti dia, wanita cantik adalah sumber inspirasinya.

Pulang dari Paris pun, Novi tidak mau kembali ke rumah budenya. Dia mencari kamar kontrakan. Ketika kariernya mulai menanjak, dia malah bisa mengontrak rumah. Tetapi dia tidak berniat mengajak ibunya tinggal bersama.

Novi tidak mau kehilangan kebebasannya. Dua tahun di Paris, dia sudah mengecap betapa nikmatnya kebebasan. Dia tidak mau ada yang mencegahnya *hangout* dengan teman-temannya sampai larut malam. Atau bahkan *clubbing* sampai subuh.

Novi malah seolah-olah tidak mau mengenal keluarganya lagi. Ya, yang mana keluarganya? Memang kata siapa dia punya keluarga?

"Sombong," komentar budenya. "Kacang lupa lanjaran."

Masa bodoh amat! Dia kan sudah telanjur jadi kacang busuk!

Sombong? Kenapa tidak boleh?

Seumur hidup dia dihina. Sejak lahir tidak punya apa-apa untuk ditampilkan. Kalau sekarang dia ber-

hasil eksis, mengapa tidak boleh bangga? Kata siapa sombong itu dosa?

Ketika Novi menikah dengan Bintang Prakoso, kesombongannya mencapai puncaknya. Dia baru mengundang seluruh keluarganya. Biar mereka menyaksikan jadi apa dia sekarang.

Pewaris tunggal Grup Prakoso. Bukan main! Padahal Dessy cuma menikah dengan seorang dosen! Hah.

Tentu saja bukan itu alasan Novi menikah dengan Bintang. Dia benar-benar mencintai pemuda itu, dari mana pun dia berasal, siapa pun bapaknya. Tetapi ketika pria itu sudah menjadi suaminya, mengapa tidak boleh membanggakannya?

"Kenapa tidak pindah ke rumah anakmu?" gerutu Bude kepada adiknya yang masih menempati sebuah kamar sempit di rumahnya. "Atau minta suaminya membelikan rumah untukmu!"

Seperti biasa, ibu Novi diam saja. Dia tetap sabar dan pasrah seperti domba. Dan dia tetap bersembunyi di kamar sempit itu, tidak peduli anaknya sudah punya istana.

Jadi apa pun anaknya, sekaya apa pun dia sekarang, hidupnya tidak berubah. Dari kamar ke pasar. Dari pasar ke dapur. Dari dapur ke kamar makan. Dari kamar makan ke kamar tidur lagi.

Bertahun-tahun dia menyiapkan makanan untuk seluruh rumah. Melayani keluarga kakaknya dengan setia. Tidak pernah membantah. Tidak pernah me-

ngeluh. Tidak pernah memprotes. Seakan-akan dia rela menjalani hukuman seumur hidup untuk kesalahan yang dibuatnya di masa remaja.

"Tidak kasihan pada ibumu?" pernah Bintang bertanya kepada istrinya.

Tetapi Novi hanya menjawab dengan acuh tak acuh.

"Ibu sendiri tidak ingin dikasihani kok. Ibu menerima saja semua yang diberikan kepadanya dengan pasrah."

"Dan kamu tidak mau memberikan sesuatu untuk ibumu?"

"Ibu tidak pernah minta."

"Jadi harus minta dulu baru kamu berikan?"

Sambil tersenyum Bintang membelai punggung istrinya. Begitu hangat dan mesranya sampai Novi menggeliat geli. Dan geliat itu membangkitkan gairah Bintang. Gairah yang pada masa itu seolah tak kunjung padam. Mereka bisa melakukannya berkali-kali dalam sehari. Seakan-akan Bintang bukan hanya tidak pernah puas. Dia tidak pernah merasa letih.

Dalam saat-saat seperti itu, Bintang hanya tidur beberapa jam saja. Dia bisa mengajak istrinya keluar sampai larut malam. Pulang ke rumah untuk bercinta lagi. Terlelap dua-tiga jam. Lalu setelah sarapan dia mulai bermain piano. Kadang-kadang melukis sampai lupa tidur.

Sering Novi bertanya-tanya sendiri dari mana

Bintang punya energi sebanyak itu. Bukan cuma tenaganya yang seperti melimpah. Kreativitasnya juga memuncak.

Novi semakin mengagumi suaminya. Dia seperti memiliki seorang suami super. Tangguh di ranjang. Gigih di pekerjaan. Permainan pianonya semakin mengagumkan. Lukisannya semakin memikat.

Beberapa lukisannya yang beraliran realis mulai menarik minat kolektor. Dan dia mulai diminta menggelar pameran. Ayahnya bahkan sudah siap untuk memodali sebuah pameran tunggal.

"Dia akan menjadi Basuki Abdullah baru," kata Ario bangga. Padahal dulu dia lebih suka kalau anaknya membangun mal supaya Jakarta tambah sesak.

Kariernya sebagai pianis juga mulai merambah. Lambat tapi pasti, namanya mulai dikenal. Dia mulai ikut berbagai kegiatan. Konser. Resital.

"Bintang Prakoso bukan cuma seorang pianis," komentar seorang pengamat musik. "Dia seorang *performer*."

Novi merasa bangga sekali. Walaupun Bintang tidak mau bekerja sebagai arsitek, dia mulai menampakkan bakatnya sebagai seniman. Novi tidak pernah mencegah suaminya memupuk kreativitasnya sebagai pianis dan pelukis. Dia malah mendorong terus semangatnya. Hampir tiap hari dia membujuk suaminya untuk berlatih piano. Malah beberapa kali

mengusulkan untuk belajar teknik melukis pada seorang pakar.

"Melukis itu proses kreatif," bantah Bintang kalau dia sudah bosan disuruh-suruh terus. "Bukan sesuatu yang bisa dipelajari seperti bergaya di depan kamera."

Novi memang tidak mendesak lagi. Meskipun dia tetap mendorong Bintang untuk rajin berlatih piano. Untuk rajin ikut resital.

Novi tidak menyesal suaminya tidak bisa mencari uang lebih banyak. Dia juga tidak menyesal Bintang tidak mau meneruskan kariernya sebagai arsitek di perusahaan ayahnya. Menurut Novi, Bintang berhak memilih sendiri jalan hidupnya. Dan dia merasa beruntung memiliki mertua seperti orangtua suaminya. Mereka tidak pernah memaksakan kehendak. Mereka begitu penuh pengertian. Tidak pernah mendesak anaknya untuk memilih karier yang masa depannya lebih pasti sebagai arsitek.

Satu lagi yang harus Novi syukuri. Mertuanya tidak pernah mencela asal-usulnya. Bobot bibit bebet tidak ada dalam kamus mereka. Amelia dan Ario mengiakan saja pilihan anaknya. Yang penting pasangan muda itu bahagia.

Tetapi yang membuat Novi bingung, kebahagiaan rumah tangganya hanya berlangsung sampai enam bulan sesudah Dion lahir. Sesudah itu, Bintang seperti berubah total.

Dia lebih banyak marah-marah daripada bergurau

seperti biasa. Dia tidak mau melukis lagi. Katanya tidak ada yang membeli lukisannya. Ketika Novi diam-diam menyuruh temannya pura-pura membeli, Bintang malah menolak.

"Orang itu tidak mengerti lukisan! Mau ditaruh di mana lukisanku? Dia tidak bisa membedakan lukisan dari poster!"

Menurut istrinya, lukisan Bintang makin tidak keruan. Dia tidak tahu apa yang dilukisnya.

Sebenarnya kalau Novi mengerti sedikit saja tentang lukisan, mestinya dia sudah harus waspada. Tidak mudah aliran yang dianut seorang pelukis berubah. Apalagi kalau perubahannya begitu cepat.

Bintang seperti tiba-tiba berpindah ke aliran ekspresionisme, aliran yang diduga kuat lahir dari desakan kemarahan dan depresi. Tetapi untuk pengamat awam seperti Novi, lukisan Bintang seperti coretan morat-marit yang tidak berarti. Mirip gambar yang dibuat balita.

Dan beberapa langganan pembeli lukisan Bintang punya pendapat yang sama. Mereka bukan kolektor ahli. Dan mereka sama tidak mengertinya dengan Novi.

Namun Novi masih berusaha membangkitkan semangatnya dengan menyuruh orang berpura-pura membeli lukisannya. Ketika belakangan Bintang tahu orang yang mau membeli lukisannya cuma orang suruhan istrinya, kemarahannya meledak. Dia

menghancurkan lukisannya. Merusak kanvas dan alat-alat lukisnya. Lalu dia tidak mau melukis lagi.

Kemarahannya berlarut sampai berhari-hari walaupun Novi sudah berulang-ulang minta maaf.

"Nggak ada maksud menghina, Mas," desah Novi penuh penyesalan. "Aku cuma ingin membangkitkan semangatmu lagi untuk melukis."

Tetapi kemarahan Bintang seperti tidak pernah berakhir. Sekarang hal-hal kecil saja sudah mencetuskan amarah yang berlebihan. Dia berkelahi dengan temannya yang memberi pekerjaan tetap sebagai pianis di *club*-nya. Hanya karena masalah sepele.

"Aku cuma komentar kok dia main pianonya tidak sebagus dulu," lapor Beno ketika Novi menjenguknya.

Beno sedang mengobati wajahnya yang babak belur dipukuli Bintang. Luka di sudut alisnya malah memerlukan jahitan.

"Kayak nggak ada jiwanya gitu loh. Eh, dia langsung ngamuk! Gile banget deh. Kalau tidak dipisahkan, sekarang aku mungkin sudah di kamar mayat!"

"Aku minta maaf, No," keluh Novi pahit. "Mas Bintang memang akhir-akhir ini berubah. Seperti ada yang mengganggu pikirannya. Hal kecil saja sudah bisa membuatnya sangat marah."

"Justru karena aku tahu dia tidak seperti biasa, Vi, aku tidak melaporkannya ke polsek. Hati-hati saja kamu, Vi. Jangan-jangan kamu juga bakal jadi korban KDRT."

"Tapi selama ini Mas Bintang tidak pernah mengasariku."

"Di rumah dia tidak berubah?"

"Mas Bintang menjadi lebih murung dan pendiam. Kayak malas ngomong gitu. Malas ngapa-ngapain. Malas melukis. Malas main piano. Malah main sama Dion saja segan. Kerjanya cuma tidur."

Dulu Novi paling malas kalau Bintang mengajaknya ikut berenang dan berjemur di pantai. Takut kulitnya hitam. Atau ikut mendaki gunung, hobinya yang lain. Sekarang menekuni hobinya saja Bintang enggan.

Bahkan bercinta yang selama ini mereka nikmati tampaknya tidak menarik lagi bagi Bintang. Novi sudah berusaha merangsang gairah suaminya. Dia membeli gaun tidur yang memikat. Menyajikan makan malam yang romantis. Mengubah kamar tidur mereka menjadi kamar pengantin lagi. Penuh bertaburan bunga dan bermandikan cahaya lilin.

Novi sudah melumuri tubuhnya dengan parfum beraroma mawar yang sangat digandrungi Bintang. Dia bahkan rela menjadi pelacur semalam di depan suaminya agar bisa membangunkan harimaunya yang sedang terlelap.

Tetapi sekeras apa pun dia berusaha, Bintang masih tetap tidak terangsang. Dia seperti mati rasa.

Bicaranya aneh-aneh. Katanya dia tidak suka kepalanya diusap-usap ibunya. Tidak suka diperlakukan seperti anak mama. Tidak suka hidupnya diatur.

Dia mendambakan kebebasan. Tidak mau berpura-pura menjadi anak manis lagi. Tidak mau pakai topeng. Dia ingin tampil seperti apa adanya. Tidak peduli orang bilang apa.

Kalau Novi bertanya dengan bingung, karena dia seperti mendadak tidak mengenali suaminya lagi, Bintang marah-marah. Satu-dua kali malah membentaknya.

Mereka jadi sering terlibat pertengkaran. Kadang-kadang tanpa penyebab yang jelas.

"Kenapa kamu jadi begini, Mas?" keluh Novi jengkel kalau dia sudah tidak dapat menahan dirinya lagi.

"Aku bosan hidup dikekang seperti ini."

"Siapa yang mengekangmu?"

"Kamu selalu mau ikut ke mana pun aku pergi!"

"Tentu saja! Aku kan istrimu!"

Akhir-akhir ini Bintang memang menjadi lebih sering pergi seorang diri. Dia marah-marah kalau istrinya mau ikut.

Lama-kelamaan Novi jadi curiga. Tidak salah mencurigai suami sendiri, kan? Apalagi kalau dia setampan Bintang dan punya sejarah masa lalu yang kelam. Kelam maksudnya sering berganti-ganti pacar. Bukan bekas garong atau teroris.

Tidak aneh kalau Novi juga jadi tergugah ingin memeriksa isi tas Bintang. Dompetnya. Sms-nya. Surelnya. Siapa tahu sudah ada pengagum gelap.

Ketika Bintang memergokinya, kemarahannya

meledak. Dia tidak suka barang-barang pribadinya diperiksa. Siapa pun yang memeriksanya. Istrinya sekalipun.

Menurut Bintang, harus selalu ada ruang pribadi yang tidak boleh dibuka oleh orang lain. Karena itu dia marah sekali.

Kemarahannya hari itu benar-benar hebat. Seolah-olah Novi sudah membuka kotak Pandora. Dan semua yang jahat dalam diri suaminya berhamburan keluar.

Bintang mencaci-maki. Marah-marah. Mengamuk. Merusak barang-barang. Untung belum sampai memukul istrinya.

"Kalau kamu tidak menyembunyikan sesuatu, buat apa takut rahasiamu terbongkar?" desak Novi penasaran.

"Ini bukan masalah rahasia! Ini soal hak! Aku berhak punya ruang pribadi yang orang lain tidak boleh masuk!"

"Orang lain?" belalak Novi tersinggung. "Aku istrimu!"

"Kamu seperti Mama. Selalu ingin mengatur hidupku. Mengekang kebebasanku!"

"Masih berhakkah kamu menuntut kebebasan? Kini kamu seorang suami! Seorang ayah! Bukan pria lajang lagi!"

Tetapi Bintang tidak peduli pendapat istrinya. Dia tetap ingin bebas. Tidak mau dikekang. Tidak mau dilarang. Tidak mau dibatasi.

Bahkan suatu hari tiba-tiba saja dia bilang mau pergi.

"Pergi ke mana, Mas?" tukas Novi bingung sambil melirik ransel yang teronggok di depan pintu.

"Jangan cari aku," cetus Bintang dingin. "Aku perlu waktu untuk menyendiri."

"Menyendiri?" belalak Novi tidak percaya. "Mas sudah punya aku dan Dion! Bagaimana bisa sendiri lagi?"

"Aku perlu kebebasan," sahut Bintang mantap. "Aku akan kembali jika sudah ingin kembali."

"Bagaimana dengan kami, Mas?" sergah Novi antara sedih dan bingung. "Mas tega meninggalkan kami?"

"Aku akan kembali."

"Aku tidak boleh tahu ke mana Mas pergi?"

"Jangan cari aku."

"Bagaimana kalau Dion sakit? Ke mana aku harus memberitahu?"

Bintang tidak menjawab. Dan sejak hari itu, dia menghilang.

Bahkan ibunya, orang yang paling dekat dengannya, tidak tahu ke mana Bintang pergi. Amelia malah tidak tahu anaknya sudah meninggalkan rumahnya. Istrinya. Anaknya. Padahal biasanya Bintang tidak pernah pergi tanpa pamit. Sejak kecil dia dibiasakan untuk memberitahu ibunya di mana dia berada.

Ketika melihat Amelia begitu syok sampai mata-

nya berkaca-kaca, untuk pertama kalinya Novi terdorong untuk memeluk mertuanya. Tiba-tiba saja dia merasa begitu dekat dengan perempuan ini. Mereka sama-sama kehilangan orang yang mereka cintai. Dan saat itu, untuk pertama kalinya Novi dapat merasakan cinta seorang ibu.

Ketika merasakan pelukan menantunya, Amelia merasa sangat terharu. Dia tahu betapa menderitanya Novi kehilangan suaminya. Dan Novi seperti ingin membagi penderitaan itu dengan memeluk mertuanya erat-erat. Tangisnya langsung pecah ketika merasa Amelia balas merangkulnya.

Untuk beberapa saat mereka hanya saling rangkul sambil menangis. Lalu Amelia membawa menantunya duduk di sofa di ruang keluarga. Ketika merasakan betapa dingin tangan Novi, dia pergi ke dapur untuk membuat teh panas.

"Minum sedikit," pintanya sambil menyodorkan secangkir teh *chamomile*.

Novi menyeka air matanya. Dan mengambil cangkir yang diberikan mertuanya. Dihirupnya perlahan-lahan teh itu. Dan dia merasa lebih tenang.

"Apa yang terjadi?" desah Amelia menahan emosi. Sebenarnya pikirannya sedang kalut sekali. Tetapi dia sadar, dia harus tegar. Harus tenang. Harus berkepala dingin. "Kalian bertengkar?"

"Akhir-akhir ini kami memang sering bertengkar, Ma," gumam Novi pahit. "Setahun belakangan ini Mas Bintang banyak berubah."

”Berubah bagaimana?”

Sesaat Novi terdiam. Dia tidak mampu menjabarkan perubahan yang dialami suaminya. Rasanya terlalu bizar.

Bagaimana harus menjelaskan kepada mertuanya anak laki-lakinya seolah-olah telah berubah menjadi pribadi lain? Bagaimana menceritakan apa yang dikatakan Bintang tanpa melukai hati Amelia?

”Mas Bintang jadi sering marah-marah. Perkara kecil saja sudah membuatnya ngamuk.”

”Kamu minta sesuatu yang tidak bisa diberikannya? Mendesaknya melakukan apa yang tidak disukainya?”

”Saya hanya minta Mas Bintang bangkit. Main piano. Melukis. Atau melakukan apa saja. Jangan tidur terus.”

”Kamu tahu Bintang paling tidak suka dipaksa.”

”Tapi dipaksakah namanya disuruh bekerja, Ma? Sudah berbulan-bulan Mas Bintang tidak melakukan apa-apa kecuali tidur dan marah-marah!”

Dan Novi merasa malu mengatakan dia harus sudah mulai menjual perhiasannya untuk menafkahi keluarga. Kalau tidak, dari mana dia dapat uang? Masa harus minta dari mertua?

”Tidak ada masalah lain? Hubungan kalian sebagai suami-istri baik-baik saja?”

”Kalau seks maksud Mama, kehidupan seks kami sempurna!”

Tentu saja sebelum ini. Sebelum Bintang tiba-

tiba berubah total seperti menjadi manusia lain! Sesudah itu dia malah seperti enggan menyentuh istrinya!

Apakah salahku, pikir Novi getir kalau setiap malam dia merenungi kasurnya yang dingin. Benarkah aku terlalu mendesak Mas Bintang? Membuatnya resah dan tidak nyaman di rumahnya sendiri? Karena itukah dia ingin keluar dari sarangnya, mencari tempat yang lebih nyaman?

Novi terus-menerus melakukan introspeksi. Dia sudah coba bertanya kepada teman-teman Bintang yang dikenalnya. Pernahkah Bintang bersikap seperti ini dulu?

"Bintang itu jarang marah," komentar teman-temannya hampir senada. "Dia orangnya baik banget. Sabar. Memang tidak banyak ngomong. Tapi suka menolong teman."

Tidak ada yang tahu mengapa Bintang tiba-tiba berubah drastis. Saking bingungnya, Novi bahkan sudah mengunjungi konsultan perkawinan atas desakan mertuanya.

"Cobalah, Nov," bujuk Amelia yang juga sama bingungnya dengan menantunya. Bagaimana mungkin dia seperti tidak mengenal anaknya sendiri? "Siapa tahu kalau Bintang kembali nanti, kamu sudah tahu apa yang salah dengan perkawinan kalian."

Apa yang salah dengan perkawinan kami? Perkawinan yang dilandasi cinta yang begitu indah. Diguyur seks yang demikian memesona. Dilengkapi

seorang bayi lucu yang nyaris sempurna. Apa lagi yang kurang? Di mana letak kesalahannya?

Novi sudah mengorbankan segala-galanya. Kebebasannya. Kariernya. Impiannya menjadi fotomodel kelas dunia.

Setelah menikah, dia meninggalkan dunia model. Dia bahkan melupakan janjinya kepada Alan Dubois untuk kembali.

Semuanya demi Bintang. Demi cintanya kepada suaminya. Untuk Bintang, dia rela meninggalkan semuanya.

Bahkan tawaran Dadang Kusuma, fotografer kondang yang ingin menjadikannya fotomodel pun ditolaknya. Demi menjaga keutuhan rumah tangganya.

Apa lagi yang belum dikorbankannya untuk perkawinannya? Apa lagi yang diinginkan Bintang? Apa yang memicu perubahan sikapnya?

"Sejak kapan suami Ibu mulai kelihatan berubah?" tanya konsultan perkawinan itu. "Coba diingat-ingat, ada peristiwa apa sebagai pencetusnya? Bilamana? Di mana?"

Novi memutar otaknya. Memeras memorinya. Merangkum semua kenangan semasa perkawinannya.

Bulan madu mereka di Eropa begitu mengesan-

kan. Cinta yang sedang menggelora, dilatarbelakangi panorama yang indah. Apa lagi yang kurang?

Di Paris, Novi bahkan tidak mengunjungi bekas sekolahnya. Rekan-rekannya. Demi menghindari pertemuan kembali dengan Alan Dubois.

Ketika dia membawa suaminya ke tempat-tempat yang begitu berkesan untuknya, tak ada lagi bayangan lelaki itu. Tak ada lagi bayangan lelaki lain. Karena memang dia tidak pernah mencintai mereka. Semuanya hanya berahi. Bukan cinta.

Yang ada di depan matanya kini cuma suaminya. Hanya Bintang yang dicintainya. Tidak ada yang lain.

Di mana pun mereka berada, ketika menyusuri Sungai Seine di Paris, bermain salju di puncak Titlis atau berciuman di atas gondola di Venesia, hanya Bintang yang didambakannya. Hanya cintanya yang dirindukan Novi. Dan Bintang memberikan cinta yang paling indah yang pernah dikenal istrinya.

Semua tampak begitu sempurna. Seolah-olah dunia selalu tersenyum kepada mereka.

Lalu di tengah-tengah kebahagiaan yang melimpah, lahirlah si buyung yang menyemarakkan hidup mereka. Perkawinan mereka terasa lengkap.

Sampai saat itu, tidak ada yang berubah. Baru beberapa bulan setelah Dion lahir, Bintang mulai memperlihatkan tanda-tanda yang tidak biasa. Makannya mulai tidak teratur. Pola tidurnya berubah. Kreativitasnya menurun. Gairah seksnya memudar.

Mula-mula Novi hanya mengira suaminya lelah. Atau bosan. Dia perlu selingan untuk menyegarkan dirinya.

Jadi Novi minta izin pada mertuanya untuk menitipkan Dion. Dia ingin mengajak Bintang berwisata ke Turki.

Novi berharap, wisata ke tempat-tempat yang romantis bisa menjadi bulan madu kedua bagi mereka. Dan mereka dapat memperoleh kembali kehangatan cinta seperti yang mereka alami dalam bulan madu yang pertama. Siapa tahu sepulangnya berwisata, Bintang memperoleh semangatnya kembali.

Kata orang, berwisata itu seperti ganti oli. Pulang berwisata, orang jadi segar dan bersemangat kembali.

Tetapi pemulihan yang diharapkan Novi gagal. Kelainan Bintang malah makin menjadi-jadi. Dia jadi sering marah-marah. Bicaranya aneh-aneh. Dia seperti tiba-tiba jadi orang lain.

Sekarang ketika konsultan perkawinan itu menanyakan peristiwa pencetusnya, Novi baru tergugah untuk berpikir lebih keras.

Apakah bukan di Turki? Ketika mereka berwisata ke sana?

Di sana mereka bertemu dengan Dadang Kusuma, seorang fotografer, teman seperjalanan mereka. Katanya istrinya tidak suka berwisata. Jadi dia pergi berlibur sendirian.

Dadang dua puluh tahun lebih tua dari mereka.

Wajahnya tidak tampan. Pelupuk matanya asimetris. Satu-satunya kelebihannya hanyalah dia pintar motret. Dan saat itu, Novi masih tergila-gila dipotret.

Selama perjalanan, Dadang selalu mendekati mereka. Khususnya Novi.

"Mbak Novi sangat fotogenik," itu komentar pertamanya. Komentar seorang ahli.

Novi bangga sekali mendengarnya. Mula-mula, Bintang juga. Lelaki mana yang tidak bangga kalau istrinya dipuji orang?

Tetapi kalau pujiannya berubah menjadi kekaguman, itu baru masalah! Apalagi kalau kekaguman itu dicetuskan dengan rentetan pemotretan yang tidak ada habis-habisnya.

Memang tidak ada objek lain selain kamu, Bintang mulai menggerutu ketika dia merasa perjalanan mereka tidak nyaman lagi. Sayang, Novi tidak cepat tanggap.

Jadi Dadang Kusuma-kah penyebabnya? Bintang cemburu walaupun sebenarnya Novi tidak pernah berselingkuh?

Kalau saja kamu bertanya, Mas, erang Novi sedih. Aku bersedia bersumpah di hadapanmu. Aku tidak pernah mengkhianati cinta kita! Menyia-nyiakan cinta yang begitu indah. Satu-satunya cinta yang pernah kumiliki!

BAB III

NOVI tidak pernah memakai nama marga. Tidak nama ibunya. Apalagi nama ayahnya. Karena memang dia tidak punya ayah. Jadi kalau ditanya siapa namanya, dia hanya menjawab "Novi". Tidak kurang. Tidak lebih.

Dia pernah kesulitan waktu membuat paspor. Juga waktu mengisi kartu kedatangan di Paris. Masalahnya dia tidak bisa mengisi kolom nama marga.

Tetapi lebih dari itu, Novi tidak peduli. Dia merasa dirinya memang tidak punya keluarga. Buat apa membawa-bawa nama marga? Tidak ada yang tahu siapa ayahnya. Dia tidak menaruh respek kepada ibunya. Apalagi kepada keluarganya. Jadi masa bodoh amat kalau semua orang bilang dia dibawa burung bangau ke dunia.

Hidup yang keras sejak kecil, membuat Novi tumbuh menjadi gadis yang selalu memberontak. Sulit didekati. Sekaligus susah diatur.

Ibunya sudah kewalahan mendidiknya. Apa pun yang dikatakan ibunya pasti dibantah. Apa pun permintaan ibunya pasti ditolak. Jika ibunya ingin dia melakukan A, maka Novi akan melakukan B. Seolah-olah dengan pembangkangan itu dia menyatakan protesnya. Sekaligus balas dendam untuk apa yang diterimanya sejak lahir.

Novi tidak melihat betapa perbuatannya malah membuat ibunya tambah menderita. Dan dia tidak dapat merasakan kasih sayang ibunya karena hatinya telah dibekukan oleh kemarahan.

Novi tidak kenal cinta sampai suatu hari dia bertemu dengan Bintang. Saat itu Novi belum lama pulang dari Paris. Dia masih meniti karier. Belum punya agen yang cukup bonafide yang dapat menjadikannya model perusahaan terkenal. Dia baru mendapat iklan yang tidak begitu menantang. Itu juga dengan bantuan Chic Agency.

Tentu saja dia tahu apa sebabnya. Sonia selalu menghambatnya. Novi tidak pernah diberi kesempatan yang menantang. Iklan yang bagus selalu disingkirkan dari jatahnya.

Jauh di dalam hatinya, Sonia tidak rela kalau anak kesayangan Om Diran itu mendapat peluang untuk sukses. Dan Sonia tahu sekali, kalau diberi

kesempatan, Novi pasti sukses. Dia punya bakat. Dan dia lulusan sekolah model terkenal di Paris.

Karena itu ketika Om Diran sendiri yang mengajaknya ikut menghadiri pesta pernikahan seorang model terkenal, Novi langsung setuju. Kata Om Diran, di sana dia bisa bertemu relasinya dari perusahaan-perusahaan besar. Dan kebetulan Bintang yang diundang memeriahkan acara itu dengan permainan pianonya.

Dalam sebuah resepsi pernikahan yang meriah, musik pengiring seperti yang disajikan Bintang dan teman-temannya hampir tidak merupakan fokus perhatian para undangan. Dan permainan piano, siapa pun pianisnya, bagaimanapun bagusnya suguhan musiknya, hanya pelengkap untuk meramaikan suasana.

Tetapi ketika Bintang mengalunkan *La Vie en Rose*, perhatian Novi mau tak mau tersentak. Kebetulan Novi berdiri tidak jauh dari panggung pemusik. Dan lagu itu seperti menyentakkan kembali kenangan manisnya di Paris. Saat dia duduk-duduk di beranda kafe di sepanjang Champs-Élysées. Ikut menghirup aroma romantis kota cinta tanpa pernah merasakan cinta itu sendiri.

Tiba-tiba saja Novi tergugah untuk menoleh ke arah pianis yang sedang menarikan jari-jemarinya dengan piawai di atas tuts piano itu. Padahal biasanya dia sama sekali tidak tertarik pada musik. Sejak

kembali ke Indonesia, hari-harinya memang hanya diisi oleh kesibukan di dunia model.

Kini mendadak Novi melihat pianis muda itu. Yang sedang bermain piano dengan sangat intens. Dia seperti tidak tergugah kepada keramaian di sekitarnya. Dia malah seolah-olah tidak mendengar apa-apa kecuali dentingan pianonya sendiri.

Matanya setengah terpejam. Tubuhnya meliuk seirama dengan lagunya. Dan musik yang dipersembahkannya begitu memesona.

Bukan itu saja. Dari jarak yang tidak begitu jauh, Novi bisa menangkap betapa tampannya pianis muda itu. Betapa menawannya penampilannya.

"Siapa sih pianisnya?" tanyanya dalam nada acuh tak acuh kepada Om Diran yang sedang minum di sebelahnya.

"Bintang Prakoso," sahut Om Diran tanpa menyembunyikan rasa kagumnya. "Anak Ario Teguh Prakoso, pemilik Grup Prakoso. Luar biasa ya permainan pianonya?"

Novi tidak tahu siapa Ario Teguh Prakoso. Tidak pernah dengar nama besar Grup Prakoso. Tetapi dari cara Om Diran mengucapkannya, Prakoso pasti pemilik sebuah perusahaan besar.

Yang membuat Novi bertanya-tanya, mengapa anak orang kaya mencari uang dengan bermain piano? Berapa penghasilannya dengan menjadi pemusik di acara seperti ini? Lima belas juta? Dua

puluh juta? Dua puluh lima juta? Itu pun masih harus dibagi dengan teman-temannya.

Pasti bukan uang tujuannya. Hanya panggilan jiwa.

Makhluk kesepian jugakah dia seperti diriku, pikir Novi murung. Betapa banyaknya insan kesepian yang telah kutemui di Paris. Yang mempunyai nasib yang sama bahkan lebih buruk lagi dariku.

Beberapa dari mereka telah menjadi teman Novi. Walaupun tidak akrab. Karena sudah pembawaannya, Novi tidak bisa intim dengan seseorang. Dia sulit membina keakraban, menilik masa kecilnya yang gersang.

Novi menjadi satu-satunya tamu yang bertepuk tangan ketika lagu berakhir. Dan di luar dugaan, pianis itu menoleh ke arahnya. Sesaat mata mereka bertatapan, sebelum pianis itu berdiri dan membungkuk sedikit mengucapkan terima kasih.

Novi membalas ucapan terima kasihnya dengan mengangkat gelasnya memberi salam. Sesudah itu mereka kembali kepada kesibukan masing-masing.

Jadi pianis yang menarik secuil perhatiannya ini pun tadinya tidak masuk hitungan. Cuma numpang lewat. Hanya sekilas melintas di depan mata.

Tetapi cerita berubah ketika malam itu Novi menerima setangkai azalea dari seorang pengagum. Dia sudah menunggu Novi dalam acara *after party*.

"Hai," sapa laki-laki muda itu santai.

"Hai juga," sahut Novi angkuh.

"Boleh mengajakmu minum?" tanya pria itu sambil memamerkan seuntai senyum magisnya. Senyum yang telah "membunuh" hampir selusin gadis.

"Sori. Aku bawa teman." Novi menyembunyikan rasa kagumnya di balik keangkuhan.

"Aku tahu. Om yang pakai kemeja *silk* warna *pink*, kan?" sekarang senyumnya melebar walau tidak ada nada melecehkan. "Aku pasti bukan tandingannya."

"Kamu biasa sesombong ini?"

"Sombongkah namanya cowok yang pede?"

"Jangan terlalu pede. Aku bukan cewekmu yang biasa."

"Justru karena kamu cewek yang luar biasa aku mengundangmu makan malam besok."

Novi tidak menganggap undangan itu serius. Dia sering diundang makan malam pria. Kebanyakan pria yang membosankan. Yang setelah sekali makan malam, Novi tidak mau lagi menyia-nyiakan waktunya bersama mereka.

Walaupun memang ada beberapa yang akhirnya menjadi teman yang menyenangkan. Satu-dua orang bahkan menjadi teman kencan. Bukan karena Novi jatuh cinta. Tapi karena dia butuh pendamping. Karena dia bisa bergairah. Tapi tak bisa disentuh cinta.

Cinta belum pernah hadir dalam dunia Novi yang dingin. Sampai dia bertemu pria yang luar biasa ini. Insinyur yang lebih suka bermain piano.

Anak tunggal yang sejak kecil hidup dalam limpahan kasih sayang. Dan tiba-tiba hidup Novi berubah.

Bintang bukan hanya memberikan azalea. Dia mempersembahkan sajak. Dia memperlakukan Novi dengan begitu lembut. Penuh perhatian. Penuh respek sehingga Novi merasa amat dihargai. Untuk pertama kalinya Novi merasa menjadi perempuan normal. Manusia yang bisa merasakan kehangatan.

Dan bukan itu saja. Bintang juga melimpahi Novi dengan apa yang tidak pernah dimilikinya. Cinta. Dan kemesraan.

Setelah beberapa bulan berkencan, Novi sendiri yang mendesak Bintang untuk menikahinya. Seolah-olah dia takut kehilangan lelaki itu. Padahal saat itu dia baru meniti karier sebagai model. Perkawinan pasti menghambat masa depannya.

"Kamu tidak takut kariermu mandek setelah menikah?" tanya Bintang sambil tersenyum. Sudah berapa orang gadis yang mengajaknya menikah? Tetapi mengapa cuma gadis ini yang mampu memaksanya memikirkan pernikahan?

"Aku lebih takut kehilangan cintamu," sahut Novi tegas.

Dan ketika cinta sedang membara, apa yang dapat menghalangi mereka? Bahkan rasio dan pertimbangan yang lebih matang pun seperti menyingkir.

Mereka baru beberapa bulan berkenalan. Dan dalam masa pacaran, hanya yang indah yang terlihat.

Ketika ketidakcocokan mulai terasa, mereka sudah terlambat.

Terus terang Amelia pun agak terperanjat ketika anaknya minta izin untuk menikah. Dia mengira Bintang akan melalui beberapa kali kencan lagi baru berani mengambil komitmen untuk menikah.

Bahkan ketika pertama kali diperkenalkan kepada model yang cantik itu, Amelia agak skeptis. Dia tidak yakin kencan Bintang kali ini akan berumur panjang. Nasibnya pasti sama dengan kencan-kencannya yang lalu.

Makanya ketika putranya minta izin menikah, Amelia terkesiap. Tetapi saat itu usia Bintang sudah dua puluh lima tahun. Calon istrinya tiga tahun lebih muda. Mereka sudah dewasa.

Memang Novi bukan menantu pilihan orangtua. Dia berasal dari keluarga berantakan yang tidak diketahui siapa ayahnya. Kariernya sebagai model sering kali bersentuhan dengan gosip yang tidak sedap. Tetapi gadis itu pilihan Bintang. Dan orangtuanya memercayai pilihannya. Jadi Amelia dan Ario tidak melarang.

Mereka malah menyiapkan pesta perkawinan yang megah walaupun mulanya Bintang keberatan. Dia ingin pernikahan yang sederhana saja. Tetapi Novi menginginkan pernikahan yang tak terlupakan.

"Sekali seumur hidup," pinta Novi mesra. "Apa salahnya membuat pesta perkawinan yang tak terlupakan?"

Saat itu cinta mereka sedang menyala-nyala di titik kulminasi. Rasanya tak ada permintaan Novi yang bakal ditolak Bintang.

Bukan hanya itu. Bukan hanya pernikahan mewah yang mengambil tempat di *ballroom* sebuah hotel mewah. Bukan hanya hampir seribu undangan yang hadir.

Novi membayar belasan juta untuk WO yang mengatur pesta pernikahannya. Menyewa MC favorit artis. Mendatangkan penyanyi profesional lengkap dengan band pengiringnya. Menyewa fotografer terkenal untuk mengabadikan pernikahannya.

Novi seorang model. Dia tahu sekali bagaimana harus tampil. Bergaya di depan kamera adalah profesinya.

Beda dengan Bintang. Dia tidak suka difoto. Hanya saja saat itu dia tidak bisa menolak kalau Novi yang minta.

Pasangan itu tidak henti-hentinya difoto. Direkam dalam video. Bahkan masuk situs jejaring sosial. Sampai Bintang bukan cuma lelah. Dia bosan.

Dia harus ikut bergaya walaupun sebenarnya dia tidak suka. Dia harus selalu mengumbar senyum meskipun sebenarnya dia sudah letih. Dan siksaan itu seperti tidak ada habis-habisnya.

Sebenarnya saat itu pun Amelia sudah merasa heran.

"Kok Bintang mau ya, Pa?" gumamnya bingung. "Dulu kan dia paling malas difoto."

Hanya satu alasannya. Saat itu cinta masih berkobar-kobar. Apa pun yang diminta Novi, takkan ditolak Bintang.

Beda dengan sekarang. Bintang menyebut istrinya narsis. Orang yang mengagumi penampilannya sendiri. Dan dia bisa marah-marah seharian kalau membicarakan masalah foto-foto mereka.

"Dia bukan seperti Mas Bintang yang saya kenal, Ma," keluh Novi pahit. "Dulu dia sangat mengagumi saya."

"Kamu sangat cantik, Say," bisik Bintang di telinga Novi kalau dia sedang merangkulnya dengan mesra kala mereka berjalan-jalan di mal. "Lihat, semua mata memandangmu. Aku sangat bangga memilikimu."

Bintang memang patut bangga. Novi memang cantik. Busananya mencolok mata, kadang-kadang malah merangsang. Gayanya berjalan menantang, beda dengan gadis-gadis yang biasa ditemui di mal.

Tetapi saat itu memang bukan hanya mereka yang mengagumi Novi. Bintang juga sangat memujanya.

Dia seperti tak pernah bosan melukis istrinya. Memindahkan kecantikan wajahnya dan keelokan tubuhnya ke atas kanvas.

Bintang malah pernah meminta istrinya untuk berpose tanpa busana. Dan dia memajang lukisan itu di atas tempat tidur di kamar mereka. Lukisan yang satu lagi lebih eksentrik. Dan Bintang meng-

gantung lukisan rahasia itu di balik pintu WC. Setiap pagi dia memandangi lukisan itu kalau sedang duduk menunggu setoran.

Karena itu Novi tidak menolak ketika seorang teman seperjalanan mereka saat sedang berwisata ke Turki minta izin untuk memotretnya. Bukankah Bintang sangat mengagumi penampilan istrinya?

Semuanya bermula di Cappadocia. Sebuah tempat di bumi, di mana alam menyajikan kemegahannya dengan cara menampilkan formasi yang menakjubkan dari bebatuan hasil erosi vulkanik berumur jutaan tahun.

Dalam perjalanan dari Kayseri ke Nevsehir dan Aksaray, ada sebuah tempat yang bernama Urgup. Panorama yang fantastis di tempat ini adalah rumah-rumah yang dibangun dalam lubang-lubang batu karang, yang mengingatkan kepada segerombol sarang lebah bila dipandang dari kejauhan.

Di dekat Urgup, pada sebuah tempat yang bernama Fairy Chimneys, tampil fenomena alam yang lebih menakjubkan lagi. Di sini menjulang batu-batu karang mirip jamur raksasa dengan seonggok batu mirip topi di puncaknya.

Bagi turis dari Indonesia, panorama yang mengagumkan ini menjadi objek favorit untuk kamera mereka. Tidak terkecuali untuk Bintang dan Novi.

Selagi Bintang asyik menjepret istrinya dengan kameranya, seorang pria datang menghampiri. Dia adalah salah seorang teman seperjalanan mereka. Dan dia memperkenalkan dirinya sebagai Dadang Kusuma.

Dengan sopan dia minta izin kepada Bintang untuk mengambil foto Novi, dengan latar belakang panorama Fairy Chimneys yang khas.

Tentu saja mula-mula Bintang tidak keberatan. Apa salahnya mempersilakan seorang teman seperjalanan memotret mereka? Apalagi kalau ternyata laki-laki itu memang pergi seorang diri.

Belakangan Novi dan Bintang baru tahu laki-laki itu seorang fotografer terkenal. Pantas saja kameranya canggih dan hasil jepretannya artistik sekali.

Dadang memasukkan foto-foto hasil jepretannya ke laptopnya. Dan menunjukkannya kepada Novi pada saat mereka sarapan pagi.

Novi memperlihatkan foto-foto dirinya dengan bangga kepada suaminya. Dalam foto itu, bukan hanya pemandangannya yang indah. Novi pun tampil sangat memikat.

Tidak percuma dia sekolah di Paris. Tidak percuma dia pernah jadi fotomodel favorit fotografer sekelas Alan Dubois. Gayanya di depan kamera benar-benar profesional.

Saat itu Bintang tidak kelihatan gusar. Dia malah ikut mengagumi hasil jepretan Dadang Kusuma. Dan memberi komentar yang positif.

Foto Novi bergaya di depan objek-objek wisata yang membuat Cappadocia termasyhur itu, berhari-hari menjadi bahan diskusi Bintang dengan Dadang.

Mereka mulai saling mengagumi. Bintang mengagumi sudut pengambilan Dadang yang artistik. Misalnya ketika dia menyuruh Novi berpose di ketinggian, ketika dari puncak tebing dia bisa mengabadikan panorama Goreme jauh di bawah sana.

Novi jadi seperti melayang di antara dua zaman, puing-puing reruntuhan makam kuno dari batu karang berumur ribuan tahun, dan rumah-rumah modern yang bahkan belum ada pada tahun 1950-an.

Sebaliknya Dadang mengagumi kritik Bintang yang tajam ketika Dadang mengambil foto Novi dengan seekor unta yang sempat mencium kepalanya di Cavusin, dua setengah kilometer dari Goreme. Menurut Bintang, warna langit yang masih sangat terang siang itu mengganggu komposisi warna yang ada.

Kurang inspiratif, komentarnya.

"Pantas saja," komentar Dadang ketika Bintang sedang membeli es krim. Saat itu mereka sedang bersantai di tepi pantai di Antalya, sebuah kota di tepi Laut Mediterania. "Kamu nggak bilang suamimu pelukis!"

"Mas Bintang juga sangat mengagumi foto-foto Kang Dadang."

"Ah, itu kan karena bantuan kamera ini!" Dadang

merendah sambil menepuk kameranya. ”Dengan kamera secanggih ini, orang awam juga bisa jadi fotografer profesional.”

”Merendah lagi, kan?” gurau Novi sambil tersenyum. ”Kalau saya yang motret, kamera secanggih apa pun hasilnya tetap saja jelek!”

Begitu manisnya senyum itu sampai tangan Dadang terasa gatal. Dia meraih kamera digitalnya. Dan menjepret Novi dengan kamera mungil itu.

Ketika dilihatnya hasilnya kurang memuaskan, dia mengambil *baby lens*-nya. Melompat ke depan Novi. Dan berjongkok sambil membidik.

”Boleh saya minta Mbak Novi membuka topinya?” pinta Dadang bersemangat. ”Kalau tidak menyusahkan, lepaskan juga ikat rambutnya. Biarkan rambut Mbak tergerai.”

”Begini?” tanya Novi sambil tersenyum manis.

”Mmm, boleh minta bergaya sedikit, Mbak? Ya, seperti itu! Kepala dimiringkan sedikit. Bahu kanan agak direbahkan ke belakang, tangan kiri di pinggang.... Fantastis! Tahan ya, Mbak! Tahan sebentar!” Dan... klik. Klik. Klik. Entah berapa kali klik.

”Terima kasih!” cetus Dadang puas. ”Mbak Novi fotogenik sekali! Dan laut di latar belakang sangat menyatu dengan penampilan Mbak Novi!”

Saat itu Bintang muncul. Dia melihat senyum manis istrinya. Melihat wajahnya yang bermandikan cahaya. Melihat rambutnya yang tergerai ditiup angin pantai.

Dari kejauhan, dia sudah melihat fotografer yang sedang bersemangat sekali sampai jungkir-balik memotret istrinya itu. Dan Bintang mengerutkan dahi.

Ada secercah perasaan tidak enak menggelitik hati kecilnya. Mengapa dia bukan seperti melihat foto wisata lagi? Mereka seperti sedang berfoto untuk...

"Ke sini, Mas!" Novi melambaikan tangannya dengan gembira ketika melihat suaminya datang. "Foto berdua, yuk!"

Bintang tidak menjawab. Dia menyodorkan es krim untuk istrinya. Tetapi Dadang mencegahnya.

"Boleh tunggu sebentar, Mas? Tolong singkirkan es krimnya. Saya ambil Mbak Novi sekali lagi, ya? Lautnya *eye catching* sekali. Pencahayaannya juga sempurna."

Novi tidak jadi mengambil es krim dari tangan suaminya. Dengan patuh dia mengikuti arahan Dadang untuk berpose di depan kameranya.

Bintang merasa sesuatu meninju ulu hatinya. Dia merasa muak. Dan dia membuang es krimnya ke tempat sampah.

"Kelihatannya dia sangat mengagumimu," komentar Bintang datar.

Suaranya tidak menunjukkan perasaan apa-apa. Tetapi diam-diam Novi merasa geli.

"Siapa?" tanyanya pura-pura bodoh. Tentu saja dia tahu siapa yang dimaksudkan suaminya.

Sudah satu jam lebih Dadang Kusuma memintanya berpose dengan latar belakang jeram batu kapur putih yang bertingkat laksana kastil dari kapas. Seolah-olah dia tidak jemu-jemunya mengabadikan sebentuk wajah yang jelita dengan latar belakang panorama Pamukkale yang mengagumkan.

Sekarang dia memang sudah lebih berani meminta Novi berpose. Karena dia tahu Novi tidak akan menolak. Dia tidak merasa perlu lagi minta izin kepada suaminya.

Dadang juga tidak membatasi lagi waktu untuk pengambilan gambarnya. Seolah-olah dia tidak peduli berapa lama waktu yang dibutuhkan. Berapa lama Bintang harus menunggu di pinggir lapangan. Sampai kadang-kadang saking lamanya menunggu mereka, pemandu wisata mereka, seorang pemuda Turki yang ganteng, merasa jengkel dan menegur mereka.

Memang bagi seorang fotografer profesional seperti Dadang, memotret seorang model sudah seperti candu. Apalagi model yang secantik Novi. Dan dilengkapi dengan panorama yang mengagumkan pula.

Akhirnya Bintang kehilangan kesabarannya. Dia berjalan meninggalkan istrinya yang masih asyik bergaya di depan kamera. Melangkah seorang diri

menuju ke kolam air hangat. Dan berendam di sana untuk menenangkan diri.

Hatinya panas sekali. Mengapa Dadang Kusuma begitu tergila-gila memotret istrinya?

Dan mengapa Novi begitu keranjingan difoto? Dia memang fotomodel. Tapi itu kalau dia sedang mengiklankan suatu produk! Bukan bergaya di depan teman wisata!

Novi baru muncul hampir dua jam kemudian. Dengan siapa lagi kalau bukan dengan fotografernya.

"Kok pergi nggak bilang-bilang sih?" Novi menggebuk punggung suaminya yang baru keluar dari air dengan manja. "Dicari ke mana-mana sampai pegal nih kaki!"

"Kelihatannya dia sangat mengagumimu," cetus Bintang dingin.

Saat itu Dadang sudah permisi pergi membeli kopi. Barangkali dia sudah melihat murungnya wajah Bintang. Dan dia dapat menduga apa sebabnya.

Barangkali dia memang sudah keterlaluan. Meminjam istri orang begitu lama untuk menjadi objek fotonya. Tetapi bukankah Novi sendiri tidak menolak? Berfoto sudah menjadi sebagian hidupnya. Bergaya di depan kamera sudah menjadi dorongan jiwanya.

Sambil memesan kopi, Dadang berpaling kepada pasangan yang kelihatannya sedang bertikai itu. Dia

tidak bisa mendengar suara Novi. Karena di sana terlalu ramai. Tapi dia mampu membaca gerak bibirnya. Kalau tidak salah, Novi bertanya,

"Siapa?"

"Siapa lagi? Fotografermu! Dia tidak henti-hentinya menjepretmu."

Dadang tidak bisa membaca gerak bibir Bintang. Terlalu kompleks. Dia tidak tahu apa yang dikatakannya. Dan dia bingung ketika melihat Novi tertawa gelak-gelak.

Benar. Dia tertawa!

Tentu saja Novi tertawa. Tawa gembira. Dia memang sedang gembira.

Ternyata dicemburui asyik juga. Asal jangan keterlaluan. Cemburu tanda cinta, kan? Tidak ada cemburu kalau tak cinta.

"Cemburu?" godanya sambil mencubit paha suaminya.

"Ah, nggak," dengus Bintang acuh tak acuh. "Cuma capek saja melihat dia jungkir-balik memotretmu."

"Dia bilang sanggup menjadikanku fotomodel terkenal," Novi tersenyum bangga. "Sayang aku sudah punya suami."

"Dia sendiri tidak punya istri?"

"Istrinya bekas fotomodel."

"Kenapa tidak dibawa? Dia bisa memotret istrinya siang-malam. Tidak perlu pinjam istri orang!"

Senyum Novi mengambang.

”Perkawinan mereka sedang di ujung tanduk.”

”Lagu lama.” Bintang menyeringai sinis. ”Hati-hati pada lelaki yang mengatakan akan menceraikan istrinya.”

”Justru Kang Dadang tidak bisa menceraikan istrinya. Mereka sudah punya anak. Dia dan istrinya tidak tega kalau anak mereka menderita karena perceraian orangtuanya.”

Tiba-tiba saja Bintang merasa kaki-tangannya dingin. Wajahnya berubah.

”Jangan khawatir, Say,” Novi mengecup pipi suaminya dengan mesra. ”Aku masih memilih jadi istrimu daripada menjadi fotomodel terkenal.”

Bintang tidak menyambuti ungkapan cinta istrinya. Parasnya membeku.

Sejak itu, Bintang menjadi dingin. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun selama perjalanan pulang ke hotel. Ajakan Novi untuk berendam di kolam air hangat di hotel pun ditolaknya.

Bahkan malam itu, untuk pertama kalinya dia menolak ajakan istrinya untuk bercinta. Novi mengira Bintang masih kesal dilanda cemburu.

”Jangan ngambek gitu dong, Mas,” Novi membelai punggung suaminya dengan mesra. ”Hubungan kami cuma seperti fotomodel dengan fotografernya kok. Murni profesi. Tidak ada masalah pribadi. Masa aku buta sih. Memilih yang nilainya cuma enam padahal sudah punya *perfect ten*?”

Tetapi Bintang seperti tidak percaya. Sejak ke-

jadian di Pamukkale itu, hubungannya dengan Dadang Kusuma menjadi renggang. Bintang sengaja menjauhkan diri. Tidak mau makan semeja lagi. Bahkan seperti menghindari pembicaraan dengan fotografer itu.

"Kok Mas Bintang nggak ikut?" tanya Dadang ketika dia mendapat kesempatan berdua dengan Novi.

Saat itu mereka sedang masuk ke dalam kuda kayu yang menjadi atraksi turis di Troya. Menurut Homer, kuda kayu seperti itulah yang membawa tentara Yunani masuk ke kota Troya dan menghancurleburkan seisi kota. Padahal selama sepuluh tahun mengepung kota itu, mereka gagal menembus benteng Troya yang tangguh.

Sementara Bintang menolak ikut masuk ke dalam replika kuda Troya itu. Dia memilih menunggu di luar bersama peserta tur yang sudah manula, yang lebih suka mendengar dongeng kisah cinta Paris dan Helen daripada bersusah payah masuk ke dalam sebuah kuda kayu.

"Suamimu kenapa?" desak Dadang lagi.

"Ah, dia cuma capek," sahut Novi ringan.

"Kelihatannya dia tidak suka Mbak Novi menjadi objek foto saya," kata Dadang sambil mengulurkan tangannya untuk membimbing Novi. Tetapi Novi pura-pura tidak melihat.

"Oh, Mas Bintang tidak pernah melarang saya difoto. Cuma mungkin dia takut kalau saya jadi

fotomodel terkenal, saya meninggalkannya," gurau Novi sambil tertawa.

"Suami Mbak terlalu posesif."

"Wajar kan kalau suami cemburu? Kalau suami saya tidak mencemburui pengagum gelap istrinya, saya malah tersinggung!"

Dadang terpaksa ikut tertawa menyambuti kelakar Novi. Dan dia semakin menyukai wanita ini. Dia bukan cuma fotogenik. Dia lugas dan pintar bergaul. Dan minatnya untuk menjadikan perempuan cantik ini seorang fotomodel semakin menggelora.

Sepulangnya dari wisata sebelas hari ke Turki, Dadang Kusuma masih sering menelepon Novi. Mengirim sms. Kadang-kadang surel. Dia mengajak bertemu. Bahkan mengundang Novi datang ke studionya untuk tes foto.

"Kalau sudah nggak capek, datang yuk, Mbak Novi," ajaknya ramah. "Kalau capek, saya bersedia jemput."

Tetapi Novi selalu menolak. Dia tahu Bintang tidak suka dia bergaul dengan Dadang. Dan Novi tidak ingin tertangkap basah kalau diam-diam dia menemui fotografer itu.

Belakangan ini adat Bintang mulai susah. Mulamula Novi mengira karena dia cemburu kepada

Dadang. Belakangan baru dia tahu ada penyebab yang lebih dalam. Bukan cuma cemburu.

Bintang mulai malas bekerja. Undangan ikut konser ditolak. Ajakan temannya untuk menyemarakkan sebuah pesta pernikahan dengan permainan pianonya juga tidak digubris. Padahal honornya lumayan. Alih-alih bekerja, dia malah malas-malasan di rumah.

Bangun semaunya. Makan tidak teratur. Mandi pun kadang-kadang segan. Lama-lama Novi jadi gerah melihat ulah suaminya.

"Aku tidak pernah menghalangi kariermu sebagai pianis, Mas," keluh Novi gemas. "Tapi kalau semua tawaran ditolak, dari mana kita dapat uang? Boleh kalau aku melanjutkan karierku sebagai model? Supaya kita punya uang untuk beli susu dan pampers buat Dion!"

"Maksudmu jadi fotomodel, kan?" sergah Bintang berang. "Si Dadang fotografernya? Bagian mana lagi dari tubuhmu yang dia belum hapal?"

Novi sampai kaget. Tidak menyangka suaminya semarah itu.

"Apa salahnya jadi fotomodel?" desisnya tersinggung.

"Itu memang maumu, kan? Supaya bisa dekat terus dengan fotografermu?"

"Dadang Kusuma maksud Mas?"

"Masih berhubungan dengan dia?"

"Tentu saja tidak! Kan Mas Bintang tidak suka!"

"Juga di belakang punggungku?"

Meledak kemarahan Novi. Dia merasa terhina.

Selama ini dia tidak pernah mengkhianati suaminya. Dia malah selalu berusaha menjaga perasaan Bintang. Karena itu dia selalu menolak undangan Dadang!

"Aku tidak sehina itu, Mas!" geramnya sengit. "Kami tidak pernah bertemu lagi sejak pulang dari Turki."

"Dia sudah jera mengajakmu jadi fotomodel? Melupakan obsesinya untuk menjadikanmu fotomodel terkenal?"

"Kang Dadang mengajakku ikut tes foto di studionya!"

"Kamu terima dengan gembira, kan? Kamu memang narsis!"

"Kalau kukatakan aku menolaknya mentah-mentah, Mas tidak percaya?" desis Novi menahan marah.

"Bohong! Aku tahu obsesimu menjadi fotomodel top!"

"Kalau besok aku menerima tawaran Dadang Kusuma, itu karena aku ingin bekerja, bukan untuk memenuhi obsesi!"

"Kamu tidak perlu bekerja kalau cuma cari alasan menjual diri!"

"Aku tidak perlu bekerja lagi kalau suamiku mampu cari uang!"

Terus terang Novi menyesal mengucapkannya.

Dia telah kelepasan bicara. Tetapi sudah terlambat meralatnya. Menggigit lidahnya sampai putus pun tidak ada gunanya lagi.

Novi tak dapat menahan amarahnya lagi dituduh menjual diri oleh suaminya sendiri. Tuduhan macam apa itu? Mengapa Bintang tega menuduhnya sekeji itu?

Karena sangat marah dia telah kelepasan bicara. Dan lihatlah bagaimana gusarnya suaminya!

Bintang begitu murkanya sampai dia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Wajahnya merah padam. Rahangnya terkatup rapat. Dan matanya menyimpan sejuta dendam. Novi hampir tidak mengenali suaminya lagi.

Itukah lelaki yang pernah mencintainya? Saat itu, di matanya tidak ada cinta. Yang ada cuma dendam dan kebencian!

BAB IV

UNTUK ketiga kalinya Amelia merasa kehilangan anak kesayangannya. Kali ini lebih parah. Karena kali ini dia tidak tahu di mana anaknya berada.

Dia sudah mencoba menulis sms ke ponsel Bintang. Menulis email ke alamat surel anaknya. Tulisannya yang begitu mengiba-iba, tulisan yang dibuat seorang ibu dengan berlinang air mata, mustahil tidak menyentuh hati yang membacanya. Mustahil tidak membuat Bintang terharu dan ingat kepada ibunya!

Tetapi... bagaimana kalau Bintang tidak membacanya? Bagaimana kalau dia sudah menonaktifkan nomor HP-nya yang lama? Bagaimana kalau dia sudah menghapus alamat surelnya yang dulu?

Bukankah dia ingin mencari kebebasan? Dia tidak mau terikat. Tidak mau diganggu masa lalu. Mungkinkah dia juga tidak mau mengenal ibunya lagi? Bukankah Mama yang selalu mengatur hidupnya sejak dulu? Mengekang kebebasannya. Menghalanginya mencari jati dirinya dengan memaksanya selalu jadi anak mama yang manis.

Selalu menitik air mata Amelia setiap kali pikiran itu menerkam benaknya. Tidak pernah disangkanya kasih sayangnya akan disalahartikan seperti itu.

Kalau kamu tahu betapa Mama mencintaimu, Sayang. Rasanya Mama rela mati asal dapat membahagiakanmu!

Di mana kamu sekarang, Sayang? Masihkah ada setitik cinta yang tersisa di hatimu untuk Mama, ibu yang melahirkanmu dengan mempertaruhkan nyawanya?

Jika Mama bersalah kepadamu, Sayang, kesalahan yang tak pernah Mama sadari dan tidak Mama sengaja, maukah kamu memaafkan Mama? Jika kamu beri Mama kesempatan kedua, Mama berjanji akan memperbaiki kesalahan Mama.

Jangan takut untuk pulang, Sayang. Karena berapa besar pun kesalahanmu, Mama akan selalu memaafkan. Betapapun pedihnya belati yang kamu tikamkan ke hati Mama, tak pernah ada luka yang tak dapat disembuhkan oleh kasih sayang seorang ibu.

Mama
Forgive me for not making right
All of the storms I may have caused
And I've been wrong

Amelia sangat menyukai lagu-lagu Il Divo. Tetapi ketika dia kehilangan anaknya, lagu itu lebih terasa lagi mencabik-cabik hatinya.

Matanya selalu menjadi berkaca-kaca setiap kali mendengar *Mama*. Dan semakin lama waktu berlalu, kesedihannya semakin bertambah. Tetapi dia tidak pernah putus asa mencari anaknya. Tidak pernah bosan berdoa kepada Tuhan. Dan tidak pernah kehilangan harapan. Padahal Ario sudah menyerah.

"Biar saja dia mencari jalan hidupnya sendiri," katanya pasrah. "Kita sudah memberikan semua yang terbaik untuknya. Kasih sayang. Pendidikan. Jodoh yang dipilihnya sendiri. Mau apa lagi? Jika Bintang masih merasa apa yang diberikan orangtuanya masih kurang, biar saja dia mencari sampai puas. Aku yakin, suatu hari dia akan kembali ke tempat dari mana dia datang."

Ario seorang ayah. Dia menyayangi anaknya. Tidak diragukan lagi. Cintanya kepada anaknya pasti tidak kurang dari cinta Amelia.

Tetapi dia seorang laki-laki. Sejak kecil, dia sudah ditempa untuk berani menghadapi kenyataan, betapapun kerasnya tantangan yang harus dihadapinya. Dan jika kenyataan itu harus berakhir pahit, dia te-

tap harus tegar. Karena lelaki tidak boleh menangis.

Lain dengan Amelia. Dia seorang ibu. Dan bagi seorang ibu, tidak ada cinta yang lebih besar selain cinta kepada anaknya sendiri. Karena itu, berapa lama pun anaknya menghilang, Amelia tetap berharap dan berusaha mencarinya.

"Bintang ibarat udara napas bagiku, Pa," gumamnya pahit tapi tegas. "Selama aku masih hidup, aku akan terus mencarinya."

"Tapi jangan sampai hidup kita harus berhenti karena dia pergi, Ma."

"Bintang bukan pergi, Pa," desis Amelia getir. "Dia hilang!"

"Bintang tidak hilang, Ma. Dia hanya sedang mencoba mencari jati dirinya."

"Tapi sampai kapan kita bisa berjumpa lagi, Pa? Aku sangat merindukannya!"

"Bukan baru sekali ini Bintang pergi meninggalkan kita."

"Tapi dulu aku tahu ke mana dia pergi. Di mana dia berada. Aku bisa menghubunginya kalau rindu. Sekarang ke mana aku harus mencarinya?"

Ario menghela napas panjang.

"Aku juga tidak mengerti mengapa dia tega melakukan ini kepada kita. Dia membuat hidup kita tidak nikmat. Dia meracuni hari tua kita."

"Mungkin Bintang sakit, Pa. Ada yang mengganggu jiwanya."

"Kalau mau pergi, dia kan bisa bilang pada kita. Kapan kita pernah melarangnya? Bukan menghilang begitu saja dan menyiksa kita seperti ini!"

"Apa sebenarnya kesalahan kita, Pa?" desah Amelia lirih.

"Jangan menyalahkan dirimu sendiri, Ma. Kalau begini terus, Mama bisa sakit. Ingatlah, bukan cuma Bintang yang membutuhkan Mama."

Sesaat Amelia terperangah. Tidak menyangka mendengar kata-kata seperti itu dari mulut suaminya. Ario lelaki yang keras. Tidak pernah bersikap romantis. Jarang menyatakan perasaannya.

Tetapi hari ini, dia membuka hatinya. Mencurahkan perasaan yang selama ini selalu dipendamnya rapat-rapat. Dia mengaku membutuhkan istrinya.

Lama Amelia menatap suaminya dengan mata berkaca-kaca. Dan untuk pertama kalinya Amelia menyadari, suaminya sudah tidak muda lagi. Rambutnya mulai berwarna dua. Garis-garis keriput mulai tertakik dalam di dahinya.

Hari itu Amelia sadar, mereka sudah tidak muda lagi. Walaupun di dalam hati, mereka tidak pernah merasa tua.

Tetapi di wajah Ario yang mulai dihiasi garis-garis ketuaan itu, Amelia menemukan lelaki yang suatu waktu dulu pernah memikat hatinya. Lelaki yang di masa mudanya dulu pernah menjadi satu-satunya penghuni hatinya. Lelaki yang pernah menerima cintanya yang paling dalam dan tulus.

Hanya karena nila setitik rusak susu sebelanga. Hidup perkawinan mereka yang bahagia dinodai oleh perselingkuhan Ario, hanya beberapa tahun sesudah Bintang lahir.

Selagi Amelia sibuk mengasuh Bintang yang baru berumur tujuh tahun, Ario terpikat oleh sekretaris barunya. Seorang gadis muda yang cantik dan atraktif.

Perselingkuhan itu tidak berlangsung lama. Karena kebetulan Amelia menemukan slip pengiriman bunga di dompet suaminya, pas pada Hari Valentine.

Ario tidak mengelak ketika tertangkap basah. Dia mengakui kesalahannya dengan terus terang. Dan berjanji akan memutuskan hubungan gelapnya.

Tetapi Amelia sudah kehilangan kepercayaannya. Sekali lancung ke ujian, seumur hidup orang tak percaya. Dia telah memikirkan perceraian. Dan sudah menyampaikan niatnya kepada suaminya.

Tentu saja Ario terkejut. Tidak menyangka istrinya tidak bisa memaafkannya.

"Aku bisa memaafkan," tukas Amelia pahit. "Tapi tidak bisa melupakannya."

"Tidak ada kesempatan kedua untukku?" desis Ario penuh penyesalan. "Demi Bintang?"

Demi Bintang. Demi Bintang Amelia berpikir ulang. Demi Bintang dia membatalkan perceraian dan memberi suaminya kesempatan kedua.

Sejak itu Ario memang tidak pernah menyele-

weng lagi. Tetapi cinta mereka sudah tidak seperti dulu.

Amelia masih tetap melayani suaminya. Mereka masih tetap berhubungan seperti layaknya suami-istri. Tetapi keduanya tahu, ada sesuatu yang hilang. Sesuatu yang tidak pernah mereka miliki lagi.

Dalam rumah tangga mereka hampir tidak ada pertengkaran. Dari luar mereka tampak rukun. Saling menghormati. Tetapi sudah tak ada lagi kemesraan.

Bintang-lah yang menjadi satu-satunya tali pengikat. Dialah yang membuat orangtuanya dapat tetap tampil hangat dan bahagia.

Amelia dan Ario tahu, karena mereka memiliki Bintang, perkawinan mereka terselamatkan. Yang mereka tidak sadari, Bintang juga tahu apa peranannya dalam keutuhan rumah tangga orangtuanya. Celakanya, dia tidak bahagia dengan peran itu.

"Karena mereka menyayangiku, mereka tidak jadi bercerai. Orangtuaku kehilangan hak mereka untuk meraih kebahagiaan, menikah dengan orang yang mereka cintai, karena aku."

Perasaan bersalah itu sudah ada sejak masa kanak-kanak Bintang. Terpendam dalam alam bawah sadarnya. Ketika timbul pencetus, perasaan itu mengapung ke permukaan. Menemukan bentuknya dalam sebuah pemberontakan yang seolah-olah tanpa sebab.

Tetapi hari ini, terjadi sesuatu yang di luar

dugaan. Ketika Amelia tengah kehilangan putra kesayangannya, tiba-tiba dia menemukan kembali suaminya.

"Kata Dokter Aruan, kemungkinan Bintang mengidap kelainan bipolar." Amelia menarik napas panjang sebelum melanjutkan kata-katanya. Dadanya terasa sesak sampai menarik napas pun terasa sulit.

Amelia baru pulang dari psikiater. Dia sudah menelepon Novi. Minta dia datang ke rumah secepatnya.

"Kelainan jiwa di mana emosinya gampang berubah-ubah. Ada masanya emosinya memuncak. Dia gembira. Bersemangat. Kreatif. Tapi ada saatnya dia depresi. Murung. Gampang marah. Malas melakukan apa pun."

Pantas saja seperti ada dua kepribadian dalam diri Bintang! Tadinya Novi hampir saja mengira suaminya mengidap kepribadian ganda.

"Penyakit apa itu?" sanggah Ario antara kesal dan cemas. "Belum pernah dengar!"

"Kata Dokter Aruan, kelainan itu sudah lama diketahui dokter. Dulu namanya manik depresif. Sekarang disebut bipolar."

"Bisa sembuh, Ma?" cetus Novi khawatir.

"Dokter bilang bisa disembuhkan. Asal kita mem-

bawa Bintang berobat. Susahnya, kita tidak tahu di mana Bintang."

"Apa penyebab kelainan itu, Ma?"

"Kata dokter, mungkin genetik. Kelainan bawaan. Tapi bisa juga anak yang dilecehkan waktu kecil."

"Bintang tidak punya pengalaman seperti itu!" bantah Ario tersinggung. "Waktu kecil kita sangat memanjakannya. Dipukul saja tidak pernah! Apalagi dilecehkan!"

"Mungkin aku terlalu keras mendisiplinkannya."

"Ah, omong kosong! Mama marah saja cuma sebentar. Kalau dia nakal sekali, Mama cuma berani mencubit pahanya! Itu pun sudah langsung diusap-usap kalau dia nangis!"

"Dokter Aruan bilang, mungkin ada trauma dari masa kecilnya."

"Trauma apa?"

"Sesuatu yang mencetuskan perasaan bersalah yang dipendamnya sampai dewasa."

"Itu tugas dokter untuk menggalinya waktu psikoterapi. Dengan psikoanalisis, psikiater dapat membuka jendela ke masa lalu. Aku penasaran, ingin tahu apa yang disembunyikan Bintang. Trauma apa yang menimpa di masa kanak-kanaknya? Mungkin dari orang lain. Dari teman-temannya. Atau mungkin juga gurunya. Siapa tahu?"

Lama Novi terdiam sebelum lambat-lambat dia memberanikan diri untuk mencetuskan pengakuannya.

"Ma, Pa, kalau Novi terus terang, Mama-Papa tidak marah?"

Amelia menoleh dengan terkejut. Sesaat wajahnya memucat. Seolah-olah dia takut ada rahasia keluarga yang memalukan yang bakal terbongkar. Tetapi Ario malah menantang.

"Silakan saja. Kami tidak punya rahasia yang harus disembunyikan."

"Mas Bintang pernah bilang, dia merasa bersalah karena menghalangi perceraian Mama-Papa."

Sekarang bukan hanya Amelia yang tertegun. Ario juga terenyak.

"Kita tidak pernah punya niat bercerai!" gerutu Ario sambil menoleh ke arah istrinya. Mukanya memerah. Matanya bersorot jengkel.

Tetapi Amelia merasa sudah saatnya berterus terang, di depan menantunya sekalipun. Kalau ada yang dapat memberitahukan apa kesalahan mereka, mengapa harus menyangkal?

"Saat itu Bintang sudah berusia tujuh tahun," kata Amelia sambil menarik napas panjang. "Dia mungkin mendengar rencana kita untuk bercerai."

"Kita tidak pernah punya rencana seperti itu!"

"Tapi kita pernah membicarakannya," Amelia mengakui terus terang. Apa gunanya lagi berdusta? "Kita memang membatalkannya karena Bintang."

"Dan Bintang merasa bersalah karena orangtuanya tidak jadi bercerai? Dia seharusnya malah bersyukur!"

"Kita sedang mencari apa penyebab kelainan Bintang, Pa," kata Amelia sabar. "Kata dokter, sebagian besar masalah pada orang dewasa, berakar dari masa kecilnya."

"Aku malah merasa Bintang adalah anak yang paling beruntung! Seharusnya dia tidak punya masalah apa-apa!"

"Kalau dia tidak punya masalah, dia tidak mencari kebebasan, Pa. Dia tidak usah merasa terkekang. Tidak perlu bosan memakai topeng anak manis!"

"Dia hanya sedang mencari identitas! Mungkin masa pubernya terlambat!"

"Barangkali ada baiknya kita ikuti saran Dokter Aruan. Mungkin benar Bintang mengidap bipolar. Kalau kita sudah menemukannya, kita harus mengajaknya berobat."

"Tidak dapatkah Dokter Aruan menduga, ke mana kira-kira Mas Bintang pergi, Ma?" sela Novi lirih. "Mungkin ke tempat-tempat yang berkesan di masa kecilnya? Atau justru tempat yang dibencinya?"

Ketika datang kembali ke ruang praktik Dokter Aruan, Amelia mengajak Novi.

"Sebagai istrinya, mungkin Novi tahu lebih banyak, Dok. Mungkin melalui Novi, Dokter dapat mengetahui apa pencetus kelainan bipolar Bintang."

"Sebenarnya Bintang sudah memiliki kelainan itu dalam dirinya, Bu. Hanya saja biasanya manifestasinya baru muncul pada akhir masa remaja atau awal dewasa muda. Kita bisa saja mencari apa faktor pencetusnya. Tapi yang paling penting sekarang adalah mengobatinya."

"Tapi bagaimana mengobatinya kalau kami tidak dapat menemukannya, Dok?" keluh Amelia lirih. "Bintang sudah setahun menghilang tanpa kabar berita."

"Apa ada hubungannya kepergian Mas Bintang dengan tempat-tempat tertentu yang berkesan untuknya, Dokter?" potong Novi penuh harap.

"Maksud Ibu?"

"Kalau saya menceritakan tempat-tempat yang kami kunjungi pada saat-saat terakhir hubungan kami sebelum Mas Bintang berubah, apa dapat membantu menemukannya, Dok?" sela Novi ragu-ragu.

"Saya tidak tahu pasti apa ada hubungan antara tempat tercetusnya gejala dan tempat persembunyiannya sekarang. Suami Ibu mungkin sedang mencari zona aman. Karena dia merasa terintimidasi dengan sekelilingnya. Menurut logika, jika dia sedang mencari zona aman, mungkinkah dia kembali ke tempat yang mencetuskan trauma? Barangkali lebih mungkin dia kembali ke tempat di mana dia merasa nyaman."

"Kami punya tempat-tempat khusus yang me-

miliki kenangan manis masa kecil Bintang, Dok," gumam Amelia lirih. "Tapi dia tidak ada di sana."

"Mungkinkah justru tempat yang dibencinya?"

"Jiwa manusia sama sulitnya ditebak seperti meramal nasib, Bu. Sesuatu yang rasanya tidak mungkin, kadang-kadang malah terjadi."

"Saya yakin faktor pencetus itu ada di Turki, Ma," cetus Novi ketika dia sedang mengemudikan mobil yang membawa mereka pulang. "Di sana Mas Bintang mencemburui hubungan saya dengan seorang fotografer."

Amelia berpaling dengan kaget. Ditatapnya menantunya dengan nanar.

"Kamu... berselingkuh?"

"Sama sekali tidak, Ma. Fotografer itu cuma ingin menjadikan saya fotomodel. Mas Bintang cemburu buta."

"Setahu Mama, Bintang memang sering ganti pacar. Selama ini, dia yang memutuskan hubungan lebih dulu. Bintang tidak pernah ditinggal. Mungkin karena itu dia syok ketika mengira dikhianati."

"Saya tidak pernah mengkhianati Mas Bintang, Ma. Dan saya sudah berkali-kali membantah kalau dituduh menyeleweng. Tapi dia tidak percaya. Dia malah pernah menanyakan status perkawinan fotografer itu. Saya bilang Kang Dadang dan istrinya memang sudah ingin bercerai kalau tidak memikirkan anak-anak mereka."

Mendadak Amelia merasa kaki-tangannya dingin.

Itukah pencetusnya? Bintang diingatkan kepada trauma masa kecilnya? Rasa bersalah yang selama ini dipendamnya?

"Kamu ingat di mana kejadian itu?"

"Di Turki. Kami sedang tur..."

"Di kota apa?" potong Amelia bersemangat.

BAB V

SUDAH beberapa hari Amelia tinggal di sebuah hotel di Pamukkale. Tiap hari dia menyusuri tempat yang dijuluki Cotton Castle itu. Setapak demi setapak. Dari ujung ke ujung.

Menelusuri reruntuhan Hierapolis dari abad kedua Sebelum Masehi. Tidak jera bermandi teriknya cahaya matahari dan berlumur debu ribuan tahun yang diterbangkan angin.

Kalau sudah letih, dia duduk minum kopi di tepi Cleopatra Pool. Mengawasi puluhan pengunjung yang keluar-masuk. Berharap ada seseorang yang amat dirindukannya muncul di antara mereka....

Atau memandangi matahari terbenam di sebuah bangku yang diletakkan di tepi jeram batu kapur yang bertingkat-tingkat itu. Berdoa kepada Tuhan

semoga mukjizat yang dinantikannya benar-benar tercipta di sana.

Amelia malah berani ikut menceburkan kakinya yang telanjang ke air hangat yang diduga dapat menyembuhkan penyakit kulit itu. Berjalan berjingkat-jingkat di atas batu yang cukup menyakitkan sampai ke hilir. Dan meneropong semua orang yang sedang asyik membenamkan kaki sambil berfoto.

Dia berharap menemukan Bintang di antara mereka. Siapa tahu dia juga sedang merendam kakinya di sini. Siapa tahu dia sedang bercengkerama dengan... seorang gadis? Siapa tahu kebiasaan lamanya kembali.... Mungkinkah dia telah bersua dengan seorang gadis Turki yang cantik? Gadis berkulit putih mulus dengan sepasang mata hitam memesona....

Ah. Tentu saja Amelia tidak mengharapkan putranya terlibat asmara lagi. Tetapi paling tidak, menemukannya, sedang apa pun dia, masih lebih baik daripada tidak, kan?

Tidak ada yang tahu kapan Amelia bisa menemukan apa yang dicarinya. Tidak ada yang tahu mungkinkah orang yang dicarinya datang ke sana. Atau semua itu hanya harapan yang sia-sia.

"Pulanglah, Ma," suara Ario di HP-nya terdengar sangat khawatir. Saat itu Amelia sudah kembali duduk di bangku, sementara matahari mulai bergulir malu-malu ke pelukan cakrawala. "Sudah saatnya kita pasrah. Menerima kenyataan...."

"Bintang pernah duduk di sini, Pa," suara Amelia

terdengar seperti meracau. Tangannya membelai-belai bangku yang didudukinya. "Dia memendam kemarahannya. Cemburu. Sakit hati...."

"Kembali ke hotelmu, Ma," perintah Ario tegas. "Besok aku menyusul ke sana."

"Jangan, Pa. Tidak usah sekarang. Nanti saja Papa jemput kalau Bintang sudah ditemukan."

Tetapi kapan Amelia akan menemukan anak mereka? Ario sudah khawatir sekali. Terus terang dari awal dia tidak setuju istrinya pergi ke Turki. Untuk apa? Di mana harus mencari Bintang di negeri seluas itu? Negeri yang terhampar di dua benua, Asia dan Eropa.

Tetapi Amelia berkeras. Kalau sudah maunya, dia sulit dibantah.

"Aku punya firasat Bintang ada di sana, Pa."

"Ah, kamu cuma menebak-nebak karena cerita Novi!"

"Ada yang namanya naluri seorang ibu, Pa."

"Kalau begitu tunggu seminggu. Papa ikut."

"Terlalu lama, Pa."

"Apa artinya seminggu? Bintang sudah hilang setahun!"

"Siapa tahu minggu depan dia sudah pergi ke tempat lain!"

Dan Amelia berangkat tanpa dapat dicegah lagi. Tadinya Novi ingin ikut. Tetapi Amelia melarangnya.

"Jangan tinggalkan Dion. Dia sudah kehilangan

ayahnya. Sekarang dia lebih membutuhkan lagi kehadiran ibunya. Jangan lupa mengusap-usap kakinya setiap malam. Supaya ayahnya ingat dia."

Novi tidak begitu percaya. Tetapi dia melakukannya juga.

Novi sedang memandikan Dion ketika ponselnya berbunyi, menandakan ada sms masuk. Karena tidak menganggapnya penting, dia tidak langsung meraih HP-nya.

Novi baru membuka kotak masuk di ponselnya sejam kemudian, ketika Dion sudah tidur. Dan dia terperanjat membaca berita yang tertera di layar.

"Ibumu sakit. Harus ke dokter."

Nomor HP yang tertera memang nomor telepon ibunya. Tapi Novi tahu sekali, bukan ibunya yang menulis sms itu. Pasti itu tulisan Bude. Dan kalau ibunya tidak sakit keras, Ibu pasti melarang Bude menghubunginya.

Jadi tergopoh-gopoh Novi menuju ke rumah budenya. Memang sudah hampir setahun Novi tidak mengunjungi ibunya. Telepon pun jarang. Biasanya Ibu yang menelepon, menanyakan kabarnya. Itu pun Novi selalu ingin buru-buru mengakhiri teleponnya, karena dia tidak ingin memberitahukan kepergian suaminya.

Dia tidak ingin menambah beban pikiran Ibu.

Membuat Ibu masygul. Tetapi sebenarnya ada alasan yang lebih kuat. Novi tidak ingin keluarga budenya tahu. Dia malu. Mereka pasti melecehkannya. Mengejeknya habis-habisan. Mau jadi istri anak orang kaya? Baru tiga tahun sudah ditinggal mentah-mentah!

Ketika Novi sampai di sana, ibunya sudah diantar ke UGD rumah sakit terdekat.

"Muntah-muntah dan pusing sejak pagi, Non," kata pembantu budenya. "Barusan pingsan."

"Memang Ibu sakit apa?" desak Novi kaget.

Selama ini dia belum pernah dengar Ibu sakit berat. Paling-paling penyakitnya cuma flu. Masuk angin. Diare. Minum obat saja sembuh. Jarang penyakitnya memaksanya ke dokter.

Sekarang Ibu sampai dibawa ke UGD. Pingsan! Ibu sakit apa?

"Sudah sebulan pusing, Non. Tujuh keliling, katanya."

Tujuh keliling? Apa bukan vertigo? Perasaan diri kita berputar atau dunia sekitar kita berputar. Mengapa Ibu tidak pernah menghubunginya?

"Tidak mau," sahut Bude yang ditemuinya sedang menunggu di UGD. "Ke dokter saja tidak mau. Cuma minum obat pakdemu. Kan Pakde dulu juga sering vertigo."

Itu memang tabiat Ibu. Bude pasti tidak berdusta. Ibu tidak pernah mau menyusahkan orang lain, ter-

masuk Novi. Semua kesulitan akan ditanggulanginya sendiri, kalau bisa.

Dalam hati Novi hanya menyesali budenya. Seharusnya Bude bisa meneleponnya.

Tetapi memang tidak pantas menyalahkan orang lain. Bukankah Novi sendiri hampir tidak pernah menghubungi ibunya?

Sebenarnya berapa sulitnya sekadar menyapa, apa kabar, Bu? Ibu baik?

Memang dua tahun terakhir ini rumah tangganya sedang bermasalah. Suaminya sudah setahun lebih menghilang. Beberapa bulan sebelum itu, Novi juga tengah dipusingkan dengan ulah Bintang. Tetapi itu bukan alasan untuk tidak menghubungi ibunya! Kalau malas menelepon, apa beratnya menulis sms?

Kalau Novi tidak mau menambah beban pikiran Ibu, dia tidak usah mengabarkan Bintang kabur! Ibu kan tidak bakal tahu. Setiap hari kerjanya cuma ke pasar dan masak di dapur kok!

Novi dan budenya baru diperkenankan menemui ibunya setelah dia siuman. Begitu melihat Novi, ada sepotong senyum tipis di bibirnya yang pucat. Dia mengulurkan tangannya yang tidak diinfus. Dan spontan Novi menyambut tangan ibunya. Menggenggamnya. Dan meremasnya dengan hati-hati.

Entah mengapa, saat menggenggam tangan ibu-

nya, saat melihat senyumnya yang lemah dan tatapannya yang redup, ada setitik kehangatan menetes ke hatinya. Dan untuk pertama kalinya, Novi dapat merasakan kasih sayang ibunya.

Kasih sayang yang selama ini terpancar dari sorot matanya, tetapi tidak pernah dilihat Novi. Kasih sayang yang tersalurkan melalui sentuhan tangannya, tetapi tak mampu dirasakan anaknya. Kasih sayang yang selama ini terlukis melalui senyumnya, tetapi tak pernah menyentuh hati Novi.

Novi sampai tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun menahan haru. Karena kalau dia membuka mulutnya, dia khawatir tangisnya akan pecah. Dia tidak mau budenya, lebih-lebih Ibu, melihat tangisnya.

Novi sendiri tidak tahu, air mata itu untuk ibunya, atau untuk dirinya sendiri. Karena sepeninggal Bintang, dia memang merasa agak berubah. Dia menjadi lebih perasa. Lebih gampang menangis. Sekaligus lebih mudah tersentuh.

Selama menjadi istri Bintang, dia memang sudah mampu mencairkan kebekuan di hatinya. Dia sudah mampu merasakan kasih sayang. Sudah mampu menyalurkan cinta.

Manifestasi cinta dan kehangatan bertambah dengan lahirnya Dion. Tetapi sepeninggal Bintang, ketika kerinduan begitu menyiksa dirinya, rasanya dia malah lebih mudah lagi menerima dan memberikan cinta. Kekosongan dalam hidupnya seperti mem-

beri tempat yang lebih luas untuk hadirnya cinta. Sesuatu yang malah tidak pernah dikenalnya sejak kecil.

"Nggak usah datang," ibu Novi berusaha berbicara sewajar mungkin walau suaranya masih lemah. "Ibu nggak apa-apa kok. Dion baik? Sama siapa di rumah?"

"Ada susternya kok, Ma," sahut Novi tersendat.

Ibunya belum mau melepaskan tangannya. Mungkin Ibu juga dapat merasakan kehangatan yang tersalurkan melalui genggaman tangan mereka.

Herankah dia? Karena selama ini, yang dirasakannya hanyalah kebekuan emosi anaknya. Novi tak pernah menunjukkan simpati. Perhatian. Apalagi cinta kepada ibunya.

"Aku yang sms Novi," sela Bude dengan suaranya yang setegas biasa. Tapi Novi seperti mendengar nada cemas dalam suaranya. Nada yang jarang didengar Novi. Apalagi kalau bicara dengan ibunya. "Habis kamu mendadak pingsan."

"Mungkin cuma kurang cairan," kata ibu Novi sambil tersenyum minta maaf. "Muntah-muntah dari pagi. Ah, bikin repot saja."

Tetapi dokter berpendapat lain.

"Bukan karena dehidrasi. Kami perlu melakukan beberapa tes. Tapi sebelumnya saya perlu persetujuan Ibu untuk MRI kepala."

Baik Novi maupun budenya tertegun sesaat. MRI kepala? Beratkah penyakit ibunya?

"Hanya untuk menyingkirkan kemungkinan yang tidak diinginkan," sambung dokter itu menenangkan ketika melihat paras Novi agak memucat. "Mudah-mudahan hanya gangguan keseimbangan."

Novi sudah merasa khawatir. Tetapi ibunya santai saja. Dia malah terlihat sangat gembira karena Novi datang. Dan tidak mau pulang walaupun sudah di-gebah sejak tadi.

"Bintang baik? Sudah resital lagi?"

"Bulan depan," sahut Novi asal saja. Tidak dosa berdusta untuk kebaikan, kan?

"Sudah lama Ibu nggak ketemu. Kapan-kapan suruh nelepon Ibu."

Kalau Novi tahu nomor teleponnya, bisik Novi pedih dalam hati.

"Ibu istirahat saja. Jangan pikir apa-apa lagi."

"Ah, Ibu sudah nggak apa-apa. Mau pulang saja."

"Jangan, Bu. Dokter masih perlu mengadakan beberapa pemeriksaan."

"Tidak usah," bantah ibunya tegas. "Buang-buang duit saja."

"Biar Novi yang bayar. Ibu tidak usah memikir-kan uang."

"Kalau dari dulu kamu bilang begitu," potong budenya. Kali ini tidak dalam nada sinis. Sudah ber-ubah jugakah budenya? Atau semata-mata karena Ibu sedang sakit?

"Ah, Ibu juga masih punya tabungan kok."

"Biar saja anakmu yang bayar," sela Bude. "Katanya biaya MRI saja hampir dua juta!"

Biaya yang dikeluarkan memang lumayan besar. Novi terpaksa menelepon mertuanya untuk meminjam uang. Sejak Bintang pergi, biaya rumah tangganya memang disokong mertuanya. Karena terus terang Novi sudah kewalahan.

Dia tidak bisa meninggalkan Dion terlalu lama di rumah mertuanya. Tidak tega merepotkan mereka. Meskipun kata Mama, sejak ada Dion di rumah, Papa jadi pulang lebih cepat dari kantor.

Tetapi sebenarnya bukan itu alasan Novi yang sebenarnya. Tawaran untuk ikut pemilihan model sudah jarang datang. Setelah tiga tahun meninggalkan dunia model, agak sulit untuk kembali meniti karier. Banyak perusahaan besar yang sudah tidak mau memakainya lagi, tidak peduli dia jebolan Paris. Sudah banyak model yang lebih muda. Lebih menggairahkan. Lebih menjanjikan.

Amelia tidak menolak permintaan Novi untuk pinjam uang. Dia terkejut sekali mendengar besannya sakit sampai perlu dibawa ke UGD. Dia langsung pergi ke ATM untuk mentransfer uang. Saat itu dia baru dua hari pulang dari Turki setelah siasia mencari Bintang.

"Besok jemput Mama, ya," pintanya kepada Novi. "Mau jenguk ibumu."

Tetapi esoknya Novi tidak dapat menjemputnya.

Karena dia dipanggil dokter yang merawat ibunya. Hasil pemeriksaan MRI sudah keluar.

"Ada tumor di otaknya. Tepatnya di *sella turcica*."

Sella turcica adalah lekuk di tulang *sphenoid* yang merupakan salah satu tulang tengkorak.

"Kami masih perlu melakukan *CT scan*. Tapi melihat letak dan besarnya tumor, saya anjurkan untuk operasi."

Tiba-tiba saja Novi ingin menangis. Tetapi ketika dia mendengar isak perlahan, dia menoleh. Dan dia sadar, bukan dia yang menangis. Budenya.

Novi berusaha keras menahan air matanya. Juga ketika dia bertemu ibunya. Padahal begitu melihat wajah Ibu, air matanya sudah hampir menjebol keluar.

Bude-lah yang tidak mampu mencegah tangisnya. Begitu bertemu adiknya, dia memeluknya sambil menangis.

Ketika melihat kakaknya menangis, ibu Novi sudah tahu, hasil tesnya pasti jelek. Tetapi dia masih bisa bertanya dengan tenang,

"Kanker, ya?"

Tidak ada yang menjawab. Kakaknya masih sesenggukan. Anaknya tidak menangis. Tetapi wajahnya sangat muram.

"Kanker di mana?" suaranya masih setenang tadi. Tetapi matanya menatap Novi dengan redup.

"Di otak," sahut Novi getir.

Sesaat ibunya tidak mampu mengucapkan sepatah

kata pun. Matanya mulai berkaca-kaca. Baru setelah terdiam beberapa saat, dia mampu mengajukan pertanyaan itu,

"Berapa lama lagi?"

BAB VI

IBU Novi menolak operasi. Dia ingin kembali ke rumah. Melakukan aktivitas sehari-hari. Seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Dia menolak perubahan. Dia ingin menjalani sisa hidupnya seperti biasa.

Yang berubah justru keluarganya. Bude tidak pernah marah-marah lagi. Dia hanya ditegur kalau bekerja terlalu capek padahal Bude sudah menyuruhnya banyak istirahat.

Novi juga jadi sering menelepon. Hampir dua hari sekali mengunjungi ibunya. Kadang-kadang dia membawa Dion. Hanya saja dia belum mampu mengajak suaminya, seperti yang selalu ditanyakan ibunya.

"Mas Bintang sibuk." Itu jawaban Novi.

Atau,

"Ke luar kota."

Ibu tidak memaksa walau dia sangat mengharapkan kedatangan menantunya. Paling tidak, menelepon. Di mana pun dia berada, dia bisa menelepon, kan? Mertuanya sakit. Tumor otak. Bukan flu biasa.

Tetapi Novi pandai menutupi kepergian Bintang. Dia sudah bertekad untuk merahasiakannya terus. Supaya tidak menambah beban pikiran Ibu.

"Saya belum memberitahu Mas Bintang, Bu. Supaya tidak mengganggu konsentrasinya."

Yang satu ini bukan dusta. Novi memang belum memberitahu Bintang tentang penyakit ibunya.

"Ibu cuma ingin ketemu Bintang," gumam ibunya lirih. Sekali lagi saja. Sebelum Ibu mati. Supaya Ibu bisa menitipkan kamu....

"Ibu jangan banyak pikiran, ya. Saya dengar, stres melemahkan daya tahan badan kita."

Tetapi sebenarnya, ibunya justru sedang merasa gembira. Tidak peduli apa diagnosis dokter.

Di akhir hidupnya, Ibu malah baru merasa lega. Merasakan kebahagiaan yang tidak pernah menyapa hampir di sepanjang hidupnya.

Meskipun seperti divonis hukuman mati, Ibu bisa menikmati sisa hidupnya dengan tenang. Dia malah tidak mau dikasihani.

Ketika Novi minta Bude menemani ibunya jalan-jalan, justru Ibu yang menolaknya.

"Enakan di rumah," katanya tegas. "Bisa ketemu

keluarga tiap hari. Jangan takut, Nov. Kalau belum saatnya, Ibu belum akan mati."

"Bukan karena itu, Bu," sanggah Novi lirih. "Novi hanya ingin Ibu senang-senang. Jalan-jalan sama Bude."

"Di mana pun Ibu bisa senang. Tidak perlu jalan-jalan. Buat Ibu, malah di rumah inilah Ibu paling senang."

Bude ada di samping Ibu. Tapi dia diam saja. Padahal biasanya mulutnya tidak pernah berhenti mengomel.

Ketika Novi pamit pulang, Bude malah mengantarkannya ke pintu depan.

"Terima kasih telah mengurus Ibu selama ini, Bude," tiba-tiba saja Novi terdesak untuk mengucapkannya.

Bude hanya mengangguk. Tetapi ketika pintu telah tertutup, air matanya berlinang.

Hari itu tidak ada bedanya dengan hari-hari yang lain. Amelia tidak punya firasat apa-apa.

Belum ada kabar juga dari Bintang. Dia seperti menghilang ke planet lain.

Ario sudah membayar orang untuk mencari anaknya. Dia malah sudah menyewa semacam detektif swasta. Tetapi Bintang belum ditemukan juga.

Ponselnya tidak bisa dilacak keberadaannya. Ka-

rena rupanya Bintang sudah membuang kartu SIM-nya yang lama. Alamat surelnya pun tampaknya sudah berubah. Bintang benar-benar tidak ingin ditemukan.

Tetapi hari itu terjadi sesuatu yang di luar dugaan.

Amelia sedang membereskan baju di kamarnya ketika pintu diketuk. Agak terlalu keras untuk ketukan seorang pembantu.

"Ya?" Amelia menyahut separuh berteriak.

Pembantu barunya memang sering mengagetkan. Dia sering mengetuk pintu kamar biarpun cuma mengabarkan ada surat. Untung dia tidak pernah langsung membuka pintu atau nyelonong masuk ke kamar.

Tetapi kali ini aneh juga. Tidak ada jawaban dari luar.

Siapa yang mengetuk pintu kamarnya? Ario belum lama pergi ke kantor. Lagi pula dia tidak perlu mengetuk kalau mau masuk ke kamarnya sendiri.

Pembantunya yang mana yang mengetuk pintu? Pembantunya yang sudah tua? Yang sudah bekerja dua puluh tahun di rumahnya? Dia berbuat kesalahan apa lagi? Memecahkan barang? Mudah-mudahan bukan salah satu koleksi kristalnya di ruang tamu.

Amelia beranjak ke pintu. Dan buru-buru membuka pintu kamarnya. Mulutnya sudah terbuka. Siap untuk bertanya,

"Ada apa?"

Tetapi rahangnya mengejang. Lidahnya kaku. Tidak ada suara yang mampu diucapkannya.

Di depannya... tegak orang yang paling dinantinya! Orang yang siang-malam diharapkan kedatangannya. Orang yang hampir tiap malam hadir dalam mimpinya....

"Bintang!" sergah Amelia serak.

Dipeluknya anaknya erat-erat. Dan tangis yang menyumbat tenggorokannya langsung meledak.

Bintang balas memeluk ibunya dengan lembut. Dibiarkannya Mama mendekapnya sambil menangis tersedu-sedu. Entah untuk berapa lama.

"Tega kamu meninggalkan Mama seperti ini, Bintang!" desah Amelia ketika mulutnya sudah bisa dibuka lagi. "Kamu bikin Mama hampir gila!"

Bintang tidak menjawab. Dia hanya membelai-belai punggung ibunya seperti menenangkan anak kecil. Parasnya begitu jernih. Persis seperti ketika dulu Amelia masih sering membelai-belainya.

Matanya bersorot iba. Mungkin dia kasihan melihat ibunya. Mama jauh lebih kurus. Wajahnya juga jauh lebih tua. Stres berlaku kejam sekali terhadap penampilannya.

Tetapi Bintang tidak bisa lama-lama memandangi wajah ibunya. Karena Mama langsung memeluknya lagi. Begitu eratnya. Seolah-olah dia takut kehilangan anaknya lagi.

✯

Ario baru saja tiba di kantor ketika ponselnya berdering. Jakarta memang makin mengerikan. Tidak ada ruas jalan yang tidak macet kalau sedang jam sibuk begini. Makanya dalam satu hari dia hanya dapat merencanakan satu-dua pertemuan. Takut terlambat.

Hari ini ada *meeting* yang sangat penting dengan Pemda. Ario sudah menyiapkan stafnya, termasuk staf ahli yang akan menggelar presentasi yang vital bagi kelanjutan proyeknya. Jadi dia benar-benar tidak bisa diganggu.

Ketika melihat nama istrinya di layar ponsel, tidak sadar Ario menghela napas. Apa lagi? Amelia ingin melakukan apa lagi untuk menemukan Bintang? Rasanya segala cara sudah mereka tempuh. Tidak ada yang berhasil.

Tetapi Amelia tidak pernah putus asa. Dia memang perempuan yang gigih. Sampai berumur setengah abad lebih pun dia masih tetap Amelia yang dikenalnya. Gigih. Pantang menyerah.

"Ya, Ma?" sahut Ario sabar. "Aku baru sampai kantor...."

Dan Ario harus menjauhkan HP-nya dari telinga. Teriakan istrinya demikian melengking. Penuh emosi berbalut tangis.

"Pa, Bintang pulang!"

Ario terenyak kaget. Sesaat dia mengira istrinya gila. Dia masih belum mampu mengucapkan sepatah kata pun ketika sekretarisnya datang membawakan secangkir kopi pahit.

"Semua sudah berkumpul di ruang *meeting*, Pak. Mungkin Bapak masih akan memberikan pengarahan terakhir sebelum berangkat?"

"Saya harus pulang dulu," sahut Ario gugup. "Suruh Wahyu ke sini. Dia yang akan memimpin tim ke kantor Pemda. Kalau keburu, saya menyusul belakangan."

Ario tidak peduli seandainya proyeknya dibatalkan sekalipun. Ada yang lebih penting sedang menunggunya di rumah. Dia harus pulang secepatnya. Dan di Jakarta, tidak ada yang bisa cepat dalam jam sibuk.

Ario baru sampai di rumah sejam kemudian. Dia menemukan anaknya sedang duduk di pinggir ranjang di kamar tidur mereka. Amelia sedang bersandar di tempat tidur sambil memeluk bantal. Mukanya pucat. Matanya bengkak.

Bintang langsung bangkit begitu melihat ayahnya masuk ke kamar.

"Pa," sapanya sambil memeluk ayahnya.

Ario balas merangkul dengan air mata berlinang.

Melihat mata suaminya berkaca-kaca, Amelia memalingkan mukanya dengan getir. Dia belum pernah melihat suaminya menangis.

Saat itu Amelia sadar, penderitaan suaminya tidak lebih kecil dari penderitaannya sendiri. Dia hanya menyembunyikannya. Menyimpannya dalam hati. Karena lelaki tidak boleh menangis. Padahal apa salahnya menangis? Tangis bukan semata-mata tanda kelemahan. Tangis melukiskan kita masih punya perasaan. Dan hanya orang yang hatinya sudah mati yang tidak bisa menangis.

Amelia menekan dadanya dengan bantal. Dia merasa nyeri. Pengap. Padahal bukankah seharusnya dia merasa lega? Mungkinkah emosi yang mendadak bergejolak mengguncang jantungnya? Dan jantung yang sudah tua itu hampir tidak kuat menahannya.

Pelukan ayah-anak itu tidak selama pelukan Amelia. Ketika mereka saling melepaskan, Ario melihat paras istrinya yang pucat menahan sakit.

"Kenapa, Ma?" tanyanya cemas sambil menghampiri istrinya.

"Dada Mama sakit."

"Bintang ambil minuman dulu, Ma," cetus Bintang sambil bergegas keluar.

Di luar dia hampir bertubrukan dengan pembantu tuanya yang sedang menatapnya dengan bengong seperti melihat bintang jatuh dari langit. Sudah dua kali Bintang minta air kepadanya. Tetapi dia tetap melongo seperti tidak mendengar apa-apa. Akhirnya Bintang terpaksa mengambil sendiri minuman untuk ibunya.

Ketika Bintang masuk membawa segelas air, Ario

sedang duduk di sisi tempat tidur. Menggenggam tangan istrinya.

"Sabar, Ma. Jangan terlalu emosi."

"Bintang pulang, Pa..." desah Amelia menahan tangis. "Semuanya begitu mendadak.... Seperti mimpi...."

Saat itu Bintang menghampiri tempat tidur dan menyodorkan minuman kepada ibunya.

Amelia langsung menghirupnya. Dan ketika air itu mengalir ke kerongkongannya, dia merasa lebih segar. Lebih-lebih ketika Bintang duduk juga di dekatnya. Dan mereka berkumpul seperti dulu. Ketika Bintang masih kecil. Ketika dia masih milik mereka. Ketika dia masih selalu berada di dekat mereka....

"Enakan, Ma?" tanya Ario ketika melihat wajah istrinya tidak seputih kertas lagi.

Amelia mengangguk. Dia menoleh kepada anaknya. Dan Bintang mengambil gelas di tangannya. Meletakkannya di meja kecil di samping tempat tidur.

"Kenapa, Bintang?" desak Amelia lirih. "Kenapa?"

"Kamu berutang penjelasan kepada kami, Bintang," kata Ario sabar. Sama sekali tidak ada nada menuntut. Apalagi marah.

"Apa salah kami?" potong Amelia menahan tangis. Air matanya mulai mengalir lagi. Ingat cerita Novi. Apa yang dikatakan Bintang tentang orangtuanya.

"Kenapa kamu menyalahkan Mama? Kapan

Mama pernah mengekang kebebasanmu? Yang mana keinginanmu yang tidak Mama-Papa kabulkan?"

"Maafkan Bintang, Ma," Bintang membalas tatapan ibunya yang getir dengan penuh penyesalan. "Waktu itu Bintang tidak tahu apa yang sedang menimpa Bintang. Sepertinya Bintang tidak kenal diri Bintang sendiri."

"Mamamu sudah ke psikiater," kata Ario hati-hati. "Katanya kamu sakit. Sakit apa, Ma?"

"Bipolar."

Mata Bintang melebar. Tapi dia tidak berkata apa-apa. Ario-lah yang cepat-cepat menimpali.

"Tapi dokter bilang bisa sembuh. Asal kamu mau berobat."

"Jangan pernah berbuat seperti ini lagi, Bintang!" desah Amelia gemetar. "Kamu hampir membunuh Mama!"

"Mama mencarimu ke mana-mana," sambung Ario. Suaranya masih sesabar biasa. "Sampai ke Turki."

"Ke Turki?" sekarang mata Bintang terbelalak. "Buat apa?"

"Kata Novi di sana kamu mulai berubah...."

"Novi!" cetus Amelia tersentak. Seperti baru teringat sesuatu. "Kamu harus telepon dia!"

Wajah Bintang mendadak berubah.

"Jangan dulu, Ma..."

"Kenapa?" sergah Amelia separuh membentak.

"Kamu tahu berapa lama kamu sudah menyiksanya? Dan anakmu! Apa kamu tidak kangen sama Dion?"

"Kangen, Ma," sahut Bintang lesu. "Tapi Bintang belum bisa ketemu Novi."

"Kenapa? Dia istrimu!"

"Nggak bisa saja. Bintang masih perlu waktu."

Melihat muramnya wajah Bintang, Amelia merasa heran.

"Kenapa? Kamu tidak rindu kepada istrimu? Setahun lebih kalian berpisah...."

"Ini bukan soal rindu, Ma...."

Dan melihat keresahan anaknya, tiba-tiba saja tercetus pikiran itu di benak Amelia.

"Sudah ada perempuan lain?" desaknya menahan marah.

Bintang tidak menjawab. Tetapi dia menghindari tatapan ibunya. Dan itu sudah cukup untuk seorang ibu.

"Kamu sudah menikah, Bintang!" geram Amelia jengkel. "Novi itu istrimu! Bukan cuma pacar!"

"Iya, tahu, Ma!" suara Bintang mulai meninggi. Parasnya berubah kesal.

"Kan tidak perlu dibicarakan sekarang, Ma," sela Ario. Khawatir Bintang ngambek dan kabur lagi. "Bintang masih capek."

"Tapi dia harus bertanggung jawab, Pa! Suami apa yang kabur meninggalkan anak-istrinya setahun lebih tanpa kabar berita?"

"Kan Mama yang bilang, Bintang sakit!" Ario masih coba membela anaknya.

"Mama cuma minta dia telepon Novi!" sanggah Amelia gemas. "Dia berhak tahu, suaminya sudah kembali!"

"Jangan sekarang, Ma," pinta Bintang murung.

"Kapan lagi? Setahun lagi?"

"Bintang masih perlu waktu."

"Berapa lama? Kamu tidak kasihan sama Novi?"

"Semua ini juga gara-gara dia...."

"Karena dia kamu tuduh selingkuh? Dia mau bersumpah di hadapanmu, dia tidak pernah mengkhianati perkawinan kalian! Kamu cuma cemburu buta, Bintang!"

"Masalahnya bukan cuma itu...."

"Apa lagi kesalahan Novi? Jangan menyalahkan orang lain untuk kekeliruan yang telah kamu buat, Bintang. Sama seperti kamu menyalahkan orangtuamu! Katanya Mama terlalu mengekang kebebasanmu. Kamu tidak suka diperlakukan seperti anak kecil lagi. Kamu sudah bosan memakai topeng anak manis di depan Mama...." Suara Amelia mulai bergetar. "Bintang merasa bersalah karena Papa-Mama tidak jadi bercerai gara-gara sudah punya kamu!"

"Siapa yang bilang begitu?" belalak Bintang marah. "Itu salah satu yang Bintang tidak suka. Sejak awal Novi tidak suka Bintang terlalu dekat sama Mama. Karena dia sendiri tidak pernah dekat dengan ibunya! Novi tidak pernah mengenal cinta

sampai dia bertemu dengan Bintang! Karena itu dia tidak mengerti kalau ada keluarga yang saling mencintai seperti kita! Karena dia bilang, dia tidak punya keluarga!"

"Sekarang Novi sudah berubah." Suara Amelia mulai melembut. "Dia sudah lebih dekat dengan Mama. Dan dia bilang, dia sudah berdamai dengan ibunya dan keluarganya."

"Bagus kalau begitu." Tapi suara Bintang datar saja. Tidak menunjukkan respek.

"Karena Novi sudah berubah, dan dia telah berjanji akan memperbaiki dirinya, Bintang mau pulang, kan? Bintang mau memberi Novi kesempatan kedua?"

"Bintang perlu waktu untuk berpikir," sahut Bintang masygul.

"Pulanglah dulu. Cobalah perbaiki perkawinanmu. Kalau perlu, pergi konseling."

"Tidak bisa sekarang, Ma."

"Kenapa?" desak Amelia penasaran. "Karena sudah ada perempuan lain?"

Perlahan-lahan Bintang mengangguk.

"Tapi kamu sudah punya anak, Bintang!" emosi Amelia memuncak lagi. "Kamu tidak kasihan sama Dion?"

"Dion anak laki-laki, Ma," kata Bintang lambat-lambat. "Dia pasti lebih kuat. Janin di perut Safira perempuan...."

Sekarang Amelia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Dia terenyak kaget. Syok.

Dan yang terkesiap bukan hanya dia. Suaminya juga. Ario sampai memukul kepalanya sendiri.

"Kenapa jadi begini?" keluhnya bingung.

Baru saja mereka diselimuti kegembiraan karena Bintang pulang. Sekarang masalah baru telah menanti!

BAB VII

KETIKA sedang ikut Bintang untuk menemui pacarnya, Amelia merasa dirinya seperti pengkhianat. Dia tidak memberitahu Novi, Bintang sudah pulang. Sekarang dia malah ikut untuk menemui selingkuhan Bintang!

Padahal selama ini Novi sudah banyak berubah. Dia menjadi lebih dekat dengan mertuanya. Dia malah seolah-olah semakin tergantung pada Amelia. Bagaimana sekarang Amelia tega mengkhianatinya?

”Rasanya Mama tidak sanggup, Bintang,” cetus Amelia setelah tidak tahan lagi. ”Turunkan saja Mama di sini.”

”Kenapa, Ma?” protes Bintang kecewa. ”Katanya Mama mau coba memahami Bintang. Bagaimana Mama bisa mengerti kalau belum ketemu Safira?”

"Kamu sudah beristri, Bintang. Kalau Mama menemui perempuan itu, artinya Mama merestui perselingkuhanmu! Harus ditaruh di mana muka Mama?"

"Kalau Mama mau Bintang kembali, Mama harus memahami kenapa Bintang memilih Safira daripada Novi."

"Kamu sudah tidak berhak memilih lagi, Bintang! Karena Novi sudah jadi istrimu! Bukan cuma pacar!"

"Itu makanya ada perceraian kan, Ma?"

"Apa katamu?"

"Kalau Bintang salah pilih, kenapa tidak boleh bercerai? Mama mau Bintang menderita seumur hidup?"

"Kamu tidak bisa seenaknya mempermainkan perkawinanmu, Bintang!"

"Bukan mempermainkan, Ma. Cuma memperbaiki."

"Bagaimana mungkin kamu tega meninggalkan anak-istrimu?"

"Novi bisa menemukan lelaki lain yang lebih baik dari Bintang, Ma."

"Dan membiarkan anakmu menjadi anak tiri lelaki lain? Novi bisa menjadi mantan istrimu. Tapi Dion tidak bisa menjadi mantan anakmu!"

"Kalau Novi bersedia memberikan hak asuhnya kepada Bintang, rasanya Safira tidak keberatan kami mengambil Dion."

"Mama semakin tidak mengenalmu, Bintang." Amelia memijat-mijat kepalanya yang terasa pusing. "Sudah, turunkan saja Mama di sini. Mama pulang naik taksi."

"Kita tunggu di kafe itu saja. Biar Bintang telepon Safira. Dia pasti mau datang untuk menemui Mama."

Mula-mula Amelia menolak. Dia tidak mau menemui selingkuhan anaknya. Tetapi ada sebersit rasa ingin tahu di hatinya.

Seperti apa sih perempuan yang mampu membuat anaknya jadi begini? Secantik apa perempuan itu? Lebih cantik dari Novi? Lebih seksi? Lebih... ah.

Mereka sudah setengah jam menunggu sambil minum kopi ketika Bintang tiba-tiba bangkit.

"Itu Safira." Suaranya begitu riang.

Mau tak mau Amelia jadi ingat suara Bintang kalau dia sedang memperkenalkan pacarnya dulu. Anaknya telah kembali menjadi Bintang yang dikenalnya.

Atau dia belum kembali seratus persen. Dia hanya sedang dilanda euforia. Mungkin dia sedang berada dalam fase mania. Entah bagaimana nasib perempuan itu kalau fase depresi Bintang muncul. Apakah seperti Novi? Ditinggal mentah-mentah dalam kebingungan?

Amelia tidak ingin menoleh. Malah dia sudah ingin bangkit dan berlalu. Tidak mau melihat perempuan yang merampas Bintang dari keluarganya.

Tapi toh dia menoleh juga.

Bintang sedang berbicara dengan seorang wanita. Barangkali pelayan. Dia sedang memesan minuman untuk Safira.

Amelia mencari-cari perempuan itu dengan matanya. Walaupun sebenarnya dia merasa segan. Di mana Safira? Ke toilet dulu untuk berdandan? Supaya ibu Bintang mendapat kesan yang lebih baik?

Cih, secantik apa pun kamu, kamu tetap perempuan perusak rumah tangga orang!

Amelia memalingkan wajahnya kembali. Tidak mau dilihat Bintang sedang mencari-cari Safira. Memangnya berapa berharganya dia sampai Amelia begitu ingin melihatnya?

Amelia sedang meraih cangkir *cappuccino*-nya ketika Bintang tiba di dekat kursinya.

"Ma, ini Safira."

Amelia mengangkat wajahnya dengan seanggun mungkin. Dan menoleh.

Ada seorang wanita di sisi Bintang. Wanita yang dikiranya pelayan tadi. Dia sedang tersenyum sambil mengulurkan tangannya.

"Selamat siang, Tante."

Dan Amelia tertegun. Hampir tidak memercayai matanya sendiri.

Perempuan muda itu lumayan cantik seandainya tidak ada tomat yang tumbuh di pipinya.

Tetapi bukan itu yang membuat Amelia terkesiap.

Sesaat dia hanya melongo bengong melihat Gunung Semeru di hadapannya. Bobotnya pasti tidak kurang dari delapan puluh kilogram! Apalagi dia sedang hamil!

Ketika Amelia tersadar dari pesona yang memukaunya, dia menoleh dengan marah kepada anaknya.

"Jangan main-main, Bintang!" bentaknya sengit.

"Bintang tidak main-main, Tante," Safira menjawab sambil tertawa geli. Sama sekali tidak merasa tersinggung. Mukanya yang sebundar bulan purnama tampak demikian sumringah. "Saya memang Safira. Kata Bintang, kalau Tante setuju, kami akan menikah sebelum anak ini lahir!"

Tanpa malu-malu, Safira menarik kursi di sebelah Amelia. Ketika dia dengan susah payah memasukkan pinggulnya ke kursi itu, Bintang sudah menyeret bangku di dekatnya.

"Ini nih yang pas untukmu!" kelakar Bintang sambil tersenyum.

Safira tersenyum lebar. Tanpa rikuh sedikit pun, dia pindah ke bangku yang disodorkan Bintang.

"Kamu memang selalu tahu apa yang kubutuhkan, Sayang!"

Mereka sama-sama tertawa. Begitu cerahnya. Seolah-olah mendung tak pernah hadir dalam langit kehidupan mereka.

"Mau pesan apa?" tanya Bintang sambil menyodorkan menu. *"Vanilla milkshake?"*

"Kamu mau bunuh aku, ya?" belalak Safira menahan tawa.

Dan tiba-tiba saja Amelia merasa kepalanya berat. Dadanya sesak.

"Safira datang ketika hidup Bintang sedang morat-marit, Ma," cetus Bintang setelah hampir sepuluh menit mereka berdiam diri dalam mobil yang membawa mereka pulang. "Beberapa kali malah Bintang sudah putus asa dan berpikir untuk bunuh diri."

Sejak masuk ke mobil sampai mobil itu meluncur di jalan raya, Amelia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Wajahnya sekusut pikirannya. Bagaimana mungkin Bintang meninggalkan istri secantik Novi untuk pacaran dengan gadis sebesar Optimus prima? Apa ini termasuk efek sampingan dari penyakitnya?

"Saat itu Bintang tidak punya siapa-siapa. Tidak ada yang bisa mengerti Bintang. Cuma Safira yang menerima Bintang seperti apa adanya."

"Kenapa kamu tidak pulang?" potong Amelia gemas. "Kamu kan tahu Mama tidak pernah menolakmu!"

"Bintang perlu ketenangan, Ma. Cuma di samping Safira, Bintang merasa tenang. Merasa nyaman."

"Apa hidupmu selama ini tidak tenang? Kurang

nyaman? Apa yang Bintang inginkan yang belum Papa-Mama berikan?"

"Mama tidak mengerti...."

"Tentu saja Mama tidak mengerti! Tiba-tiba saja kamu kabur entah ke mana. Meninggalkan anak-istrimu tanpa sebab. Meninggalkan Mama tanpa pamit! Kamu berdalih mencari kebebasan! Inikah kebebasan yang kamu kejar? Hidup bersama seorang wanita yang bukan istrimu?"

"Safira bisa mengerti Bintang, Ma. Dia tidak pernah menuntut apa-apa."

"Tentu saja dia tidak pernah menuntut apa-apa. Dia tidak pernah bisa memberikan apa-apa kepadamu! Bagaimana dia bisa merawatmu kalau merawat badannya sendiri saja dia tidak bisa?"

"Fisiknya mungkin kurang, Ma...."

"Bukan kurang! Lebih!"

"Dia memang gemuk, Ma. Tapi hatinya baik...."

"Novi kurang baik? Dia kurang apa lagi, Bintang? Kamu yang memilihnya jadi istrimu, bukan Mama!"

"Novi baik, Ma. Bintang juga sayang padanya."

"Kalau begitu kenapa kamu tinggalkan?"

"Waktu itu Bintang sedang kacau, Ma. Tidak bisa berpikir jernih...."

"Sekarang kamu sudah sadar, Bintang. Mama mohon, kembalilah pada istri dan anakmu!"

"Tapi bagaimana saya harus meninggalkan Safira dan anak saya, Ma?"

"Bicaralah dengan Novi, Bintang. Mungkin dia mau menerima anakmu."

"Dan Safira? Harus saya kemanakan dia, Ma?"

"Kamu tidak bisa menikah dengan dua orang wanita, Bintang!"

"Beri saya waktu untuk berpikir, Ma. Saya tidak bisa meninggalkan Safira begitu saja."

Amelia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Dia tidak habis-habisnya berpikir bagaimana seorang wanita dengan penampilan seperti itu mampu menjerat anaknya. Apa benar ada yang namanya guna-guna?

Bintang sedang bergegas membuka pintu belakang taksi ketika seorang gadis gemuk mendesaknya dan menyerobot masuk ke dalam taksi. Saat itu hujan lumayan deras.

"Sori! Ini taksi gue!"

Senyum polos yang dipamerkannya tidak mampu mencegah kemarahan Bintang.

"Keluar!" bentaknya gusar. "Kalau tidak mau gue seret!"

"Mas, ini memang taksi si Mbak," menengahi si sopir taksi. "Saya lagi nunggu."

"Kenapa nggak bilang dari tadi?" sekarang Bintang menghardik si sopir.

Wah, gawat ni orang, pikir sopir taksi itu. Tegangannya rupanya lagi tinggi.

"Lekasan tutup pintunya, Mbak," katanya kepada penumpangnya. Lebih baik tidak cari gara-gara dengan yang model begini. Salah-salah kaca jendelanya diludahi. Atau lebih celaka lagi digebuk.

Tapi penumpangnya malah melebarkan pintu bukan buru-buru menutupnya. Tidak peduli air hujan ikut numpang masuk.

"Naiklah kalau mau ikut," ajaknya simpatik. "Kita *share*."

Sesaat Bintang mengawasi gadis gemuk itu.

"Bisa geser sedikit?" tanyanya datar setelah berpikir sejenak.

Apa ruginya patungan naik taksi? Si gemuk ini kan tidak bakal menggigit.

"Oke," gadis itu menjawab dengan santai. "Masih banyak tempat kok."

Dengan lincah dia menggeser duduknya. Sama sekali tidak merasa canggung.

"Ke mana, Mbak?" cetus sopir taksi setelah Bintang menutup pintu. Padahal dalam hati dia sudah memaki. Orang gila diajak numpang!

"Loh, kok nanya lagi sih?" jawab si gemuk enteng. "Ya, balik ke tempat tadi!"

"Dan si Mas?" sopir melirik kaca spionnya. Takut dinamit di kursi belakang meledak lagi.

"Pokoknya jalan!" si darah tinggi menggebrak judes. "Ntar gue bilang turun di mana!"

"Kamu biasa marah-marah begini kalau naik taksi?" sela gadis itu tanpa rasa gentar sedikit pun.

"Jelas kalau ada orang yang nyerobot taksiku!"

"Bukan kamu yang nyerobot?"

"Sembarangan!"

"Loh, taksi ini memang lagi nunggu aku kok!"

"Mana aku tahu?"

"Lampunya kan nggak nyala!"

"Memangnya aku lihat?"

"Oke, kamu mungkin nggak lihat," kata gadis itu sabar. "Hujan lebat sih."

Mau tak mau Bintang menoleh. Ingin melihat lebih jelas teman seperjalanannya. Belum pernah dia ketemu perempuan model begini. Sudah berani, sabar, lagi.

"Kamu biasa sebaik ini sama orang yang tidak kamu kenal?" cetusnya setelah tidak dapat menahan keheranannya.

"Ah, bukan baik. Cuma ngajak naik taksi bareng kok. Bayarnya kan sama-sama. Lumayan menghemat ongkos."

Tetapi Bintang tahu bukan itu alasan yang sebenarnya. Karena begitu dia menghentikan taksi, dia langsung menyodorkan uang lima puluh ribu.

"Stop pinggir, Pak. Kurangnya minta sama teman saya, ya."

"Kamu turun di sini?" cetus Bintang kesal.

"Di mana lagi? Itu rumahku!" Tidak ada nada

pamer apalagi sombong dalam suaranya ketika dia menunjuk sebuah rumah yang lumayan mewah.

Dia membuka pintu. Dan mengembangkan payungnya.

Entah mengapa begitu melihat gadis itu turun, Bintang ikut keluar dari taksi. Saat itu angin kencang berembus. Hujan yang semakin lebat menghamburkan percikan airnya ke mana-mana.

Ketika melihat Bintang basah kuyup, gadis itu menyodorkan payungnya untuk menudungi kepala mereka. Dan karena payung itu tidak cukup lebar, mereka sama-sama basah. Seperti dikomando, mereka sama-sama berlari-lari ke depan pintu rumah gadis itu.

Seorang satpam segera membukakan pintu. Dan menyodorkan sebuah payung yang lebih besar untuk melindungi kepala majikannya. Tetapi gadis itu memilih tetap berada di bawah satu payung. Dan mereka berlari-lari melintasi halaman menerobos hujan lebat.

Ketika mereka sampai di teras, mereka sudah sama-sama basah kuyup. Tetapi gadis itu malah tertawa geli.

"Kamu pasti belum mandi dari pagi!"

"Iya, bajuku juga belum dicuci dua hari! Jadi sekalian dicuci."

Gadis itu bernama Safira. Dia putri tunggal seorang pengusaha batu bara. Umurnya baru dua puluh tahun. Dan dia masih duduk di semester tiga fakultas kedokteran gigi.

Mula-mula Bintang tidak menyangka mereka bisa berteman. Dia sedang tidak ada minat untuk menjalin hubungan dengan siapa pun. Sudah lama dia kehilangan gairah. Tidak ada semangat melakukan apa pun. Bahkan melakukan hal-hal yang biasanya disukai.

Entah mengapa dia selalu merasa lesu. Malas. Pikirannya seperti berkabut. Tidak bisa konsentrasi.

Dan karena bingung, tidak tahu apa yang menimpa dirinya, Bintang tidak betah tinggal di satu tempat. Dia ingin pergi sejauh-jauhnya. Tetapi tidak tahu ke mana tujuannya.

Karena bingung, Bintang juga jadi gampang tersinggung. Cepat marah. Dia menganggap orang-orang di sekitarnya tidak memahami dirinya.

Dia merasa kesepian. Tidak punya teman. Merasa diasingkan.

Dia jadi sedih. Kehilangan harapan. Depresi. Sampai kadang-kadang karena putus asa, dia sudah berniat bunuh diri.

Untung pada masa yang kritis itu dia bertemu dengan Safira. Seorang gadis yang tidak prima penampilannya, tetapi mulia hatinya.

Safira bukan hanya baik dan suka menolong, dia

juga luar biasa sabar. Sifatnya yang ceria, pembawaannya yang santai, mampu menabahkan Bintang dalam fase depresinya.

Safira yang mengajak Bintang tinggal di rumahnya. Dia minta izin kepada ayahnya untuk memberikan sebuah kamar di paviliun kosong mereka untuk temannya. Dan ayahnya sulit sekali menolak kalau yang minta justru anak kesayangannya.

"Untuk sementara, Pa," bujuk Safira. "Kayaknya dia lagi linglung. Kalau sampai dia ditabrak mobil, kan kita ikut dosa, Pa! Lagian juga paviliun kita kan kosong. Daripada jadi sarang tikus? Rumah hantu? Iya kan, Pa? Iya, kan?"

Tentu saja mula-mula ayahnya keberatan. Ibunya apalagi. Mereka punya anak perempuan. Dan lelaki itu masih muda. Penampilannya biarpun berantakan, masih menyisakan kejayaan masa lalu.

Mereka tidak tahu dari mana anak muda itu berasal. Dan mengapa dia jadi gelandangan intelek begitu.

"Apa bukan *junkie*, Mas?" cetus ibu Safira cemas. "*Junkie* kan kadang-kadang teler kayak gitu."

"Bukan," sahut suaminya mantap. "Aku kenal sekali seperti apa *junkie*. Anak muda ini beda. Dia seperti sedang mengalami depresi. Entah karena apa."

"Tidak apa-apa dia tinggal di paviliun kita, Mas? Aku takut dia memengaruhi Fira. Kita kan jarang di rumah. Mas Hendro ke kantor. Saya ke pabrik."

Ibu Safira seorang pengusaha konfeksi. Biasanya dia baru sampai di rumah pukul enam sore karena pabriknya di Bekasi.

Sekarang Safira tidak sendirian lagi. Ada seorang laki-laki tak dikenal tinggal di samping rumah mereka. Memang antara paviliun dan rumah induk ada pintu yang bisa dikunci. Tetapi apa artinya pintu kalau bisa dibuka? Tidak heran kalau ibu Safira khawatir.

"Ah, Fira gadis yang kuat. Dia tidak gampang terpengaruh."

"Saya takut dia dapat pengaruh jelek."

"Kalau kulihat malah Fira yang memengaruhi dia. Fira yang selalu menghibur dan menabahkan dia."

"Mas tidak khawatir?"

"Belum. Aku malah gembira Fira punya teman. Dia kelihatannya hepi."

"Ah, Fira memang banyak temannya kok. Di mana-mana dia disukai."

"Tapi bukan teman pria, kan? Sampai sekarang Fira belum punya pacar."

Ibu Safira menghela napas berat. Tentu saja dia tahu anaknya belum punya pacar. Tidak mudah untuk gadis bertubuh subur seperti Fira mendapat perhatian pria. Untungnya Fira tidak pernah merasa minder. Dia menerima kekurangannya dengan tabah.

"Kenapa kamu tidak mencoba menguruskan badanmu?" pernah Bintang bertanya blak-blakan.

Saat itu mereka telah berteman selama hampir tiga bulan. Dan perlahan-lahan Bintang mulai memasuki fase normal sebelum beralih lagi ke fase mania.

Dia tidak memungkiri kenyataan, Safira-lah yang telah membantunya melewati masa depresi. Kalau tidak didampingi gadis itu, entah apa yang terjadi dengan dirinya. Mungkin dia sudah babak belur dikeroyok orang yang marah kepadanya. Masuk penjara. Atau... bunuh diri.

Selama masa sulit itu, Safira terus mendampingi. Menghibur. Dan menabahkannya. Walaupun tidak jarang dia dibentak. Dimaki-maki. Bahkan disumpahi.

Tetapi Safira tidak menyingkir. Dia tetap bertahan di samping Bintang. Tetap menemaninya. Karena sejak pertama kali bertemu, sebenarnya dia sudah jatuh hati kepada pemuda itu. Hanya saja dia tidak berani berharap karena merasa seperti pungguk merindukan bulan.

Dia tidak tersinggung ketika Bintang mengajukan pertanyaan yang biasanya akan membuat gadis yang berperawakan subur seperti dia merasa kesal. Dia menjawab apa adanya.

"Siapa bilang? Semua cara sudah kucoba. Diet. Olahraga. Minum obat pelangsing. Akupunktur. Sedot lemak. Semuanya sia-sia."

"Tidak ke dokter?"

"Mama sudah beberapa kali membawaku ke dok-

ter. Aku disuntik. Diberi obat. Sebulan turun sepuluh kilo. Tapi bulan depan naik lagi. Orang bilang aku mengalami *yoyo time*."

"Kamu tidak tersiksa punya bodi melar begini?"

"Mau apa lagi? Mula-mula memang minder. Tapi lama-lama biasa. Aku harus berlatih hidup dengan apa yang kumiliki."

Ketika mendengar kata-kata gadis itu, untuk pertama kalinya Bintang mengagumi Safira.

"Kamu punya pacar?"

"Siapa yang mau sama cewek tambun kayak aku? Memangnya kurang karung beras di rumah?"

"Cowok gembrot," gurau Bintang menahan tawa. "Kalian jadi bisa sama-sama diet. Bisa sama-sama sedot lemak."

Sesudah mengucapkan kata-kata itu dia menyesal juga. Dia merasa agak kejam. Tetapi anehnya, Safira malah tersenyum. Bukan marah.

"Waktu SMA, aku pernah naksir cowok keren," katanya santai, seperti menceritakan kisah orang lain. "Kapten tim basket sekolahku. Dari semula juga aku tahu sih, dia tidak memandang sebelah mata kepadaku. Pokoknya biar gemuk juga aku nggak kelihatan deh."

"Ngapain juga kamu naksir cowok yang tidak mungkin kamu miliki?"

"Yah, cuma naksir kan nggak ada yang larang?"

"Akhirnya dia tergila-gila padamu?"

"Ada seorang temanku yang jadi *cheerleader*. Dia

menunjukkan sms di HP-nya. Sms dari cowok itu."

"Dia bilang naksir kamu," Bintang tersenyum penuh pengertian.

"Seharian itu aku panas-dingin walau tidak demam. Aku berdoa minta dikempiskan. Rasanya kalau ada obat, racun sekalipun, yang bisa instan menguruskan badanku, aku rela meneguknya"

"Aku sudah tahu *ending*-nya."

"Iya. *Sad ending*. Kok tahu?"

"Lantaran aku juga bekas cowok ngetop. Kalau aku naksir cewek, nggak bakalan aku kirim sms ke cewek lain."

"Waktu itu aku kira aku bakal mati. Sakitnya bukan main. Ternyata aku bisa *survive*."

"Itu hukum alam. Kalau antibodi di badanmu lebih kuat dari kuman yang menyerang, kamu malah bakal kebal."

"Sampai sekarang aku tidak tahu bagaimana aku bisa melewatinya. Malunya bukan main. Selama hampir sebulan aku jadi bahan olok-olok. Rasanya semua kutu di sekolahku tahu."

"Sejak itu kamu kapok naksir cowok?"

Safira tersenyum pahit.

"Hanya lebih hati-hati saja. Tapi aku yakin, suatu hari aku akan menemukan cowok yang disediakan Tuhan untukku."

"Kalau hari itu datang, semoga dia tidak mengecewakanmu."

Kata-kata itu membuat Safira semakin mengagumi pria itu. Terus terang dia heran mengapa lelaki yang nyaris begini sempurna belum punya pacar.

Bintang menyimpan baik-baik masa lalunya. Dia seperti tidak mau mengingatnya lagi. Dan dia malas menceritakannya kepada siapa pun. Termasuk kepada temannya.

Dan sudah adat Safira, dia tidak suka mendesak. Justru itu yang membuat Bintang menyukainya. Safira tidak nyinyir. Tidak pernah menggurui. Tidak pernah mencoba mengatur. Dia menerima Bintang seperti apa adanya. Karena itu di sampingnya Bintang merasa tenang. Tidak stres. Dan tentu saja tidak depresi. Karena memang beberapa bulan itu dia sedang memasuki fase normal.

Periode mania datang beberapa bulan kemudian. Adat Bintang menjadi sulit lagi. *Mood*-nya sangat tinggi sampai rasanya dia bisa tidak tidur berharihari. Safira khawatir sekali.

Tetapi dia tidak mengeluh. Tidak mengomel. Dia hanya diam-diam menjaga temannya. Kalau dia tidak sempat, dia minta tolong sopirnya. Satpamnya. Kadang-kadang karyawan ayahnya.

Ketika Bintang tahu Safira mengirim pengawal, kemarahannya meledak. Dia memaki-maki Safira dengan kasar sekali. Makiannya sangat kreatif. Semua hewan di kebun binatang hadir. Dan omelannya begitu panjangnya, dari Pluit sampai Kebayoran.

Tetapi Safira tenang saja. Dia menanggapi dengan sabar. Sama sekali tidak jengkel. Gerutuan Bintang malah kadang-kadang disambutnya dengan canda.

Justru orangtuanyalah yang habis sabar.

"Dia berani memarahi kamu di rumah orangtuamu?" belalak ibunya kesal. "Memangnya dia kira dia siapa?"

"Dia lagi sakit, Ma," sahut Safira tenang. "Tiga malam tidak tidur."

"Kenapa tidak kamu bawa ke dokter? Biar tahu dia sakit apa!"

"Nggak usah, Ma. Adatnya memang begitu. Gampang berubah-ubah. Tapi sebenarnya dia baik. Kalau lagi normal, dia pengertian banget."

"Jangan-jangan Fira jatuh cinta pada lelaki itu, Mas," desah ibu Safira kepada suaminya.

"Jangan heran. Bintang kan ganteng. Rasanya normal kalau Fira naksir dia."

"Tapi bagaimana kalau cintanya ditolak, Mas? Fira bisa patah hati, kan?"

"Ditolak bagaimana? Bintang mau yang seperti apa lagi? Fira baik, ramah, sabar."

"Tapi kita kan tahu, penampilan Fira tidak prima."

"Gemuk maksudmu? Bukan cuma Fira perempuan gemuk. Banyak gadis gemuk yang akhirnya menemukan jodohnya."

"Tapi kan bukan pria macam Bintang, Mas!"

"Maksudmu gadis seperti Fira tidak boleh mendambakan pria ganteng?"

"Mendambakan boleh saja," keluh ibu Safira resah. "Tapi kalau pasti mengecewakan, buat apa diharapkan lagi?"

"Bintang seniman. Biasanya seniman punya selera berbeda."

"Kata Fira lukisannya bagus-bagus, Mas. Kalau saya sih tidak ngerti dia melukis atau cuma mencorat-coret."

"Kalau dia mau menjualnya, ada beberapa yang ingin kubeli untuk menghias kantorku."

Tentu saja Bintang ingin menjual lukisannya. Tetapi karena dia curiga akibat ulah Fira-lah ayahnya ingin membeli lukisannya, tawaran itu ditolak mentah-mentah. Bintang malah marah-marah sampai ayah Safira sudah berpikir-pikir untuk mengusirnya.

Buat apa memelihara orang gila di rumah?

Tetapi Safira memohon belas kasihan ayahnya agar membiarkan Bintang tetap tinggal di paviliun mereka. Dan jika putri tunggalnya yang minta, apa yang tidak dapat diberikan ayahnya?

BAB VIII

ATAS desakan Amelia, Bintang akhirnya terpaksa menemui anak-istrinya.

Novi menyambut kedatangan suaminya yang hilang dengan air mata berlinang. Dia langsung memeluk Bintang. Dan untuk beberapa saat tidak mau melepaskannya, seolah-olah dia tidak mau kehilangan lagi.

Ditinggal pergi suami seperti mimpi buruk bagi Novi. Ketika melangkah ke ambang pernikahan, tak pernah tebersit secuil pun dugaan pernikahan mereka akan berakhir demikian tragis.

Cinta mereka begitu menggebu-gebu, bagaikan tak akan pernah berakhir. Pernikahan mereka demikian sempurna. Sampai menjadi contoh buat teman-teman mereka yang belum menikah.

"Tega Mas Bintang meninggalkan kami," desah Novi ketika Bintang sedang memeluknya.

Bintang tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia balas mendekap istrinya sambil memejamkan matanya. Bukan karena sedang menikmati pelukan wanita yang suatu waktu dulu pernah menempati hatinya. Tetapi karena dia tidak ingin Novi membaca perasaan di matanya.

Bintang merasa galau. Kalut. Sedih. Tidak mampu mengungkapkan perasaannya yang sesungguhnya. Dia melihat sisa-sisa penderitaan di wajah istrinya. Dan dia justru merasa lebih bersalah lagi melihat betapa setianya Novi.

Mata Bintang juga berkaca-kaca melihat anaknya sudah tumbuh demikian cepat. Lebih-lebih tatkala Dion mengawasinya seperti menatap seorang asing.

Dion tidak menangis ketakutan. Seakan-akan dia percaya lelaki yang sedang menggendongnya itu tidak berbahaya. Tetapi dia tidak merasa mengenali lelaki itu.

"Ini Papa, Dion," kata Novi sambil membelai kepala anaknya.

Sekali lagi Dion mengawasi lelaki yang sedang menggendongnya. Tetapi dia tetap tidak bereaksi. Ditatapnya saja lelaki itu tanpa perasaan apa-apa.

"Dion masih perlu waktu untuk mengenalimu kembali," sambung Novi lembut. "Dia masih terlalu kecil ketika Mas tinggalkan."

Bintang tidak berkata apa-apa. Dikecupnya pipi

anaknya. Diturunkannya dari gendongannya. Dion langsung menghambur mendapatkan pengasuhnya tanpa menoleh lagi.

Novi sudah ingin berada berdua saja dengan suaminya. Tetapi sekarang dia tidak seperti dulu lagi. Dia membiarkan ayah dan ibu mertuanya berada di dekat Bintang. Malah mengajak mereka makan malam bersama. Justru Amelia-lah yang menolak. Dia ingin memberi kesempatan kepada anak-menantunya untuk menikmati pertemuan itu.

”Kami pulang saja,” katanya sambil menggamit suaminya. ”Papa capek.”

Ario melirik ke arah istrinya dengan tatapan tidak setuju. Tetapi dia diam saja. Tidak membantah. Tidak memberi komentar.

”Besok-besok Mama datang lagi,” kata Amelia sambil memeluk Bintang.

Ketika dia melepaskan pelukannya dan berbalik, Novi sudah ada di dekatnya. Dia langsung memeluk mertuanya dan berbisik lirih.

”Terima kasih, Ma.”

Amelia hanya mengangguk sambil menggigit bibir menahan tangis. Dia cepat-cepat meraih tangan suaminya dan melangkah ke pintu. Tidak seperti dulu, Novi mengikuti suaminya mengantarkan mertuanya ke pintu depan.

”Besok kami ke rumah, Ma,” kata Novi sambil merengkuh pinggang suaminya dan menyandarkan kepalanya.

"Tidak usah kalau Bintang masih capek," sahut Amelia tanpa menghiraukan lirikan kurang senang suaminya. "Telepon saja."

"Memangnya Bintang capek apa?" gerutu Ario di dalam mobil. "Tiap hari dia tidur-tiduran di rumah."

"Aku ingin memberi kesempatan kepada mereka berdua," sahut Amelia lirih. "Untuk mengejar tahun-tahun yang hilang dalam perkawinan mereka."

Amelia masih ingin berada di dekat anaknya. Tetapi selama beberapa hari itu, dia membiarkan Bintang berada bertiga saja dengan keluarganya. Dia malah mencegah suaminya mengunjungi mereka.

"Beri mereka waktu," katanya bijak.

Ario terpaksa mematuhi keinginan istrinya. Biarpun sebenarnya dia masih kangen pada Bintang. Dan sudah rindu menggendong cucunya.

Selama beberapa hari itu, Bintang hidup aman damai di tengah-tengah anak-istrinya. Dia tidak bekerja. Tidak melakukan apa-apa, kecuali bermain dengan anaknya dan bercengkerama dengan istrinya.

Tetapi bahkan bercinta dengan Novi pun terasa berbeda.

"Maaf," desisnya ketika dia tidak mampu memuaskan istrinya. Padahal Novi sudah demikian dahaga.

"Jangan dipikirkan," bisik Novi penuh pengertian walaupun sebenarnya dia sangat kecewa.

Setahun lebih dia tidak disentuh laki-laki. Dia berjuang untuk mengekang kerinduannya. Mengusir setiap godaan yang tak pernah jauh dari wanita muda secantik dia. Novi berjuang untuk mempertahankan kesucian perkawinannya.

Kini pangerannya telah kembali. Tetapi dia tidak mampu menyemarakkan istananya seperti dulu. Bintang seperti telah kehilangan keperkasaannya.

Novi mengerti. Atau coba mengerti. Bintang masih canggung. Mungkin wanita yang selama ini ditidurinya punya gaya yang berbeda.

"Kita masih punya banyak waktu," hiburnya sabar.

Bintang diam saja. Dia juga kelihatannya tersiksa. Dia tidak seperti dulu lagi. Mungkinkah dia rindu pada kekasihnya? Mengapa tampaknya dia demikian resah? Pikirannya seperti tidak berada di kepalanya. Entah hinggap di mana.

Kalau dia bermain piano, permainannya kacau. Lagunya tidak pernah selesai. Dia berhenti di tengah-tengah sebuah lagu. Melongo seperti orang hilang ingatan. Atau dia menggebrak pianonya dan tertelungkup di sana.

Melukis pun dia enggan. Kalau Novi menyodorkan kuas dan kanvas, alat-alat itu ditaruhnya di WC. Seolah-olah dia ingin membuangnya.

"Ada yang salah dengan dirimu," komentar Novi

malah membuatnya tambah tersiksa. Hanya saja Novi tidak menyadarinya. "Kita ke dokter, ya?"

Benarkah ada yang salah dalam diriku, pikir Bintang gelisah. Sudah hampir gilakah aku? Benarkah aku sakit seperti kata Mama? Bipolar. Itukah nama kelainan yang mengganggu jiwaku?

Hari itu Bintang tidak tahan lagi. Dia minta izin menemui ibunya. Mungkin dia bisa mencari ketenangan di rumah Mama.

Tetapi Novi keberatan suaminya pergi sendiri. Dia berkeras mengantarkannya. Dia tidak sadar justru tindakannya tambah membuat Bintang merasa tidak nyaman. Dia merasa terbelenggu. Merasa dibatasi. Diawasi.

Tentu saja Novi tidak mau kehilangan suaminya untuk kedua kalinya. Yang lebih penting lagi, dia tidak rela Bintang kembali ke selingkuhannya. Dia bersedia mengantarkan suaminya ke mana pun. Jangankan cuma ke rumah ibunya.

Tetapi Bintang membatalkan niatnya.

"Tidak jadi?" desak Novi tanpa mampu menyembunyikan kecurigaannya. Karena aku ikut?

"Malas," sahut Bintang datar. "Aku mau tidur saja."

Hampir sebulan Bintang mengurung dirinya di rumah. Hanya makan, tidur, dan bermain dengan anaknya. Beberapa kali bercinta dengan istrinya. Intensitasnya sudah lebih baik. Meskipun belum seperti dulu.

Novi berusaha keras menyembuhkan suaminya. Kalau benar dia sakit. Dia membelikan semua barang yang dulu Bintang sukai. *Video game. Ipod. Handphone* paling canggih.

Dia tidak bosan-bosannya membujuk suaminya untuk melukis lagi. Mendorongnya main piano lagi. Mengajaknya bertemu teman-temannya. Sebagian karena ingin suaminya bergaul normal. Sebagian lagi karena ingin teman-temannya tahu, suaminya sudah kembali.

Novi memacu Bintang melakukan semua aktivitas yang dulu digemarinya. Membawanya ke tempat-tempat yang menyimpan banyak kenangan manis untuk mereka.

Bintang mematuhi saja apa keinginan Novi. Menurut saja dibawa ke mana pun. Tetapi ketika Novi membawanya ke psikiater, dia marah. Dan menolak turun dari mobil.

"Kata dokter, Mas Bintang mengidap bipolar. Kelainan tingkah laku di mana fase mania dan depresi datang bergantian secara tidak normal. Kelainan ini bisa diobati, Mas. Jangan takut. Kita akan menjalaninya bersama-sama. Sesudah Mas sembuh, kita ikut konseling untuk menyembuhkan perkawinan kita."

"Jadi menurutmu, perkawinan kita sakit?" desis Bintang dingin.

"Kalau tidak ada yang salah, tidak mungkin kita berpisah setahun lebih, Mas!"

Lama Bintang terdiam sebelum lambat-lambat dia membuka mulutnya lagi.

"Dan kamu masih ingin melanjutkan perkawinan yang sakit ini?"

"Justru karena itu aku ingin menyembuhkannya!"

Mengapa aku justru tidak ingin melanjutkan perkawinan ini, pikir Bintang resah. Mengapa aku justru sering memikirkan Safira?

Apa yang salah dengan Novi? Dia cantik. Menarik. Setia.

Dia selalu siap melayani. Di ruang makan maupun di kamar tidur. Novi bahkan memberikan semua benda yang dulu sangat disukai Bintang. Dia rela ikut melakukan semua aktivitas yang dulu digemari suaminya. Novi kurang apa lagi?

Bukan salahnya kalau dia terlalu posesif. Dia pernah ditinggal kabur suaminya. Yang setahun lebih menghilang entah ke mana. Salahkah kalau sekarang dia menjaga suaminya baik-baik?

Tetapi justru sikap Novi yang membuat Bintang merasa tidak nyaman. Dia ingin suatu saat dibiarkan sendiri dalam dunianya. Menikmati kesendirian kadang-kadang diperlukan.

Dia merasa terbelenggu karena ke mana-mana diikuti. Dia bahkan kesal karena disuruh ke dokter. Lelaki dewasa tahu kapan harus ke dokter. Kecuali lelaki yang sakit jiwa.

Jadi sakit jiwakah aku? Mengapa Novi mendesak membawaku ke psikiater?

Bipolar, katanya. Kelainan apa itu?

Bintang sampai membuka internet. Mencari makna kata itu. Mempelajarinya.

Memang ada kemiripan dengan kasusnya. Tetapi dia tidak mau ke psikiater. Dia ingin menyembuhkan sendiri penyakitnya. Dan dia tahu ke mana harus pergi kalau mau sembuh.

Setahun hidup bersama Safira, dia seperti berada di zona amannya. Safira mencintainya. Tetapi dia tidak pernah memaksanya melakukan apa yang tidak disukainya. Atau melakukan sesuatu yang disukainya tetapi sedang tidak ingin dilakukannya.

Safira tidak pernah melarangnya pergi ke mana pun Bintang mau. Kalau dia khawatir, dia cuma mengutus pengawal. Menguntit dari jauh. Hanya menjaga supaya tidak ada bahaya yang mengancamnya.

"Safira tidak pernah melarang Bintang melakukan apa pun," katanya ketika menelepon ibunya.

"Tentu saja," sahut Amelia tawar. "Dia bukan istrimu."

"Setahun hidup bersamanya, penyakit Bintang—kalau benar Bintang mengidap bipolar—lebih jarang timbul."

"Bipolar bukan penyakit. Cuma kelainan tingkah laku. Bisa diobati."

"Bintang yakin bisa mengobatinya sendiri, Ma. Selama Bintang merasa nyaman. Tidak ada stres."

"Di mana hidup yang tidak ada stres, Bintang?"

Amelia menghela napas. "Kamu merasa nyaman karena hidup dibiayai ayah Safira. Sampai kapan kamu mau hidup seperti itu?"

"Bintang bisa cari uang sendiri," desis Bintang tersinggung.

"Mama percaya. Bintang punya kapasitas itu. Mengapa tidak digunakan? Mengapa menyia-nyiakan talentamu?"

"Sudahlah, Ma. Bintang capek."

"Bosan dengar Mama menasihatimu? Tapi selama Mama masih bernapas, Mama tidak akan berhenti membimbingmu, Bintang. Sudah jadi kewajiban seorang ibu untuk mendidik dan mengarahkan anaknya."

"Iya, Ma. Ngerti. Sudah, ya?"

"Kamu bosan sama Novi karena dia nyinyir seperti Mama?"

"Siapa bilang Mama nyinyir? Mama yang bilang loh, bukan Bintang."

"Safira tidak pernah ngeyel, kan? Dia selalu menerima Bintang seperti apa adanya? Bintang jalan lurus atau kesasar, dia tidak peduli."

"Sudah ya, Ma. Pulsanya sudah hampir habis nih."

"Matikan saja. Mama yang akan meneleponmu. Pulsa Mama masih banyak."

Bintang menghela napas panjang. Mengapa ada orang yang tidak bisa berhenti bicara? Mengapa dia harus mendengar sesuatu yang tidak ingin didengar-

nya? Mengapa dia tidak boleh berhenti mendengar kalau bosan?

"Besok saja Bintang ke rumah, ya?"

"Bawa anak-istrimu. Papa mau mengajak kalian makan bareng."

"Oke, Ma. Sampai besok. Dadah."

Bintang cepat-cepat mematikan teleponnya dan menghela napas lega, seolah-olah dia baru saja memutuskan telepon dari seorang *debt collector*.

Ketika dia membalikkan badannya, dia melihat Novi tegak di belakangnya.

"Dari Mama?"

"Aku yang meneleponnya," sahut Bintang datar. "Mama malah tidak pernah nelepon."

"Mama ingin memberi kita waktu untuk berdua sebanyak-banyaknya," sahut Novi tulus. "Kamu benar. Mamamu bukan hanya menyayangimu. Dia bijaksana."

"Tidak seperti ibumu?" Bintang agak menyesal ketika menyadari betapa sinis nada suaranya.

Wajah Novi berubah. Bukan marah. Tapi sedih.

"Aku sudah berdamai dengan Ibu dan Bude."

"Bagus untukmu," kata Bintang tawar. "Mereka tahu aku pergi dan mengirim ucapan dukacita?"

Novi memalingkan wajahnya untuk menyembunyikan air matanya.

"Ibu kangen padamu. Kapan-kapan mau menengoknya?"

”Jangan di rumah Bude. Ibu mau kalau kamu ajak kemari?”

Tentu saja Ibu mau. Kalau dia bisa.

Hampir dua bulan Bintang tidak menghubungi Safira. Dia sadar, kalau Safira tahu rumahnya, dia pasti datang. Dan Bintang ketahuan berbohong. Mama pasti tidak mau diajak kerja sama. Bilang Bintang belum menikah.

Ketika Bintang pindah ke rumahnya sendiri, dia lebih takut lagi. Takut Safira tiba-tiba datang dan menemui Novi. Wah, mereka pasti terlibat pertengkaran seru. Sama-sama mengira Bintang miliknya.

Bintang tidak mau diperebutkan seperti piala. Dia yang laki-laki. Dia dilahirkan untuk berburu. Dia yang menentukan siapa yang ingin dimilikinya. Dan selama dia masih bingung, masih ingin berpikir, dia belum mau memutuskan.

Kedua-duanya punya kelebihan. Punya keistimewaan masing-masing. Sulit untuk memilih.

Jadi Bintang membuang kartu SIM-nya yang lama. Supaya Safira tidak bisa menghubunginya. Justru Mama yang mendesaknya untuk menghubungi Safira.

”Kamu harus bertanggung jawab,” katanya tegas. ”Safira sedang mengandung anakmu.”

”Mama suruh Bintang menikahinya?”

"Mama minta Bintang berterus terang secara jantan. Bintang sudah punya istri dan anak. Tidak mungkin menikahinya. Biar Safira yang memutuskan. Akan memberikan anaknya untuk diadopsi pasangan lain. Mencari ayah untuk anakmu. Atau menjadi orangtua tunggal."

"Safira pasti tidak mau, Ma!"

"Dia tidak punya pilihan lain. Bintang sudah beristri!"

"Mama tidak malu cucu Mama jadi anak haram?"

"Mama lebih malu lagi kalau anak Mama lari dari tanggung jawab!"

"Makanya Bintang ingin menikahi Safira."

"Dan menceraikan Novi? Atau kamu mau poligami?"

"Kalau Novi masih menginginkan Bintang, apa salahnya?"

Tetapi Novi tidak mau. Dia menolak mentah-mentah.

"Mas Bintang bukan cuma bipolar! Mas sakit jiwa!" dampratnya kalap.

Selama ini, Novi selalu sabar. Dia berusaha mengimbangi kelainan suaminya. Menerima kekurangannya.

Dia mendorong semangat Bintang untuk mencoba kesempatan kedua. Berjuang untuk menata kembali kariernya sebagai pianis. Atau pelukis. Atau terserah jika dia mau kembali ke perusahaan ayah-

nya. Yang penting, kerja. Bukan hanya malas-malasan di rumah.

Sedikit demi sedikit, Novi juga berjuang untuk membangun kembali rumah tangganya. Dia merasa bahagia ketika memasuki bulan kedua, hubungan Bintang dengan anaknya sudah lebih akrab. Hubungan mereka sebagai suami-istri juga sudah lebih intim. Mereka sudah dapat bercinta lebih mesra. Hampir seperti dulu, ketika cinta sedang menggelora dan gairah sedang mengganas.

Tidak heran kalau kemarahannya meledak disulut oleh kekecewaan dan keputusasaan ketika pada akhir bulan kedua, Bintang bilang begini,

"Nov, kamu rela kalau aku kawin lagi?"

Malam itu Novi tidak bisa didekati. Dia mengurung diri di kamar Dion. Mengunci pintunya.

Bintang menunggu istrinya keluar dari kamar sampai ketiduran di sofa. Ketika dia bangun dan Novi belum muncul juga, untuk pertama kalinya dia keluar rumah seorang diri.

Tatkala menghirup udara malam yang segar di luar rumah, untuk pertama kalinya Bintang merasa nikmat mengenyam kebebasan setelah dua bulan dipenjara. Dia menikmati kebebasannya sepuas-puasnya malam itu. Dan baru pulang ke rumah keesokan paginya. Ketika Novi sudah menelepon Mama. Mengira suaminya kabur lagi.

"Bintang tidak ada di sini," keluh Amelia gelisah.

"Dia tidak menelepon Mama sama sekali. Kalian bertengkar?"

Ario yang sedang sarapan sambil membaca koran melirik istrinya sambil mengerutkan dahi.

"Mas Bintang minta izin kawin lagi."

Amelia tertegun.

"Kenapa?" tanya Ario tajam. "Bintang kabur lagi? Kenapa Novi tidak bisa membuat suaminya betah di rumah?"

Amelia tidak menjawab. Lama dia bengong di kursinya sambil masih memegangi ponselnya.

Hanya lima belas menit kemudian, Novi menelepon lagi. Suaranya terdengar dingin. Beku seperti es.

"Mas Bintang sudah pulang, Ma."

"Ke mana dia tadi malam?"

"Tidak saya tanya, Ma. Nanti katanya saya nyinyir."

"Itu hakmu sebagai seorang istri, Novi. Kalau suamimu tidak pulang, kamu berhak tahu ke mana dia pergi."

"Saya sudah putus asa, Ma."

"Jangan menyerah. Pertahankan hakmu."

Tapi bukankah dua puluh dua tahun yang lalu Mama pun menyerah? Mama minta cerai ketika Papa berselingkuh?

"Kalau kamu masih mencintai Bintang dan sudi memaafkannya, pertahankan perkawinanmu, Nov."

"Saya tidak tahu lagi apa yang saya inginkan saat ini."

"Kamu ingin bercerai?"

"Saya ingin Dion punya ayah. Sekarang dia begitu lengket pada Mas Bintang."

"Kamu tidak bisa menggunakan anakmu untuk mempertahankan suamimu? Cobalah sekali lagi, Nov. Mama mohon."

"Kalaupun saya mampu mempertahankan perkawinan ini, saya tidak yakin perkawinan ini langgeng, Ma. Siapa bisa menjamin sejarah ini tidak akan berulang? Siapa tahu suatu hari bipolarnya kambuh dan Mas Bintang meninggalkan kami untuk berselingkuh dengan perempuan lain?"

"Tidak ada perceraian yang berasal hanya dari sebelah pihak, Nov. Kalau suamimu berselingkuh, kamu juga harus introspeksi, apakah kamu juga punya salah? Jangan hanya menyalahkan penyakitnya."

Buktinya Bintang tidak mau meninggalkan perempuan seperti Safira!

"Dulu saya begitu yakin perkawinan kami bakal kokoh, Ma. Cinta kami sangat kuat. Saya begitu pede. Tidak bakal suami saya bisa meninggalkan saya. Sekarang saya tidak yakin lagi. Tidak ada yang saya percayai lagi, Ma. Semua bisa terjadi. Setiap saat suami saya bisa pergi. Saya ditinggal dan ditelantarkan bersama anak kami."

"Mama cuma bisa berharap dan berdoa, Nov. Semuanya terserah kalian. Keputusan sekarang di tanganmu. Kalau kamu merasa masa depanmu lebih baik tanpa Bintang, kamu berhak memilih yang terbaik menurut anggapanmu."

"Terima kasih, Ma," desah Novi parau. Air matanya mengalir setitik demi setitik ke pipinya. "Sebenarnya saya sudah ingin menyerah. Cuma ada dua orang yang masih menguatkan saya. Dion dan Mama."

Amelia merasa ada benturan halus di dadanya. Dan dia merasa terharu.

"Aku sudah memikirkannya, Mas," kata Novi malam itu, ketika mereka sudah berada di dalam kamar.

Selesai menikmati makan malam paling sunyi dalam hidup mereka, Novi menidurkan Dion. Bintang menyusul ke kamar. Ikut duduk di sisi tempat tidur Dion, di dekat Novi. Dia dapat menghirup aroma parfum Novi karena dekatnya tempat duduk mereka.

Bintang ikut menepuk-nepuk paha Dion tatkala Novi meninabobokan anaknya. Dan ketika Dion sudah terlelap dengan mimpi indah ditemani tidur oleh ayah-ibunya, Bintang melangkah keluar. Novi menyusul tidak lama kemudian. Langsung masuk ke kamar tidur.

Tatkala Bintang masuk ke kamar, Novi sedang menghapus *makeup*-nya dan mencuci muka. Tidak ada yang tahu, dia juga sedang menyeka air matanya.

Bintang menyusul ke kamar mandi. Menyikat gigi di sebelah istrinya.

Tidak ada yang bicara selama mereka melakukan aktivitas rutin masing-masing sebelum tidur. Novi baru membuka mulutnya setelah dia duduk di tempat tidurnya. Bintang sudah lebih dulu berbaring di sana. Matanya sudah setengah terpejam.

"Aku tidak ingin bercerai, karena aku masih mencintaimu, dengan cinta tanpa batas. Cinta yang tak pernah berakhir. Cinta yang Mas ajarkan ketika bahkan cinta belum pernah menyapa hidupku."

Bintang tidak menjawab. Dia diam saja. Padahal Novi begitu mengharapkan Bintang akan memeluknya ketika dia menyatakan cintanya. Seperti dulu. Ketika cinta Bintang belum berlalu.

"Aku juga memikirkan Dion, Mas. Aku ingin ketika dia tumbuh, dia punya ayah yang bisa menjadi idolanya. Aku ingin dia dibesarkan dalam sebuah keluarga yang utuh. Memiliki masa kecil yang indah. Jangan seperti masa kanak-kanakku yang suram. Aku sudah pernah merasakan penderitaan seorang anak dalam keluarga yang berantakan, Mas," air mata Novi berlinang. "Aku tidak mau Dion mengalaminya juga."

"Karena itu aku tidak ingin menceraikanmu," sahut Bintang lirih.

”Kalau Mas menyayangi Dion, mengapa ingin mengawini perempuan lain?” desah Novi pahit.

”Kata siapa aku tidak mencintai anakku? Kata siapa aku tega meninggalkan Dion? Tapi aku punya anak lain. Haruskah aku meninggalkannya seperti ayahmu meninggalkanmu?”

”Tapi aku tidak mungkin mengizinkan Mas mengawini perempuan lain! Perempuan mana yang rela suaminya kawin lagi, Mas?”

”Kamu harus mengerti situasiku, Nov. Safira hadir dalam hidupku ketika penyakitku sedang menyerang. Kalau tidak ada dia, barangkali aku sudah bunuh diri. Kamu tahu kan pengidap bipolar cenderung bunuh diri pada masa depresi?”

Ya Tuhan, keluh Novi dalam hati. Sekarang dia malah memakai kelainannya untuk membela diri!

”Sekarang anakku sudah hadir di rahimnya. Sudah ada Dion lain di dunia. Sudah terlambat untuk mengenyahkannya. Dia perempuan, Nov. Seperti kamu! Kamu rela nasibmu menimpa dia?”

”Aku tidak peduli, Mas,” geram Novi sambil mengatupkan rahangnya. ”Dia bukan lahir akibat kesalahanku! Aku tidak patut dihukum untuk kesalahan orang lain!”

”Orang lain yang kamu maksudkan itu suamimu, Nov!”

”Justru karena Mas Bintang suamiku dan aku sangat mencintaimu, aku rela memaafkanmu dan melanjutkan pernikahan ini.”

"Tapi aku tidak bisa meninggalkan anakku."

"Mas pernah meninggalkan Dion."

"Waktu itu aku sedang sakit."

"Sekarang tidak?"

"Kamu anggap aku sakit? Katamu aku sakit jiwa."

"Kalau begitu apa salahnya meninggalkan anakmu yang satu lagi? Selalu ada maaf untuk orang sakit jiwa, kan?"

Bintang merasa tersinggung.

"Safira tidak pernah menganggapku sakit. Dia selalu menerima aku seperti apa adanya. Dia selalu membuatku nyaman."

"Kalau begitu rasanya kita tidak punya pilihan lain."

Novi menggigit bibirnya menahan tangis. Dia benci mendengar suaminya memuji perempuan lain. Apa pun alasannya!

"Kamu rela bercerai?"

"Kalau sudah tidak ada pilihan lain." Novi menelan air matanya. Dia sudah putus asa. "Aku boleh minta penundaan?"

"Sampai anak kedua kita lahir?"

"Ibu kena kanker otak."

Bintang terenyak. Ditatapnya Novi dengan tatapan tidak percaya. Novi memalingkan wajahnya ke tempat lain.

"Aku tidak ingin perceraian kita membuat Ibu

menderita di akhir hidupnya. Lagi pula stres bisa membunuhnya lebih cepat."

"Kenapa kamu tidak pernah bilang?" gumam Bintang pahit.

"Waktu Ibu didiagnosis kanker, Mas Bintang tidak ada."

"Aku sudah dua bulan di sini."

"Aku tidak tega mengatakannya."

"Sekarang kamu baru merasa perlu mengatakannya?"

Bintang sangat marah. Sekaligus sangat sedih. Dia tidak begitu dekat dengan mertuanya. Tetapi satu hal dia tahu. Perempuan itu sangat baik. Sangat rapuh. Sangat lemah.

Seumur hidup dia tidak pernah melawan. Selalu menyerah. Rupanya di akhir hidupnya pun dia harus menyerah kepada penyakitnya. Seperti jiwanya tidak pernah melawan, tubuhnya juga rupanya tidak sanggup melawan penyakitnya.

"Berapa lama lagi?" cuma itu yang ditanyakan Bintang.

Tentu saja dengan sedih. Hanya saja dia tidak menunjukkannya. Dan Novi salah sangka. Dikiranya Bintang mau tahu karena ingin memperhitungkan berapa lama lagi mereka bisa bercerai.

"Kejam sekali bertanya begitu tentang ibuku," dengus Novi menahan marah.

"Bukankah pertanyaan itu yang selalu ditanyakan penderita kanker?"

"Kejam kalau menanyakannya hanya untuk mengetahui kapan kita bisa bercerai."

"Kenapa kamu selalu berpikiran jelek tentang aku?"

"Kalau seseorang pernah ditinggal setahun lebih tanpa kabar berita, salahkah selalu punya pikiran jelek?"

Bintang tidak menjawab. Tetapi dia mengabulkan permintaan Novi. Dia menunda perceraiannya sampai ibu Novi meninggal. Bahkan sampai beberapa bulan sesudahnya.

BAB IX

HARI demi hari Safira menantikan kedatangan Bintang. Perutnya sudah semakin membesar sehingga tidak mungkin lagi menyembunyikannya.

Safira terpaksa berhenti kuliah. Tetapi dia tidak menyesal. Dia menganggap pertemuannya dengan Bintang merupakan episode terindah dalam hidupnya.

Dia juga tidak menyesal menyerahkan kehormatannya kepada lelaki yang dicintainya. Walaupun kalau mau jujur, dia tidak tahu Bintang sungguh-sungguh menginginkannya atau sedang membayangkan perempuan lain. Gadis yang lebih seksi dan lebih cantik darinya.

Dua bulan setelah perkenalan mereka, fase depresi Bintang mulai membaik. *Mood*-nya mulai naik.

Kegelisahannya berkurang. Makan dan tidurnya mulai teratur. Dia mulai memasuki fase normal.

Karena kebetulan di rumah Safira ada piano, Bintang juga sudah mulai mau bermain piano. Ternyata dia pandai sekali menarikan jari-jemarinya di atas tuts. Safira sering mengajaknya mengalunkan karya-karya Mozart, Chopin, Beethoven, dan Bach bersama-sama, karena Safira juga pandai menggesek biola.

Tentu saja orangtua Safira juga mulai menyukai Bintang. Karena dalam keadaan normal, memang tidak sulit untuk menyukai anak muda seperti dia.

Mereka akhirnya tidak melarang Safira pergi dengan laki-laki itu. Orangtuanya tahu, betapa bangganya Safira dikawal pemuda sekualitas Bintang.

Apalagi kalau Bintang menjemputnya sepulang kuliah. Safira dengan bangga memperkenalkannya kepada teman-temannya.

"Pacarmu, Fir?" bisik Emi penasaran. "Serius?"

"Ah, cuma teman," sahut Safira sambil tersenyum bangga.

"Katanya dia tinggal di rumahmu?"

"Iya, saudara jauh Bokap."

"Jauh dari mana? Dari bulan?"

"Mars, kali." Safira tertawa mengikik.

"Kenalin dong."

"Boleh. Berani bayar berapa?"

Safira memang disukai teman-temannya. Dia ramah. Pintar bergaul. Dan tidak pernah merasa

minder. Kelihatannya. Karena sebenarnya, siapa yang tidak minder kalau gembrot? Lebih-lebih kalau punya pacar ganteng.

Diam-diam Safira mulai lagi mencari obat-obat pelangsing. Diet penurun berat badan. Suntikan menguruskan tubuh sampai tusuk jarum.

"Jangan terlalu banyak mengonsumsi obat, Fir," kata ibunya cemas. "Dan jangan sampai kamu tidak makan supaya kurus. Nanti kamu sakit."

"Gemuk juga nggak sehat kan, Ma," Safira menyeringai jenaka. "Dan tidak enak dilihat."

"Boleh menguruskan badan. Tapi kira-kira."

"Siip, Ma."

"Semua gara-gara Bintang, kan?"

"Dia cuma menyuruh saya menguruskan badan supaya lebih pede."

"Sebelum dia datang, kamu sudah pede walaupun gemuk."

"Mama lebih suka Fira gemuk?" sambil tertawa Safira memeluk ibunya. "Nggak kan, Ma?"

"Mama suka Fira apa adanya."

Diam-diam ibunya menghela napas berat. Dia tidak tega menegur anaknya lebih jauh lagi. Dia tahu betapa senangnya Safira sekarang. Dan betapa senangnya dia kalau berat badannya amblas dua puluh kilo.

Tetapi baru juga dapat diskon separuhnya, Bintang sudah keburu masuk ke tahap mania. Tentu saja orangtua Safira tidak tahu apa sebabnya. Me-

reka cuma heran melihat pemuda itu jadi jarang tidur. Aktivitasnya berlebihan. Hampir tidak bisa diam. Mengerjakan apa saja yang sayangnya tidak berguna.

Kalau biasanya dia pendiam, sekarang bicaranya malah banyak sekali. Tidak henti-hentinya seperti tidak kenal lelah. Pikirannya seperti melompat-lompat dari satu topik pindah dengan cepat ke topik lain.

Untungnya Safira membiarkan saja. Dia tidak pernah menegur. Karena begitu ada orang yang mengkritiknya, kemarahan Bintang bisa meledak. Sudah bagus kalau tangannya tidak ikut bekerja.

Ibu Safira sebenarnya sudah punya firasat, anak muda ini punya kelainan. Tetapi putri tunggalnya sangat menyukainya. Jadi dia tidak tega melarang Safira bergaul dengan Bintang.

Orang buta pun bisa melihat betapa bahagianya Safira sekarang. Dan karena dia menerima Bintang seperti apa adanya, tidak pernah mengkritik apalagi menegur, Bintang juga merasa hidupnya lebih nyaman. Dan fase bipolarnya mulai berkurang. Lebih singkat. Dan intervalnya lebih panjang.

Safira bukan saja tidak pernah memaksa Bintang melakukan apa yang tidak disukainya, misalnya bekerja kalau sedang malas, tidak pernah membangunkannya jam berapa pun dia terjaga, Safira juga tidak pernah menolak ke mana pun Bintang mengajaknya.

Mendaki gunung dia ikut walaupun tubuhnya yang berat sulit sekali diajak berdamai. Ke laut pun dia ikut menceburkan diri meskipun dia nyaris tenggelam seperti batu karena tidak bisa berenang.

"Kok nggak bilang sih kamu tidak bisa berenang?" tegur Bintang kesal, masih terengah-engah mengangkat beban seberat tujuh puluh kilo lebih.

"Kan ada kamu," sahut Safira santai. Tanpa rasa takut sedikit pun. Padahal dia nyaris jadi dayang Nyai Loro Kidul.

Safira juga tidak menolak diajak berjemur di pantai. Tidak takut kulitnya tambah hitam atau belang. Dia malah senang karena Bintang menggosok punggungnya dengan krim anti matahari. Matanya sampai merem melek karena nikmat.

"Suka berjemur?" tanya Bintang ketika dilihatnya Safira sangat menikmati dijemur seperti ikan asin.

"Apa pun yang kamu suka," sahut Safira santai.

"Aku ingin mengajakmu ke Bali. Berjemur di Pantai Kuta."

Dan Safira tega membohongi orangtuanya demi mengabulkan keinginan pria yang dicintainya. Dia mengatakan ada tugas dari fakultas. Melakukan bakti sosial bersama teman-temannya. Padahal dia hanya pergi berdua dengan Bintang.

Dan di sanalah semuanya terjadi.

Sore itu hujan mendadak turun tanpa permisi. Padahal Bintang dan Safira sedang menunggu matahari terbenam di Pantai Kuta. Mereka berlari-lari

menyelamatkan diri. Dan kaki Safira terperosok di sebuah cekungan tanah. Dia jatuh terduduk. Bintang tidak keburu menangkapnya.

Sesaat Safira meringkuk di tanah. Mengurut kakinya yang keseleo sambil mengaduh.

"Bisa jalan?" tanya Bintang sambil membantunya berdiri.

"Rasanya kakiku patah," keluh Safira. "Sakit sekali kalau digerakkan."

Bintang memapah Safira sampai menemukan taksi. Dan membawanya berobat. Untung kakinya tidak patah. Cuma keseleo. Setelah diberi obat, dia boleh pulang.

Bintang membawa Safira pulang ke hotel. Memapahnya sampai ke depan kamar. Setelah membuka pintu, tiba-tiba dia menyambar tubuh Safira yang masih tegak di belakangnya.

Safira memekik kaget ketika Bintang menggendongnya.

"Sinting kamu!" sergahnya sambil tertawa bahagia. "Apa-apaan sih?"

Susah payah Bintang menggendong Safira melewati pintu dan melemparkannya ke ranjang.

"Kenapa sih kamu berat sekali?" katanya pura-pura terengah-engah.

Safira tersenyum manis. Dan dia tidak menolak ketika Bintang melucuti bajunya yang basah.

Mereka tinggal seminggu di Bali. Siang berjemur di pantai. Malam bercengkerama di kamar.

Tak pelak lagi, masa-masa itu adalah masa yang paling indah dalam hidup Safira. Belum pernah dia merasa demikian bahagia. Selalu bersama orang yang dicintainya.

Selama bercinta, Bintang memang tidak pernah mengucapkan cinta. Bahkan suasana romantis di Bali tidak mampu merangsangnya untuk menyatakan cintanya. Tetapi Safira tetap sabar menunggu. Dia memang tidak pernah mendesak.

Safira juga tahu diri. Dia tahu penampilannya tidak mampu membuat pria tergugah untuk mengucapkan cinta. Apalagi sampai membuat sajak segala. Tidak ada satu pun kelebihan dalam dirinya yang dapat membangkitkan inspirasi laki-laki.

Tetapi dia tetap berharap, suatu waktu Bintang akan jatuh cinta padanya. Entah kapan. Entah bagaimana caranya. Entah apa yang menyalakan cinta di hatinya.

Selama cinta belum bersemi, Safira akan tetap sabar menanti. Dan tetap memberikan apa pun yang diminta Bintang.

Safira tidak tahu, justru keluguan dan kepasrahannya itu yang membuat kelainan Bintang menyurut. Di samping Safira dia merasa tenang. Hidup bersamanya terasa nyaman tanpa stres.

Dan mereka menikmati kedamaian itu sampai Safira sadar, dia hamil.

"Beratku naik lagi," cetus Safira dalam nada biasa saja. Seolah-olah tidak ada sesuatu yang sedang mengguncang kesantaiannya.

"Iya, kelihatannya kamu tambah subur," sahut Bintang sama santainya. Seolah-olah dia cuma bilang ada benalu tumbuh di pohon jambu di kebun mereka.

"Kamu tahu kenapa diet ketatku tidak menolong?"

"Kamu pasti nyolong-nyolong minum es krim."

"Aku hamil."

Sesaat Bintang tertegun. Lalu dia tertawa gelak-gelak.

"Siapa yang menghamilimu?"

"Masih perlu tanya?" Safira tersenyum, tanpa menyiratkan tuduhan.

"Aku?" belalak Bintang, tanpa rasa bersalah.

"Perlu tes DNA?"

"Tidak usah. Aku akan membawamu kepada ibuku. Kalau Mama merestui, kita akan menikah sebelum anakmu lahir."

Safira tidak tersinggung walaupun Bintang menyebut "anakmu", bukan anak kita. Dia sudah bersyukur Bintang mau menikahinya. Tanpa diminta. Sungguh tidak disangka-sangka. Semuanya berjalan begitu mulus.

"Aku mau bilang sama Mama-Papa," katanya gembira. "Kamu tidak perlu ikut."

"Kenapa? Aku yang akan menikah denganmu, kan?"

"Kamu mau ikut?"

"Kenapa tidak?"

"Papaku galak."

"Siapa takut?"

Tentu saja Pak Hendro galak. Tapi cuma terhadap karyawannya. Terhadap Safira, dia jinak seperti kucing. Kalau memandang anaknya, matanya yang bulat besar itu bisa bersorot amat lembut seperti Puss.

Dan memang. Mula-mula Pak Hendro dan istrinya terenyak kaget. Orangtua mana yang tidak syok kalau anak gadisnya bilang hamil padahal belum menikah?

"Ma, Pa, ada kabar gembira." Begitu kata pembukaan Safira di depan orangtuanya malam itu, ketika mereka sedang makan bersama.

Ayahnya meletakkan sendoknya. Ibunya hanya menatap skeptis. Paling-paling dia melamarmu. Memang kabar gembira. Kejutan yang pantas dirayakan. Tetapi apa kalian sudah mantap? Sudah cukup saling mengenal? Apa Safira sudah cukup umur untuk menikah? Karena menikah bukan seperti pacaran. Berpisah kalau merasa tidak cocok lagi.

"Fira hamil." Safira mengucapkan kata-kata itu dengan santai tapi bahagia. Dia menunjukkan dua jarinya sambil tersenyum. "Dua bulan."

Mama tidak keburu meletakkan sendoknya. Sendok itu sudah jatuh ke atas piring.

Bintang membuka botol sampanye yang sudah disiapkan. Busanya meleleh keluar. Dia menuangkan ke empat buah cawan. Dan memberikannya kepada Pak Hendro dan istrinya yang masih tertegun bengong.

Ketika dia mengulurkan sebuah gelas kepada Safira, wanita itu menolaknya.

"Aku tidak minum, Say!" cetusnya sambil tertawa. "Ibu hamil tidak boleh minum alkohol. Aku minum air saja!"

"Oke."

Bintang kembali ke tempat duduknya sambil membawa cawan Safira. Diletakkannya cawan itu di samping gelasnya sendiri. Dan dia menunggu. Sedetik. Dua detik. Sepuluh detik. Lima belas detik. Kenapa orangtua Safira masih membisu?

Safira-lah yang sudah langsung merajuk dengan suaranya yang manja-manja menggemaskan.

"Papaaa... ayo dong, bilang selamat sama kitaaa...!"

Pak Hendro seperti baru sadar dari komanya. Wajahnya menyiratkan berbagai perasaan. Marah karena anak kesayangannya dinodai orang. Menyesal karena tidak bisa menjaga anak perempuannya baik-baik. Kenapa dia begitu bodoh, memelihara macan dalam rumah sementara dia punya anak kambing yang masih imut-imut?

Tetapi melihat kebahagiaan anaknya, siapa yang bisa marah? Belum pernah dia melihat Safira sebahagia itu, bahkan ketika dia memberikan mobil baru sebagai hadiah ulang tahunnya yang kedelapan belas.

Akhirnya dia hanya mampu menghela napas sambil menoleh kepada istrinya. Tepat pada saat istrinya juga menoleh kepadanya. Memandangnya dengan tatapan yang persis sama. Ingin marah, tapi tidak tega.

Sejak itu hidup mereka bertambah nyaman. Orangtua Safira sudah merestui walau tak pernah mereka ucapkan.

Bintang bisa hidup dengan santai. Bisa pergi ke mana saja dia mau. Sendiri atau berdua, Safira tidak pernah melarang.

Dia tidak usah bekerja. Tidak usah mencari uang. Tidak dipaksa main piano kalau dia sedang tidak ingin. Kalaupun dia main piano, sekarang ada Safira yang mengiringinya dengan gesekan biolanya. Mereka bisa bernyanyi bersama. Sekeras-kerasnya seperti di tempat karaoke. Dengan suara pas-pasan pun tidak ada yang larang.

Bintang memperoleh kebebasan penuh. Dia seperti masuk kembali ke zona amannya. Dan kelainannya menjadi semakin jarang datang.

Akhirnya dia memutuskan untuk melanjutkan hidup barunya. Dia sudah memilih.

Safira mungkin bukan wanita idaman pria. Dari segi penampilan dia minus. Tapi dia punya sesuatu yang tidak dimiliki perempuan lain. Novi yang cantik sekalipun. Di sisinya, Bintang merasa nyaman.

Jadi ketika kehamilan Safira masuk bulan kelima, Bintang memutuskan untuk membawa Safira kepada Mama. Memperkenalkannya. Dan menyatakan pilihannya.

Bintang hanya belum mampu menemui Novi. Belum tega memutuskan hubungan. Dia perlu waktu untuk memikirkannya.

"Mau menemui ibuku?" tanyanya kepada Safira ketika mereka sedang duduk santai di kebun sambil membaca buku.

"Dewa yang akan memutuskan kita boleh menikah atau tidak?" Safira tertawa gembira.

"Dewi."

"Betul ibumu seperti dewi? Dia cantik seperti Aphrodite?"

"Lihat saja sendiri kalau ketemu nanti."

"Kapan?" desak Safira bersemangat. "Aku harus menguruskan badan dulu?"

"Anakmu bisa menunggu sampai tahun depan?"

Mereka sama-sama tertawa geli. Seolah-olah dunia selalu tersenyum bersama mereka. Dari jendela kamarnya yang menghadap ke kebun, ibu Safira

mengawasi mereka. Dan dia menghela napas panjang.

Terus terang dari semula dia tidak menyukai Bintang. Entah ada apanya pria itu. Tetapi nalurinya membisikkan, dia bukan laki-laki yang cocok untuk Safira.

Memang dia ganteng. Kalau sedang normal, punya banyak sifat yang menarik. Dia pasti menjadi idola gadis-gadis dari Sabang sampai Merauke.

Lalu mengapa dia memilih Safira?

Karena sifatnya yang kadang-kadang aneh? Karena dia gelandangan yang tidak punya pekerjaan? Dia ingin hidup tenang di samping perempuan seperti Safira? Gadis yang tidak pernah merepotkan dengan orangtua yang kaya raya?

Tidak ada yang tahu dari mana Bintang berasal. Siapa orangtuanya. Apa pendidikannya. Dia selalu menyembunyikan masa lalunya.

Tentu saja Bu Hendro ingin tahu. Celakanya Safira tidak. Dia tidak peduli. Yang penting, dia sudah jatuh cinta. Dari mana makhluk itu berasal, masa bodoh amat! Yang penting dia kan bukan tuyul. Bukan titan. Dia manusia biasa. Doyan daging dan nasi!

Dan Pak Hendro, walaupun mula-mula juga khawatir, tidak mempermasalahkannya lagi. Bagi dia, yang penting putrinya hepi. Jangankan hanya minta menikah dengan seorang pria. Minta dunia pun akan diusahakannya kalau mampu.

"Buat apa aku hidup kalau bukan untuk Fira," katanya kepada istrinya. "Kalau lelaki itu memang menginginkan harta kita, boleh saja. Asal anak kita bahagia, apa pun akan kuberikan."

Bu Hendro terdiam. Dia tahu betapa sayangnya suaminya kepada Safira. Dan apa yang dikatakannya memang benar. Kalau untuk kebahagiaan Safira, apa yang tak rela mereka berikan? Bukankah semua milik mereka nantinya akan jatuh juga ke tangan Safira dan suaminya?

Ibu Novi masih dapat menikmati beberapa bulan yang aman damai bersama seluruh keluarganya. Setelah tahu dia mengidap kanker, mendadak semua orang menjadi baik kepadanya. Sikap mereka yang judes berubah. Sikap bermusuhan pun lenyap. Kalau dulu dia selalu dihina karena dianggap membawa bibit penyakit ke dunia ini, sekarang dia malah dikasihani.

Kakaknya yang dulu tidak pernah berhenti mengomel, kini lebih banyak diam. Kalaupun dia masih rewel, itu karena perhatiannya kepada adiknya yang sedang sakit. Dia yang mengurus makanannya. Obat-obatannya. Bahkan dia tidak henti-hentinya mencari pengobatan alternatif yang katanya dapat menyembuhkan kanker.

Novi, anaknya yang dulu terasa begitu jauh, kini

terasa dekat. Novi yang dulu kelihatannya demikian membencinya, kini berubah. Hampir dua hari sekali dia datang menjenguk. Tiap hari dia menelepon menanyakan keadaan ibunya.

Kata-katanya yang dulu senantiasa gersang, kadang-kadang sinis, malah cenderung kasar, kini jauh lebih halus. Lembut. Sopan.

Tentu saja ibunya tidak tahu, Novi berubah bukan hanya karena ibunya mengidap kanker. Dia sudah berubah sejak suaminya menghilang. Pengalaman hidup yang pahit itu memang menghancurkannya. Tetapi sesudah dia perlahan-lahan pulih, pengalaman itu membentuknya menjadi sosok baru yang lebih manusiawi.

Karena bahagia, masa hidup ibu Novi memang menjadi lebih panjang daripada yang diperkirakan dokter. Dan dia dapat menikmati sisa hidupnya dengan lebih baik. Dia memang menolak usul Novi untuk berwisata. Pergi ke tempat-tempat indah yang belum pernah dilihatnya. Dia juga menolak dibawa ke luar negeri untuk berobat. Dia ingin menghabiskan sisa umurnya di rumah kakaknya. Apa pun kata orang, tempat itu adalah rumah baginya.

Ketika akhirnya saat itu datang, dia sudah pasrah. Tidak ada yang disesalinya lagi. Dia bisa melangkah dengan damai ke tempat dari mana dia datang.

Pada saat-saat terakhir, ketika semua keluarga dekatnya sudah berkumpul di sekeliling tempat tidurnya, Bintang baru muncul. Begitu melihat menantu-

nya, dia langsung mengulurkan tangannya. Bintang cepat-cepat meraihnya. Dan menggenggam tangan mertuanya dengan lembut.

Saat itu ibu Novi sudah tidak bisa bicara. Tetapi kesadarannya masih utuh. Matanya masih dapat menatap Bintang dengan penuh permohonan. Dan Bintang mengerti apa yang ingin dikatakannya.

Kalau mata itu bisa bicara, dia pasti berkata begini,

"Terima kasih telah mendampingi anakku. Tolong, jangan tinggalkan dia. Ibu titipkan Novi padamu, Bintang."

Bintang juga tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Hanya tatapan mereka yang saling bertemu untuk beberapa saat. Lalu ibu Novi memejamkan matanya. Seolah-olah dia sudah rela dijemput kereta kencana yang telah menunggu untuk membawanya pulang.

Novi tidak menggugat janji Bintang di depan ibunya yang sedang sekarat. Bintang sendiri yang membatalkan kepergiannya.

Sungguh sebuah ironi. Ibu yang sejak kecil dibencinya karena membawa aib baginya, pada akhir hidupnya justru menjadi satu-satunya orang yang mampu mengembalikan suaminya.

Jika Bintang sedang berada dalam fase normal, dia memang kembali menjadi Bintang yang Novi kenal. Tetapi kalau bipolarnya datang, dia seolah-olah berubah lagi menjadi orang lain.

"Aku sangat mencintaimu," bisik Novi lembut, hampir setiap malam sebelum suaminya terlelap. "Katakanlah apa yang harus kulakukan untuk memperoleh kembali cintamu."

Bintang bukannya tidak mencintai Novi. Bukan tidak menyayangi Dion. Hanya saja sekarang dia merindukan Safira. Satu-satunya wanita yang dapat memberikan zona aman kepadanya.

Untungnya, Amelia mengerti apa yang dibutuhkan putranya sekarang. Akhirnya dia mengerti, mengapa seorang wanita seperti Safira mampu menarik hati Bintang. Dan membuatnya betah berada di sisinya.

Bukan penampilan fisik, katanya kepada Novi. Wanita itu tidak ada apa-apanya. Apalagi dibandingkan denganmu. Wajahnya biasa saja. Tubuhnya gemuk. Tapi dia mampu memberikan apa yang tidak dapat kamu berikan. Rasa nyaman.

Dan bagi seorang pengidap bipolar seperti Bintang, stres dan perasaan tertekan lebih sering mencetuskan gejala kelainannya.

Biarkan dia menikmati dulu perasaan aman dan nyaman di sampingmu, pinta Amelia. Jangan ditekan. Jangan dibelenggu. Jangan dikejar. Beri dia cintamu dan cinta Dion. Sisanya, biar Mama yang atasi.

Novi harus menekan egonya demi mempertahankan suaminya. Dia rela belajar dari perempuan se-

perti Safira. Apa pun yang dilakukan perempuan itu untuk membuat Bintang betah, ditiru Novi.

Mungkin yang tidak bisa ditirunya hanyalah membuat tubuhnya gemuk dan banyak tertawa.

Amelia juga berjuang untuk memberikan lingkungan yang diinginkan anaknya. Sedapat mungkin menjauhkannya dari stres dan kepusingan.

Dia tidak memaksa putranya berobat. Walau dia tahu, itu juga sangat dibutuhkan Bintang. Dia teringat kata-kata Dokter Aruan. Bipolar dapat disembuhkan. Paling tidak diatasi. Yang sulit adalah bagaimana menyadarkan Bintang untuk mencari pengobatan.

Amelia tidak pernah putus asa membujuk anaknya. Dia tahu, jika Bintang dapat mengatasi bipolarnya, dia akan memperoleh kembali hidupnya yang hilang.

"Mama yang melahirkanmu," katanya jika Bintang sedang santai, dan serangan bipolarnya mereda. "Mama yang memberikan semua yang ada dalam tubuhmu. Termasuk gen yang sakit itu, jika benar ada gen yang sakit dalam badan Bintang. Jadi biarkan Mama menolongmu. Memperbaiki kerusakan yang Mama berikan."

Kemudian Amelia ingat trauma masa kecil Bintang yang dampaknya masih terasa sampai dia dewasa. Dia merasa bersalah karena menjadi penghalang perceraian orangtuanya.

"Kalau Bintang merasa bersalah karena mengha-

langi perceraian Mama, Bintang keliru. Mama justru harus berterima kasih kepadamu. Karena menghalangi Mama mengambil keputusan yang keliru. Papamu adalah suami terbaik yang dapat Mama miliki. Mama tidak menyesal memilihnya. Dan tidak menyesal memberinya kesempatan kedua."

Tidak ada yang salah kalau Bintang tetap belum dapat sepenuhnya mengatasi kelainannya. Orangtua dan istrinya sudah berjuang keras. Tetapi bipolarnya kadang-kadang masih datang menyerang, walau intensitasnya sudah berkurang.

Empat belas bulan setelah pulang ke rumah, ketika sedang berada dalam fase normal, Bintang minta izin mengunjungi Safira. Dia ingin menanyakan apa kabarnya. Apa dia masih gemuk. Apa dia masih rajin diet.

Bintang juga ingin tahu apakah dia sudah melahirkan seorang putri yang manis. Siapa namanya. Apakah Safira sudah berhasil memperoleh seorang ayah baginya.

Bintang tahu tidak mungkin menanyakannya lewat telepon. Padahal sudah beberapa bulan terakhir ini, ketika dia mulai dapat mengatasi episode manik depresifnya, dia sudah berkali-kali mencoba menelepon Safira. Tetapi wajar kalau Safira tidak mau menerima teleponnya. Pantas kalau dia marah.

"Sudah setahun lebih Bintang meninggalkannya, Ma. Rasanya tidak mungkin melupakannya begitu saja. Dia mengandung anak Bintang."

Amelia tidak mencela anaknya. Dia malah menasihatinya dengan sabar.

"Mama bangga kamu tidak melupakannya," katanya penuh pengertian. "Kamu bukan monster yang tidak punya perasaan. Kalau kamu mau menemuinya, mau melihat anakmu, Mama bersedia mengantarmu. Mama bersedia menjelaskan masalahmu. Dan minta maaf kepada Safira dan orangtuanya."

Tetapi Bintang menolak.

"Itu tanggung jawab Bintang, Ma," sanggahnya sambil menggelengkan kepala. "Bukan tanggung jawab Mama. Bintang akan ke sana sendiri."

Terus terang Novi merasa cemas. Tetapi dia tidak berani melarang.

"Bagaimana kalau Mas Bintang tidak mau kembali, Ma?" desahnya risau ketika diam-diam dia mengunjungi mertuanya.

Beberapa bulan terakhir ini, ketika Bintang sedang berada pada fase normalnya, Novi seperti memperoleh kembali mahligai perkawinannya yang hampir runtuh. Hubungannya dengan Bintang menjadi jauh lebih baik. Cinta mereka berkobar kembali. Dan mereka tidak pernah lagi membicarakan perceraian. Menyinggungnya saja tidak pernah.

Dalam keadaan seperti itu, jelas saja Novi merasa khawatir kalau Bintang hendak pergi menemui selingkuhannya. Dia menemui mertuanya karena tidak berani mengatakannya sendiri kepada suaminya. Dia

berharap Amelia-lah yang melarang Bintang pergi. Tetapi Amelia tidak sependapat.

"Kalau kita melarangnya, dia semakin ingin melakukannya. Kita tidak bisa mencegah Bintang kalau memang dia menginginkannya. Dan Mama rasa wajar kalau dia ingin melihat anaknya dan ibu anak itu. Justru itu membuktikan Bintang sudah berangsur normal. Dia sudah kembali menjadi Bintang yang kita kenal. Punya cinta, perasaan, dan tanggung jawab."

"Bagaimana kalau Mas Bintang tidak mau kembali kepada saya, Ma?"

"Itu tugasmu untuk mempertahankan suamimu," sahut Amelia lembut. "Kamu harus mengerahkan semua kemampuanmu untuk membuatnya merasa, tempat yang paling diinginkannya adalah dalam pelukanmu. Kalau suamimu sudah merasa ada tempat lain yang lebih dirindukannya, kamu sudah gagal sebagai istri."

Novi menghela napas berat.

"Kenapa istri yang selalu dirugikan, Ma?" keluhnya pahit. "Kenapa perempuan yang selalu harus mengalah, selalu harus menderita demi mempertahankan perkawinannya?"

"Kamu merasa menderita mempertahankan suamimu?"

Novi menggeleng.

"Karena saya sangat mencintainya," gumamnya

sambil menggigit bibir. "Dan saya tidak ingin Dion kehilangan ayahnya."

"Kalau begitu, berjuanglah untuk mempertahankan suamimu. Jangan mau menyerahkannya kepada perempuan mana pun. Apa pun kelebihannya."

"Aku ingin menemui Safira," kata Bintang malam itu, di kamar mereka, setelah mereka sama-sama menemani Dion tidur. "Aku ingin melihat anakku. Mama sudah setuju."

"Karena Mama percaya kamu akan kembali."

"Kamu tidak?"

"Aku takut, Mas."

"Takut apa?"

"Takut mimpi buruk itu kembali. Ketika Mas meninggalkan aku dan Dion. Tidak tahu di mana Mas Bintang berada. Pernahkah kita bertemu lagi."

"Saat itu aku tidak memahami diriku sendiri."

"Sekarang aku tahu, Mas."

"Tetapi sekarang pun kamu belum percaya aku sudah berubah?"

Novi merangkul suaminya dengan lembut. Tetapi Bintang tidak balas memeluk. Tubuhnya membeku dalam pelukannya.

Terus terang Bintang kecewa. Mengapa Novi belum percaya juga dia sudah berubah? Apa artinya cinta tanpa kepercayaan?

"Kebahagiaan terbesar bagiku adalah memilikimu dan Dion, Mas. Salahkah jika aku takut kehilangan milikku yang paling berharga?"

"Satu hal yang membuatku percaya aku sudah sembuh adalah kepercayaan keluargaku," Bintang melepaskan dirinya dari pelukan istrinya. "Mama percaya aku sudah berubah. Kamu belum."

"Semua itu karena aku takut kehilanganmu, Mas," desah Novi lirih. "Karena aku sangat mencintaimu. Karena aku takut kalau kamu bertemu perempuan itu lagi, kamu tidak ingin kembali ke sisiku."

"Perempuan itu ibu anakku. Dia yang berada di sisiku ketika aku sakit. Ketika bunuh diri tinggal selangkah lagi di depanku."

"Justru karena itu aku sangat takut, Mas. Aku jadi tidak percaya diri lagi!"

"Kalau begitu, kamu juga sudah berubah."

"Aku tidak malu mengakuinya, Mas. Memang aku sudah berubah. Mas Bintang yang mengubahku menjadi pribadi baru. Cintamu yang telah membuatku menjadi manusia yang mengenal cinta kasih."

"Dan kamu tega membiarkan seorang wanita menunggu dalam kesia-siaan? Tega nasibmu menimpa seorang bayi yang tidak berdosa? Tega masa kecilmu yang pahit menimpa anakku juga?"

"Kalau kubiarkan Mas menengoknya, Mas janji akan kembali?"

"Kalau kamu masih percaya janjiku."

"Aku percaya, Mas," Novi merangkul suaminya

sambil menahan tangis. "Aku percaya Mas Bintang akan kembali. Karena Mas masih mencintaiku."

"Aku memang mencintaimu," sekarang Bintang balas mendekap istrinya. "Tetapi di kaki langit sana, ada perempuan lain yang juga mencintaiku. Dia melahirkan anakku. Anak yang tercipta ketika aku sedang sakit. Ketika aku tidak mengenal diriku sendiri."

"Bawalah mereka ke sini, Mas. Mari kita bicarakan bersama-sama. Kita cari solusi yang terbaik untuk semua."

Mungkin harus ada yang berkorban. Harus ada yang dikorbankan. Tetapi sekarang Novi insaf. Tidak ada yang dapat memenangkan semuanya.

"Solusi apa yang kamu harapkan?" keluh Bintang pahit. "Safira menunggu janjiku untuk menikahinya sebelum anaknya lahir. Kamu pikir dia bisa menerima kalau kukatakan, maaf, aku sudah menikah dan punya anak. Aku tidak bisa menikahimu dan menjadi ayah anakmu."

"Dia tidak tahu kamu sudah menikah?" gumam Novi pahit.

"Ketika aku merasa nyaman hidup bersamanya, aku sudah memikirkan untuk menceraikanmu."

"Karena itu kamu pulang?" desis Novi getir.

Novi merasa hatinya nyeri ditoreh sembilu, sampai matanya terasa panas menahan air mata yang hampir bergulir. Kalau Bintang sungguh-sungguh mencintainya dengan cinta yang paling tulus, masih-

kah dia memilih hidup di zona aman daripada hidup di samping istrinya? Bukankah seharusnya dia rela berkorban demi cintanya?

"Saat itu aku masih perlu waktu untuk memilih. Aku tidak bisa memutuskan sampai aku tiba di ranjang kematian ibumu."

Jadi dia tidak bisa meninggalkanku karena iba pada Ibu, bukan karena masih mencintaiku!

Masih berhargakah mempertahankan perkawinan seperti ini?

Semalam-malaman Novi memikirkannya. Tetapi tatkala subuh menjelang, dia telah sampai pada keputusan akhirnya.

Mungkin perkawinannya memang sudah tidak layak dipertahankan. Untuk apa mempertahankan seorang suami yang sudah memilih perempuan lain?

Tetapi apa pun yang dilakukan Bintang, secair apa pun kadar cintanya sekarang, Novi masih tetap mencintainya dengan cinta yang semurni ketika pertama kali bersemi. Dan untuk cinta setulus itu, dia rela berkorban. Dia rela membiarkan suaminya pergi.

"Pergilah, Mas," kata Novi pagi itu, ketika dia sedang melayani anak dan suaminya sarapan.

Bintang mengangkat wajahnya. Dia memandang istrinya dengan tatapan tidak percaya. Dan untuk pertama kalinya dia menyadari, betapa tahun-tahun penuh derita telah membuat Novi lebih tua dari

umurnya yang sebenarnya. Apalagi pagi ini, ketika stres dan kurang tidur lebih banyak lagi menyita kesegarannya.

"Aku tidak akan melarangmu menemui mereka. Jika suatu hari Mas kembali, aku harap Mas Bintang kembali karena mencintai aku dan Dion. Bukan karena alasan lain."

Justru pada saat itu, pada saat Novi melepaskannya pergi, saat Novi memercayainya, Bintang bertekad akan kembali.

Saat itu dia baru menyadari betapa dalamnya cinta Novi. Cinta yang tidak pernah menyalahkan. Cinta yang selalu memaafkan. Seperti cinta Mama.

Mungkin Novi banyak kekurangan. Tapi dia sudah menyadarinya. Dia sudah berjuang untuk berubah. Mengapa harus memberinya cinta yang tersisa?

"Di mana pun Mas berada, ingatlah aku sangat mencintaimu. Sampai kapan pun, aku dan Dion selalu merindukanmu."

Bintang tidak menjawab. Jawabannya baru diberikan malamnya. Ketika dia sedang bercinta dengan istrinya. Dan dia memberikan kepuasan kepada Novi seperti yang pertama kali dirasakannya. Ketika cinta mereka sedang hangat-hangatnya.

Seolah-olah dengan persembahan itu Bintang ingin menyatakan, dia masih tetap mencintai Novi dengan cinta seindah ketika pertama kali bersemi.

Air mata meleleh ke pipi Novi ketika tak sadar

dia memekik, bukan lagi mendesah, tatkala buah yang ranum itu kembali mampu dipetik dan diniknatinya bersama suami yang sangat dicintainya.

Dan ketika Bintang mendekapnya dengan sangat erat, seakan-akan hendak melebur tubuh istrinya untuk bersatu dengan tubuhnya sendiri, mereka seperti menemukan kembali tahun-tahun yang hilang dalam pernikahan mereka.

Masih adakah malam-malam seperti ini dalam hidup kami, renung Novi hampir semalaman, ketika suaminya sudah terlelap di sampingnya. Pulas bagai seorang bayi. Atau ini sebuah kado perpisahan untukku?

Tak sadar dia mengulurkan tangannya. Membiarkan jari-jemarinya membelai-belai kepala suaminya dengan penuh kasih sayang. Bintang hanya melenguh. Tidak terjaga dari tidurnya yang lelap.

Dan Novi tidak bisa membatalkan persetujuannya. Dia sudah mengizinkan suaminya pergi menengok anaknya yang kedua dan perempuan yang melahirkannya. Dia hanya mampu memeluknya erat-erat sesaat sebelum Bintang pergi.

"Kembalilah, Mas," pintanya menahan tangis. "*Please.* Aku dan Dion menunggumu."

Bintang hanya mengangguk. Dia melepaskan pelukan istrinya. Lalu menggendong anaknya. Menciuminya dengan penuh kasih sayang.

Ketika melihat Bintang memeluk Dion, entah mengapa segurat perasaan tidak enak menjalar ke

hati kecil Novi. Dia seperti merasa mereka tidak akan bertemu lagi. Dia merasa takut. Tetapi dia tidak ingin mengucapkan sepatah kata pun.

"Papaaa... Papa mau ke mana?" tanya Dion risau sementara matanya yang bulat mengawasi ayahnya. Dia tidak tahu apa yang terjadi. Tapi air mata Mama dan kesuraman paras Papa menyiratkan ada sesuatu yang tidak menyenangkan. "Dion ikuuut...."

"Dion nggak boleh ikut. Dion mesti jagain Mama, ya?"

"Kapan Papa pulang?"

"Papa nggak bisa janji. Tapi Papa akan pulang secepatnya."

"Bintang sudah banyak berjanji, Ma," katanya ketika pamit kepada orangtuanya. "Dan Bintang tidak pandai menepatinya. Sudah terlalu banyak janji yang Bintang langgar."

"Tapi Mama tetap menunggu janjimu, Sayang," Amelia memeluk anaknya sambil menahan tangis. "Mama tetap mengharapkan kedatanganmu. Karena di mana pun kamu berada, Mama tetap merindukanmu. Apa pun yang kamu perbuat, Mama selalu memaafkanmu. Itulah kodrat seorang ibu."

Dan ketika Bintang tidak kembali, ponselnya tidak bisa dihubungi, Amelia mengira anaknya telah memilih. Pilihan yang menyakitkan hati istri dan orangtuanya.

Air matanya berderai bersama lantunan suara Il Divo yang mengiris hati.

Mama
Forgive the times you cried
Forgive me for not making right
All of the storms I may have caused
And I've been wrong

Mama memaafkanmu, Sayang. Mama selalu memaafkanmu. Karena cinta Mama kepadamu tak akan pernah berakhir, kendatipun dunia sudah berakhir.

BAB X

SAFIRA tidak pernah putus asa menunggu kembalinya Bintang.

"Dia pasti kembali," katanya mantap setiap kali ibunya mengkhawatirkannya.

Ayahnya tidak memberi komentar. Tetapi sebenarnya dalam hati dia juga sudah merasa cemas. Seorang pria menghamili seorang gadis. Dia pergi berbulan-bulan tanpa kabar berita. Itu pasti cerita klasik. Dan akhir kisah itu tak pernah *happy ending*.

Tetapi dia juga tidak sampai hati menghancurkan harapan anaknya. Merusak kegembiraannya. Karena Safira tetap menjalani hari-harinya dengan riang walaupun Bintang tak pernah menghubunginya lagi.

"Kenapa dia tidak meneleponmu?" desak ibunya penasaran.

"Barangkali HP-nya dicopet di bus," sahut Safira seenaknya.

"Dan dia tidak bisa beli HP baru?"

"Kalau lagi kumat, dia malah nggak tahu di mana beli nasi bungkus!" Safira tertawa geli.

"Dan dia lupa kamu sudah hamil tua? Beberapa minggu lagi melahirkan?"

"Dia pasti sedang membujuk ibunya. Mama tahu nggak, perempuan itu masih cantik walau sudah tua. Dan dia terlihat sangat anggun. Pantas saja Bintang sangat mengagumi ibunya."

"Kalau ibunya tidak merestui, dia tidak jadi mengawinimu? Dia tidak bilang apa jadinya kalau anaknya keburu lahir dan kalian belum menikah?" desak Bu Hendro gemas.

"Bintang janji dia akan mengawini saya sebelum anak ini lahir," sahut Safira enteng. "Mama tenang saja. Taksiran partus saya masih delapan minggu lagi kok."

"Tapi kan seharusnya dia bisa menghubungimu! Telepon kalau tidak bisa datang. Sms kalau pulsanya habis!"

"Bintang kan memang lain dari yang sama, Ma. Kalau tidak aneh, masa dia naksir saya? Buat apa memilih karung beras kalau banyak gitar Spanyol lewat?"

Satu hal Safira benar. Bintang memang aneh. Dia

tidak malu menggandeng gadis segemuk Safira. Dia tidak minder biar orang-orang memandangnya dengan sinis. Tidak peduli bisik-bisik yang melecehkan di belakangnya.

"Cakep-cakep kok bawa buntelan!"

Pernah Safira iseng-iseng bertanya,

"Kamu nggak malu gandengan sama truk kayak aku?"

"Kamu telanjang saja aku nggak malu."

Jawaban yang gila, kan? Safira tertawa terpingkal-pingkal sampai keluar air mata.

Tetapi justru itu yang membuat hubungan mereka jadi unik. Dan tahan banting. Safira tidak usah takut banyak perempuan cantik yang bisa merebut Bintang. Karena dia tahu Bintang tidak mau meninggalkannya.

"Kenapa kamu memilihku?" tanya Safira ketika Bintang sedang berlunjur santai di sofa. Kepalanya diletakkan di atas pangkuan Safira yang sedang membaca diktat Oral Medicine. "Kan banyak cewek cakep."

"Yang cakep banyak," sahut Bintang seenaknya. "Yang bisa dipakai buat bantal cuma kamu."

Safira mengemplang kepala Bintang dengan diktatnya sambil tertawa.

"Kalau begitu aku nggak perlu diet!"

"Perlu kalau kamu mau pakai baju hamil, bukan gorden!"

Ingat pembicaraan mereka itu, Safira selalu me-

ngenakan baju hamil yang bagus setiap hari selama menanti kedatangan Bintang. Trenyuh hati ayah-bundanya melihat tingkah Safira. Tetapi mereka menahan diri agar tidak mengecewakan putri kesayangannya.

Safira bukan hanya mengenakan baju hamil yang bagus-bagus. Walaupun "bagus"-nya harus memakai tanda kutip karena tubuhnya sekarang sudah menjadi dua kali lebih gemuk.

"Kata Bintang, gemuk itu istimewa," dia masih mengoceh terus dengan bangga di depan orangtuanya. "Dan perempuan gemuk yang hamil lebih istimewa lagi. Karena waktu hamil, saya bisa makan sepuasnya tanpa takut menjadi lebih gemuk!"

Safira juga memoles wajahnya dengan *makeup* supaya tampak bersinar dan...

"Tidak loyo kayak si Minah waktu bunting."

Minah adalah pembantu mereka yang sudah bercerai tetapi masih bisa hamil. Dia masih memaksakan bekerja sampai kehamilannya berumur enam bulan. Lalu dia pulang ke kampung untuk melahirkan.

"Bagaimana membuat mata saya tidak tenggelam di lembah antara dua bukit di pipi saya dan dataran tinggi di dahi saya, Ma?" tanyanya ketika sedang memoles matanya.

Tentu saja ibunya tidak tahu. Tetapi dia masih berusaha membantu anaknya. Sampai dia putus asa dan menelepon penata rias kenalannya dari salon.

Safira masih begitu bersemangat menanti kedatangan Bintang. Dia percaya sekali pada janji-janjinya. Dia yakin suatu hari lelaki itu bakal kembali. Mereka akan menikah. Dan bersama-sama menantikan kelahiran bayi mereka.

Hidupnya masih tetap berlumur harapan. Sikapnya masih tetap seceria biasa. Bahkan kekhawatiran ibunya tidak bisa menggoyahkan optimismenya.

"Kakimu bengkak, Fira," cetus ibunya suatu hari.

"Itu kan biasa, Ma," sahut Safira santai. Dia sedang duduk berlunjur sambil membaca buku penuntun merawat bayi. Karena sejak kandungannya membesar, dia memang sudah tidak kuliah. "Ibu hamil memang kakinya sering bengkak. Masa Mama nggak tahu sih? Mama dulu pernah hamil, kan?"

"Tapi tidak sebengkak kakimu," keluh ibunya khawatir. Diawasinya tungkai anaknya yang sudah sebesar pohon bambu petung.

"Itu karena saya gemuk, Ma. Kalau kaki saya kecil, mana bisa menahan badan sebesar ini?"

"Lebih baik kita ke dokter, Fira. Sudah lama kan kamu tidak periksa hamil?"

Memang Safira hanya dua kali pergi ke dokter kandungan. Yang pertama ketika memastikan kehamilannya. Yang kedua ketika dokter melakukan USG dan memastikan janinnya sehat dan mungkin berkelamin perempuan.

Bintang-lah yang mengantarkannya ke dokter.

Dan Safira dengan bangga memperkenalkannya sebagai ayah anaknya. Walau dokter tidak menanyakan lelaki itu suaminya atau suami temannya.

"Besok Mama antar ke dokter, ya?" bujuk Bu Hendro tanpa berusaha meredam kecemasannya.

"Nggak usah, Ma. Tidak terasa apa-apa kok. Bayinya juga pasti oke. Tendangannya kuat sekali. Untung lemak di perut saya cukup tebal." Safira tertawa renyah.

"Ke dokter saja kamu mau tunggu Bintang?" gerutu ibunya kurang senang.

"Wajar kan, Ma?" Safira tersenyum manis. "Dulu waktu Mama ke dokter kandungan, diantar Papa atau Eyang?"

"Sudahlah, terserah kamu saja," dumal ibunya kesal.

Dan seumur hidupnya, Bu Hendro menyesali keputusannya hari itu.

Bintang memerlukan mampir ke toko sebelum pergi ke rumah Safira. Dia membeli sebuah boneka Barbie. Untuk Safira dia membeli baju ukuran XXXL. Hahaha.

Mudah-mudahan dia sudah lebih kurus, pikir Bintang sambil tersenyum waktu memilih baju itu. Dia kan sudah hampir setahun melahirkan. Tapi kelonggaran lebih baik daripada tidak muat, kan?

"Buat ibunya ya, Pak?" tanya gadis yang melayaninya sok ramah. "Ini warnanya cocok untuk orang tua."

Ibu dengkulmu, gerutu Bintang dalam hati. Kalau baju ini dipotong dua saja ibuku masih muat!

Dan entah mengapa, tiba-tiba saja saat itu Bintang baru ingat, dia belum pernah membelikan baju untuk ibunya.

Bintang turun dari taksi di depan rumah Safira. Dan mendadak saja ingatannya kembali ke saat pertama kali dia turun dari taksi di depan rumah ini. Saat itu hujan lebat. Dan mereka berlari-lari masuk di bawah satu payung.

Bintang tersenyum ketika terkenang masa itu. Tetapi Mang Ujang, satpam yang sudah dikenalnya selama tinggal di rumah Safira, tidak membalas senyumnya. Wajahnya malah berubah tegang dan takut seperti melihat pocong turun dari taksi.

"Siang, Mang Ujang," sapa Bintang santai. Barangkali dia kaget karena tidak menyangka Bintang datang. Tapi air muka kaget beda dengan takut, kan? Apakah majikannya sudah mengeluarkan larangan masuk baginya? "Non Fira ada?"

Mang Ujang diam saja. Sekarang bukan hanya wajahnya yang membeku. Tubuhnya pun berubah kaku. Matanya hanya mengawasi Bintang dengan nanar. Tangannya sama sekali tidak bergerak untuk membuka pintu.

"Saya ngerti," cetus Bintang tenang. "Saya sudah

tidak diizinkan masuk? Oke, bilang saja sama Non Fira, saya nunggu di kafe seberang. Ini tolong simpan saja supaya saya tidak usah repot-repot bawa ke seberang."

Tanpa menunggu satpam itu mampu membuka rahangnya yang mengejang, Bintang menjejalkan dua kantong plastik ke tangannya. Lalu dia memutar tubuhnya dan melangkah santai ke seberang.

Dia sedang minum kopi sambil membaca email ketika dua bungkusan plastik dilemparkan dengan kasar ke atas meja di hadapannya. Mengenali bungkusan yang tadi dibawanya, Bintang mengangkat mukanya sambil tersenyum. Dan senyumnya lenyap melihat siapa yang berdiri di hadapannya.

"Siang, Tante," sapanya tanpa berusaha bangun dari kursinya.

Kalau mau marah, silakan. Dia tidak perlu sopan pada orang yang berlaku kasar kepadanya, kan? Memang dia punya salah. Tapi melemparkan hadiah yang dibawanya bukan tindakan berbudaya.

"Lebih baik kamu cepat menyingkir," suaranya sedingin tatapannya. "Sebelum suamiku pulang dan menghajarmu."

"Saya datang untuk minta maaf pada Safira," sahut Bintang tenang. "Saya berutang penjelasan kepadanya. Bukan kepada Tante atau Om."

"Kalau begitu jelaskan di depan nisannya. Lebih baik lagi kalau kamu sekalian bunuh diri di sana."

✯

Pagi itu tidak ada bedanya dengan pagi kemarin. Dan kemarinnya lagi. Safira bangun dengan gembira. Menunggu dengan penuh harap, bintangnya akan kembali. Bersinar memeriahkan hidupnya.

"Bintang kecil, di langit yang tinggi," seperti biasa, Safira bersenandung riang di kamar mandi. "Amat banyak, menghias angkasa...."

"Kasihan ya, Mas," keluh Bu Hendro sambil menghela napas nyeri.

"Aku akan menyuruh orang mencari bedebah itu," geram suaminya sengit. "Kalau dia masih hidup, orangku pasti menemukannya."

"Jangan sakiti dia, Mas. Fira sangat mencintainya. Dan anak yang dikandungnya adalah anak lelaki itu."

"Aku cuma akan menyuruh orang menyeretnya ke sini. Akan kuhajar dia di depan Fira."

"Apa ada gunanya, Mas? Kita kan tidak bisa memaksa orang mengawini anak kita kalau dia tidak mau."

"Tidak mau bagaimana? Anaknya sudah ada di perut Fira!"

"Nah, meributkan anak kami lagi, kan?" Safira menghampiri orangtuanya dengan handuk masih membungkus rambutnya. "Kalau sudah bisa ngomong, pasti dia protes!"

"Sudah dua bulan lebih ayah anakmu menghilang," dumal ibunya kesal. "Kamu belum khawatir juga?"

"Fira percaya Bintang bakal kembali sebelum anak kami lahir, Ma."

"Dan menikahimu sesudahnya?"

Safira tertawa santai. Dia menuang segelas jus dan membawanya ke meja makan.

"Bintang janji kami akan menikah sebelum anak ini lahir, Ma. Dan saya percaya janjinya."

"Kamu tidak pernah berpikir dia membohongimu? Buktinya sampai sekarang dia menghilang tanpa kabar berita."

"Saya mencintai Bintang, Ma. Kalau Mama mencintai seseorang, Mama memercayainya, kan?"

Safira mengulurkan sebelah tangannya yang tidak memegang gelas untuk menarik kursi makan. Tetapi belum sempat dia memegang sandaran kursi itu, dia terhuyung seperti kehilangan keseimbangan. Dan diiringi jeritan kaget ibunya, tubuhnya ambruk ke lantai.

Berbareng ayah-ibunya menghambur untuk menolongnya. Tetapi Safira bukan hanya terbaring di lantai. Dia terbujur kaku selama kira-kira dua puluh detik sebelum mengalami kejang-kejang hebat yang disusul dengan kehilangan kesadarannya.

"Anak Ibu menderita eklampsia," kata dokter yang menolong Safira. "Serangan kejang yang merupakan komplikasi kehamilan akibat tekanan darah tinggi. Biasanya memang terdapat pada semester ketiga kehamilan."

"Anak saya bisa sembuh kan, Dok?" tanya Bu Hendro cemas. "Bayinya bisa diselamatkan?"

"Kesadarannya mulai pulih. Tapi bayinya mengalami gawat janin. Kami sedang mempertimbangkan untuk mengakhiri kehamilan guna menyelamatkan bayinya. Karena meskipun prematur, janin itu sudah cukup matang untuk hidup di luar kandungan."

"Apakah tidak memperberat kondisi ibunya, Dokter?"

"Kami berusaha untuk menyelamatkan kedua-duanya, Bu. Ibu dan anak. Sayang sekali Ibu tidak membawanya lebih cepat. Jika dilakukan *antenatal care* yang teratur, eklampsia bisa dideteksi lebih cepat. Pada saat masih berada dalam fase preeklampsia, prognosisnya jauh lebih baik."

Kalau saja Fira mau kubawa ke dokter untuk memeriksakan kehamilannya, sesal Bu Hendro tak berkesudahan. Kalau saja dia tidak usah menunggu ayah bayinya!

Kalau saja bajingan itu tidak menghilang, geram Pak Hendro sambil mengepalkan tinjunya. Kalau saja dia tidak meninggalkan Fira!

Dokter memang berhasil menyelamatkan keduanya. Bayi perempuan itu mampu bertahan walau

lahir prematur. Safira juga masih sempat melihat anaknya. Sebelum dia jatuh kembali ke dalam koma karena gagal ginjal. Kali ini dia tidak bisa dibangunkan lagi. Dokter gagal menyelamatkannya.

Safira berlalu dengan tenang. Meninggalkan seorang bayi perempuan yang manis. Bayi malang yang sudah kehilangan kedua orangtuanya begitu dia menjejakkan kaki di bumi. Meninggalkan ayah-ibunya yang kehilangan segala-galanya.

Ketika istrinya masih terisak di sisi pembaringan, Pak Hendro termenung menatap putrinya yang sudah terbujur kaku. Matanya sudah terpejam rapat. Tetapi wajahnya tampak demikian damai. Bahkan bibirnya seperti tersenyum.

Maut pun tak mampu merenggut keceriaanmu, Nak, bisik Pak Hendro getir. Pergilah dalam damai ke tempatmu yang baru. Buatlah malaikat-malaikat tertawa bersamamu.

Ibu Safira membelai pipi anaknya dengan air mata berlinang. Pipi yang lembut itu masih terasa hangat.

"Bagaimana membuat mata saya tidak tenggelam di lembah di antara dua bukit di pipi saya dan dataran tinggi di dahi saya, Ma?" tiba-tiba saja terngiang kembali kata-kata Safira ketika dia sedang memandangi wajahnya dalam cermin.

Safira menyadari kekurangannya. Tetapi dia tidak pernah merasa rendah diri. Dia telah beradaptasi

dengan baik. Mampu hidup bersama kekurangannya tanpa mengeluh.

Lebih-lebih setelah munculnya lelaki itu. Lelaki yang menanamkan kebanggaan di hatinya. Lelaki yang membuat hidupnya bahagia. Lelaki yang membuat hidupnya sempurna.... Lelaki yang tidak muncul sampai di akhir hidupnya....

"Saya mencintai Bintang, Ma. Kalau Mama mencintai seseorang, Mama memercayainya, kan?"

Beruntunglah lelaki yang memperoleh cintamu, Fira, bisik Bu Hendro getir. Karena dia memperoleh cinta yang sangat tulus.

Kedua orangtua Safira merasa begitu kehilangan. Anak kesayangan mereka yang periang dan lucu. Anak tunggal yang tidak pernah menyusahkan sejak kecil. Sampai dia bertemu dengan seorang laki-laki yang begitu dikaguminya. Dicintainya dengan segenap hati. Dan dia harus mengorbankan hidupnya untuk anak laki-laki itu.

Safira mungkin tidak menyesal. Tidak sakit hati. Tak pernah ada dendam di hatinya. Dia terlalu baik. Hatinya terlalu lembut.

Tetapi kedua orangtuanya tidak dapat memaafkan Bintang.

"Akan kucari binatang itu," geram ayah Safira setelah pemakaman anaknya. "Dia harus membayar apa yang telah diambilnya."

"Mas yakin itu yang dikehendaki Fira?" gumam istrinya getir.

"Bagaimana lagi kita harus tahu apa yang diinginkannya?"

"Fira sangat mencintai lelaki itu."

"Dan binatang itu merampas hidupnya! Mengoyak-ngoyak kebahagiaan kita! Buat apa lagi kita hidup sekarang? Buat apa aku mencari uang, menimbun harta? Kepada siapa akan kita berikan warisan kita?"

Istrinya tidak menjawab. Karena begitu dia membuka mulutnya, tangisnya langsung pecah. Sejak kematian Safira, air matanya memang tidak pernah kering. Ke mana pun dia pergi, wajah anaknya selalu terbayang. Senyumnya yang lugu. Tatapannya yang polos. Di mana pun dia berada, suara tawanya yang ceria selalu terdengar.

"Aku tidak tahan lagi, Mas," keluhnya hampir tiap malam. "Rasanya aku ingin menyusul Fira saja."

Suaminya tidak menjawab. Di luar dia tampak lebih tabah dari istrinya. Wajahnya yang garang lebih menampilkan dendam daripada kepiluan. Tetapi justru karena dia memendam kesedihannya, justru karena dia tidak menumpahkan tangisnya, dia menjadi lebih rapuh.

Bintang bersimpuh di depan nisan Safira sambil membawa seikat bunga. Ketika dia meletakkan

bunga itu di atas pusara, tiba-tiba dia seperti mendengar Safira tertawa geli.

"Ngapain juga kamu bawa kembang segala? Waktu aku hidup saja kamu nggak pernah bawa bunga!"

Bintang mengangkat wajahnya. Dan dia seperti melihat Safira duduk di atas nisannya. Wajahnya masih sepenuh dulu. Bulat berseri seperti bulan purnama. Pipinya padat dengan dua buah tomat merah segar menghiasinya. Bibirnya yang tebal menyunggingkan seuntai senyum manis yang ceria. Tatapannya, tatapan yang tak pernah seorang pun dapat mencurinya, masih tetap tatapan Safira yang dikenalnya. Polos. Lugu. Jenaka.

"Tadinya aku mau curhat," Bintang menghela napas lega. Heran, semua kesedihannya mendadak lenyap. Dia tahu Safira sudah menemukan tempat yang nyaman di atas sana. Tempat di mana tidak ada lagi kesedihan. Tetapi untuk Safira, adakah tempat yang tidak menggembirakan? "Sekarang tidak perlu lagi. Karena rasanya kamu sudah tahu apa yang mau kukatakan. Aku hanya menyesal tidak datang lebih cepat."

Lalu Bintang mendengar derap langkah-langkah kaki di belakangnya. Ketika dia menoleh, dia melihat tiga orang berwajah sangar tegak berkacak pinggang sambil menatapnya dengan garang.

Mula-mula Bintang mengira mereka begal kuburan yang hendak merampoknya. Baru ketika me-

lihat lelaki yang muncul di belakang mereka, dia sadar apa yang sedang menunggunya.

Bintang tidak merasa takut. Mati pun dia tidak gentar. Apalagi kalau kematiannya bisa menebus utangnya pada Safira.

Hanya saja ketika dia bangkit memutar tubuhnya, sekilas bayangan ibunya melintas di depan matanya. Mungkin hubungan batin anak dengan ibu begitu kuatnya sehingga pada saat terakhir, Bintang teringat ibunya.

Ketiga orang itu tidak perlu dikomandoi lagi. Mereka orang-orang profesional yang sudah terlatih dan tahu sekali apa yang dikehendaki oleh orang yang membayar mereka.

Mereka langsung berpencar dan mulai menghajar Bintang. Tentu saja Bintang tidak mau menyerah begitu saja. Kalau harus mati, dia ingin mati dengan terhormat. Dia melawan habis-habisan.

Ketika melihat betapa gigihnya lawannya walaupun dikeroyok tiga, salah seorang dari mereka menghunus badik.

"Jangan di sini," cetus lelaki yang sejak tadi hanya berpangku tangan menonton orang-orang bayarannya menghajar Bintang. "Jangan sampai darah binatang ini menodai makam anakku."

BAB XI

AMELIA mendadak menginjak rem mobilnya. Derit rem dan bunyi klakson mobil yang marah bersahut-sahutan di belakangnya. Tetapi Amelia tidak peduli.

Dadanya mendadak terasa nyeri. Keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya. Dia merasa tangan-kakinya lemas. Jantungnya berdebar kencang seperti habis menjalani *treadmill.* Dia merasa seperti hendak jatuh pingsan.

Ada apa, pikirnya cemas. Aku kena serangan jantung?

Memang sejak Bintang pamit untuk menemui Safira tadi siang, dia merasa resah. Apa pun yang dilakukannya di rumah terasa salah. Jadi dia memutuskan untuk pergi ke mal di dekat rumahnya. Ka-

rena jaraknya tidak jauh, dia membawa mobil sendiri. Tidak diantar sopir. Jam segini biasanya mal tidak terlalu ramai. Apalagi sekarang ada parkir khusus untuk wanita.

Mula-mula Amelia mengira, sekadar melihat-lihat toko mungkin bisa menurunkan ketegangannya. Tetapi karena *shopping* pun hari ini terasa tidak nyaman, dia memilih pulang ke rumah. Dan dia baru mengemudikan mobilnya beberapa kilometer keluar dari mal ketika peristiwa itu terjadi.

Seseorang melongok dari jendela mobilnya dan menggebuk kaca jendelanya dengan marah. Amelia membuka kaca tanpa berkata apa-apa. Dia siap menerima semburan makian yang seganas apa pun. Tetapi melihat keadaannya, orang itu tidak jadi marah.

"Ibu sakit?" tanyanya datar. "Ada yang bisa saya hubungi?"

"Tidak usah," sahut Amelia lemah. "Ini kartu nama suami saya," Amelia merogoh tasnya dengan susah payah. "Hubungi saja dia kalau ada yang perlu saya ganti."

"Mobil saya tidak rusak. Saya sempat berhenti sebelum menabrak mobil Ibu. Mobil di belakang saya juga bisa ngerem tepat pada waktunya. Jadi tidak ada yang rusak. Ibu bisa nyetir sendiri?"

Amelia tidak sanggup lagi mengemudi. Dia menelepon suaminya. Dan Ario mengirim karyawannya untuk mengantar istrinya pulang.

"Selesai *meeting* Papa jemput di rumah," katanya melalui telepon. "Kita ke dokter."

Tetapi dokter tidak menemukan kelainan yang berarti.

"Jantung Ibu sehat," kata dokter setelah melakukan EKG dan *treadmill*. "Mungkin hanya serangan panik sesaat."

Panik. Kenapa aku panik? Aku tidak merasakan apa-apa sampai tiba-tiba dadaku terasa nyeri.

"Mungkin istri saya memikirkan anak kami," kata Ario kepada dokter yang mengobati Amelia. "Tadi siang dia meninggalkan rumah. Sampai sekarang belum ada kabar."

"Betul Mama memikirkan Bintang?" tanya suaminya di dalam mobil yang membawa mereka pulang.

"Setiap saat Mama memikirkannya, Pa," sahut Amelia sambil menghela napas berat. Dadanya sudah tidak nyeri. Tapi mengapa dadanya masih terasa pengap?

"Jangan terlalu dipikirkan. Bintang kan cuma menemui ceweknya. Mungkin sekarang dia sudah pulang. Coba saja telepon Novi."

Amelia mengikuti usul suaminya. Dia menelepon Novi.

"Belum pulang, Ma," suara Novi terdengar datar.

"Kamu tidak telepon? Kirim sms?"

"Tidak berani, Ma. Nanti Mas Bintang marah. Dikiranya saya mengekang dia. Baru pergi seharian sudah dikejar-kejar."

”Tapi sekarang sudah malam. Mestinya dia sudah bisa nelepon, memberi kabar.”

Novi tidak menjawab. Tetapi dalam hati dia menggerutu,

Apa perempuan itu mengizinkan Bintang menelepon istrinya? Sudah tahukah dia sekarang, Bintang sudah menikah? Maukah dia mengalah? Sekarang dia sudah punya anak. Tidak mungkin dia mau gampang-gampang menyerah!

”Biar Mama saja yang nelepon,” kata Amelia sebelum mematikan ponselnya.

Tetapi berapa kali pun dia menelepon, Bintang tidak menjawab. Ponselnya seperti tidak aktif. Atau berada di luar jangkauan.

”Apa HP-nya dicopet, Pa?” gumam Amelia resah.

”Dia mungkin sengaja mematikan HP-nya,” hibur Ario tanpa memperlihatkan kegelisahannya. Takut istrinya tambah cemas. ”Mungkin dia tidak mau telepon Novi masuk di tengah-tengah pembicaraannya dengan perempuan itu.”

”Hatiku kok nggak enak, ya,” keluh Amelia gugup.

”Ah, jangan berpikir yang bukan-bukan, Ma. Masalah Bintang kan cukup rumit. Dia sudah meninggalkan perempuan itu setahun lebih. Dia kan harus menjelaskan kenapa dia pergi selama itu.”

”Bagaimana kalau orangtuanya marah, Pa?”

”Mama tidak marah kalau anak Mama dibegitukan orang?”

”Papa tidak khawatir?”

”Khawatir apa? Masa mereka mau mencelakakan ayah cucu mereka sendiri?”

”Juga kalau mereka tahu Bintang tidak mungkin menikahi anak mereka? Bagaimana kalau sekarang mereka tahu Bintang sudah punya istri?”

”Ya, itu memang salah Bintang. Karena itu kan sekarang dia datang untuk mengakui kesalahannya?”

”Bintang ingin bertanggung jawab. Tapi bagaimana caranya, Pa? Mereka kan tidak mungkin menikah!”

”Makanya debat mereka bisa makan waktu lama. Sabarlah, Ma. Kita tunggu saja bagaimana keputusannya.”

Tetapi keputusan yang ditunggu-tunggu itu tak pernah datang. Bintang menghilang lagi.

Akhirnya Novi sadar, Bintang tidak kembali. Percuma menunggunya.

”Saya menyerah, Ma,” katanya dalam nada putus asa, sebulan sesudah Bintang menghilang. ”Mas Bintang sudah memilih. Sekarang saya sadar, saya sudah gagal sebagai istri.”

Amelia menarik napas panjang.

”Mama tidak menyalahkanmu,” desahnya pahit.

Dia tahu bagaimana perjuangan Novi untuk mempertahankan perkawinannya.

”Kalau saya benar-benar mencintainya, seharusnya saya membiarkannya memilih, Ma,” gumam Novi lirih. ”Saya sudah gagal mempertahankan suami saya. Sekarang saya sadar, sudah waktunya memikirkan perceraian.”

Amelia tidak menjawab. Dia tahu kejam melarang Novi bercerai. Menutup masa depannya. Dia masih muda. Kalau dia bercerai, dia bisa menikah lagi.

”Saya ingin mengejar karier yang sudah saya lepaskan karena menikah, Ma,” kata Novi empat bulan kemudian. ”Kalau saya menitipkan Dion pada Mama dan Papa untuk sementara, Mama tidak keberatan?”

”Kamu mau ke mana?” tanya Amelia kaget.

Novi kembali ke Paris. Tetapi karier yang ditinggalkannya kini sudah meninggalkannya.

”Fotomodel itu seperti bintang film,” kata Alan Dubois angkuh. ”Jika kalian berhenti ketika bintang masih bersinar, sulit meraih kembali bintang itu.”

Masih beruntung Alan masih mau mengenalnya. Tetapi dia tidak pernah menawarkan kesempatan lagi. Bahkan undangan makan malam Novi ditolaknya.

Rupanya pintu untuk kembali benar-benar telah tertutup. Alan sudah menemukan penggantinya. Calon model yang bersedia diorbitkan.

Dia tersinggung karena tawarannya pernah ditolak. Memang siapa gadis itu, berani menolak tawaran Alan Dubois?

Kalau dia kira bisa kembali semudah itu, dia keliru!

Malam itu Novi memang kecewa. Tetapi dia tidak menyesali keputusannya.

Kalau dia menerima tawaran Alan, dia tidak akan memperoleh kesempatan paling indah dalam hidupnya. Menerima cinta Bintang. Dan memiliki Dion. Dua anugerah yang tak pernah disesalinya.

Novi masih menikmati seminggu di Paris. Mengunjungi tempat-tempat yang punya kenangan manis untuknya. Dan dia terharu ketika menyadari, kenangan yang paling indah bukan kenangan ketika dia bersekolah di sana. Tetapi ketika dia berbulan madu dengan Bintang.

Jadi cintanya kepada Bintang memang tak pernah berakhir. Apa pun yang telah diperbuat laki-laki itu. Sungguhpun dia telah menyia-nyiakannya.

Di mana kamu sekarang, Sayang, desahnya getir. Masih di sisi perempuan itu? Begitu berhargakah dia dibandingkan diriku?

Ketika Novi tegak di Pont Alexandre III, jembatan tercantik di Paris yang dibangun pada abad kesembilan belas, menatap Sungai Seine yang mengalir tenang di bawah kakinya, tiba-tiba saja wajah Dion terlukis di permukaan air. Dan rindunya sudah tidak tertahankan lagi.

Tiba-tiba saja dia sadar, dia bukannya sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi. Karena dia masih memiliki seseorang yang paling berharga. Dia masih memiliki Dion.

Novi bergegas kembali ke Indonesia. Dan mencoba menata kembali hidupnya. Mungkin sudah terlambat untuk meniti karier sebagai seorang model. Tetapi dengan bantuan Om Diran, dia mencoba untuk membuka sekolah model.

Novi mendekati Sonia. Dan mengajaknya bekerja sama. Di luar dugaan, Sonia menerima tawarannya.

Novi memang harus meminjam uang dari mertuanya untuk modal awal. Dan walaupun Ario menolak, Novi tetap berjanji akan mengembalikannya secara bertahap.

"Anggaplah uang itu Papa berikan untuk Dion," kata Ario tegas. "Tidak usah dikembalikan."

"Terima kasih, Pa. Tapi kalau saya tidak usah mengembalikannya, saya tidak terdorong untuk bekerja keras."

"Kenapa Bintang tidak melihat betapa beruntungnya dia memiliki istri seperti Novi," keluh Ario malam itu, ketika dia berada di meja makan bersama istrinya. "Dia bisa menjadi wanita karier yang hebat."

"Kita tidak kenal Safira, Pa," sahut Amelia muram. "Kita tidak tahu mengapa Bintang lebih betah di sisinya. Mungkin benar, perempuan itu bisa mem-

berinya rasa nyaman yang tidak bisa diberikan Novi."

"Punya dua perempuan yang baik ternyata belum tentu membahagiakan."

"Kita harap saja Bintang bahagia, di mana pun dia berada. Dan suatu hari nanti, dia kembali mengunjungi kita," suara Amelia tersendat. "Sebelum terlambat."

"Mungkin sebaiknya Novi mengurus perceraiannya. Sudah enam bulan lebih dia ditinggalkan suaminya. Dia berhak menuntut cerai."

"Novi memang sudah memutuskan untuk bercerai. Dia bilang kalau dia benar-benar sayang pada Bintang, seharusnya dia merelakannya menikah lagi."

"Kalau keputusan cerai sudah jatuh, sebaiknya kita pasang iklan di koran. Siapa tahu Bintang membacanya dan mau kembali menemui kita."

"Mama tidak mau mendesak Novi, Pa. Tidak mau juga melarangnya. Biar dia yang memutuskan kapan mau menuntut cerai."

"Ya, biarkan dulu dia konsentrasi ke pekerjaan barunya. Kelihatannya dia bersemangat sekali."

"Novi seperti baru sembuh dari sakit. Mudah-mudahan dia sukses. Dan bisa menemukan pengganti Bintang."

Dan mudah-mudahan dia tidak dikecewakan lagi. Mudah-mudahan dia bukan hanya memperoleh suami yang baik. Juga ayah yang baik untuk Dion.

BAB XII

NOVI tertegun ketika mengenali laki-laki yang tegak di hadapannya sambil tersenyum lebar itu.

"Kang Dadang?" sapanya ragu-ragu.

Dadang Kusuma, kalau benar dia yang sekarang tegak di hadapannya, benar-benar sudah jauh berubah. Wajahnya tampak jauh lebih tua. Rambutnya sudah berwarna dua. Dan punggungnya agak bungkuk. Dia tampak sebaya dengan mertua laki-lakinya walaupun barangkali umurnya lima belas tahun lebih muda.

Bukan itu saja. Pelupuk mata kirinya sudah agak turun. Novi tidak percaya kelainan itu disebabkan dia terlalu banyak mengintai dari balik kamera.

"Untung Mbak Novi masih kenali saya."

"Kang Dadang sehat?" tanya Novi khawatir.

Dadang tertawa pahit.

"Saya mirip orang sakit, ya?"

"Ah, tidak," buru-buru Novi meralat sikapnya. "Cuma kelihatan kurang sehat dibandingkan di Turki dulu. Terlalu capek kali, ya? Sibuk motret terus?"

"Banyak masalah."

"Pekerjaan?" sesudah bertanya baru Novi menyesal. Kenapa kedengarannya dia terlalu mendesak? Ingin tahu urusan pribadi orang lain?

"Keluarga," sahut Dadang terus terang.

Sama, ucap Novi dalam hati. Untung wajahku tidak berubah dua kali lebih tua.

"Masih gemar fotografi?"

"Apa lagi? Itu memang profesi saya. Kalau masih laku."

"Ah, merendah lagi," Novi tersenyum masam. "Masih tetap seperti dulu. Siapa sih yang tidak kenal fotografer Dadang Kusuma?"

"Saya sudah tidak seperti dulu. Penglihatan saya sudah berkurang. Malah kadang-kadang seperti melihat dobel."

"Di tempat Kang Dadang tidak ada dokter mata?"

Dadang tertawa lebar. Wanita ini masih tetap menarik seperti dulu. Waktu tidak bisa mengubahnya.

"Saya paling benci dokter."

"Sama. Saya juga benci dokter sampai kita membutuhkannya."

Mereka sama-sama tertawa renyah.

"Masuk, Kang. Kita ke dalam. Lihat-lihat calon model yang sedang saya didik. Barangkali ada yang menarik minat Kang Dadang. Buat objek foto."

"Justru karena mendengar sekolah modelmu saya datang. Kok tidak bilang-bilang?"

Novi tersenyum.

"Baru tahap coba-coba, Kang."

"Butuh tenaga fotografer?" Dadang balas tersenyum.

Sekejap mereka saling pandang. Dan Novi buru-buru memalingkan tatapannya. Entah mengapa, firasatnya mengatakan kedatangan Dadang bukan hanya karena pekerjaan semata-mata. Sudah tahukah dia perkawinannya juga berantakan?

"Butuh sih," jawab Novi separuh bergurau. "Tapi tidak kuat bayarnya."

"Bercanda," Dadang balas bergurau. "Mbak Novi kan tahu, kalau Mbak yang minta, tidak dibayar pun saya bersedia."

"Ada imbalannya?" Novi pura-pura tidak mengerti. "Berapa kali saya harus bergaya di depan kamera Kang Dadang?"

"Masih minat jadi fotomodel?"

"Sudah banyak yang lebih muda. Lihatlah di dalam. Begitu banyak pucuk yang baru bertunas. Kenapa memilih yang sudah hampir rontok?"

"Karena fotografer punya model favorit masing-masing. Saya memilih yang sudah matang."

"Saya sudah memilih jalur sebagai pendidik, Kang."

"Kenapa tidak boleh merangkap sebagai foto-model? Suamimu masih keberatan?"

"Saya sudah mengajukan gugatan cerai."

Sesudah mengucapkan kata-kata itu, Novi menyesal sekali. Dia kelepasan bicara. Lihatlah betapa bersinarnya mata Dadang. Bahkan mata kirinya yang hampir picak itu rasanya ikut menyorotkan cahaya terang.

"Itu menambah semangat saya," katanya gembira. "Kapan Mbak bisa mulai?"

"Saya tidak berani, Kang."

"Takut apa? Tidak ada salahnya mencoba, kan?"

"Kalau Kang Dadang mau membantu sekolah ini, saya lebih berterima kasih."

"Saya akan membantu," sahut Dadang tegas. "Sebagai imbalannya, kamu bersedia jadi model saya. Kita akan bekerja sama. Tim kita pasti solid."

Sonia tidak keberatan Dadang Kusuma membantu sekolah mereka. Begitu mendengar namanya, dia langsung mengerutkan dahi.

"Di mana kamu kenal dia? Betul dia mau membantu? Tidak mengajukan penawaran yang terlalu tinggi?"

"Dia tidak minta apa-apa."

"Tunggu apa lagi? Sodorkan kontrak!"

Dadang tidak membaca sama sekali kontrak yang dibuat Sonia. Dia langsung setuju.

"Kapan kita bisa mulai?"

"Kelihatannya dia naksir kamu," cetus Sonia begitu Dadang keluar dari kamar kerja mereka.

"Oh, dia sudah punya anak-istri," sahut Novi berlagak bodoh.

"Justru yang kudengar dia sudah bercerai. Istrinya mendapat hak asuh anak-anaknya dan seluruh harta Dadang Kusuma. Pengacaranya pasti pintar sekali."

Novi membelalak pura-pura terkejut.

"Mbak Sonia selalu menyelidiki latar belakang calon karyawan?"

"Kalau karyawan potensial seperti dia, kenapa tidak?"

"Rupanya Mbak Sonia bukan hanya kreatif dalam bidang modeling."

"Sudah lama kenal dia?"

"Waktu *traveling* di Turki."

"Sesudahnya?"

"Tidak pernah ketemu lagi sampai sekarang," sahut Novi jemu. "Saya bukan calon karyawan yang perlu diwawancara, kan?"

Tetapi Sonia tetap curiga. Dan tidak perlu menunggu lama sampai kecurigaannya terbukti.

Dadang memang sudah jatuh hati pada Novi. Dan sekarang, tak ada lagi yang menghalanginya. Dia tidak perlu sembunyi-sembunyi untuk menyatakan kekagumannya.

"Ada seorang laki-laki yang mendekati saya, Ma," Novi mengaku terus terang ketika hari Minggu dia membawa Dion mengunjungi mertuanya.

Memang hubungan mereka masih tetap akrab. Hampir dua minggu sekali Novi membawa Dion mengunjungi kakek-neneknya. Ario suka sekali bermain dengan cucunya. Seperti sekarang.

"Rekan kerjamu?" tanya Amelia hati-hati.

Dia tidak ingin memperlihatkan betapa pedih hatinya. Seharusnya Novi dan Dion milik Bintang. Sekarang ada lelaki lain yang mengintai miliknya. Tetapi dia tidak berhak lagi melarang Novi berkencan. Dia berhak untuk mengejar masa depannya sendiri.

"Dadang Kusuma. Mama ingat dia?"

"Fotografer yang dulu dicemburui Bintang?" Amelia tersentak.

"Sekarang dia bekerja di sekolah saya, Ma."

"Bagus kalau kalian punya profesi yang sejalan. Mudah-mudahan bisa lebih saling mengerti."

"Mama tidak keberatan?" tanya Novi ragu-ragu.

Amelia tidak mampu lagi menyembunyikan kesedihannya. Lebih-lebih melihat Dion sedang bermain *video game* dengan Ario. Saat itu umur Dion empat tahun. Umur kakeknya lima belas kali lipatnya. Tetapi mereka seperti dua orang anak kecil yang sebaya.

Ario bisa tertawa-tawa dan berteriak-teriak sama serunya dengan cucunya.

Melihat mata mertuanya berkaca-kaca, Novi tidak tahan lagi. Dia memeluk Amelia sambil menahan tangis.

"Saya juga tidak ingin menukar Mas Bintang dengan lelaki mana pun, Ma," desahnya pilu. "Saya ingin Dion punya ayah kandung. Mengapa Mas Bintang tega meninggalkan kita, Ma?"

"Kamu berhak memperoleh kesempatan kedua, Novi," bisik Amelia sedih. "Kamu masih muda. Mama tidak keberatan kamu menikah lagi. Pesan Mama, carilah suami yang baik untukmu. Sekaligus ayah yang sayang Dion."

"Dion tetap cucu Mama dan Papa. Novi akan tetap membawanya ke sini. Mama-Papa juga boleh datang setiap saat ke rumah kami."

Tetapi semuanya pasti berbeda, pikir Amelia walau dia menganggukkan kepalanya. Jika suamimu bukan Bintang, ayah Dion bukan Bintang, suasananya pasti berbeda!

Hanya kebetulan kalau hari itu Amelia berbelanja di samping kafe tempat pertama kali dia melihat Safira. Ketika dia keluar dari toko, dia harus melewati kafe itu. Dan entah dari mana datangnya perasaan itu. Dia merasa tiba-tiba bulu tengkuknya meremang.

Ada apa, pikirnya antara bingung dan takut. Sam-

pai setua ini, aku belum pernah melihat hantu. Kecuali di film horor.

Refleks dia menoleh ke dalam kafe. Dan dia tidak melihat sesuatu yang mencurigakan. Tidak ada Safira. Bahkan orang yang mirip dia sekalipun.

Lalu mendadak dia teringat kejadian hari itu. Dia menolak bertemu Safira. Dan minta diturunkan di kafe ini. Bintang menelepon Safira. Dan tidak ada setengah jam kemudian dia datang. Bukankah itu berarti rumahnya tidak jauh dari sini? Hanya setengah jam. Pada jam sibuk. Dia area seramai ini.

Mungkinkah aku menemukan rumahnya dan... menemukan Bintang? Rasanya tidak mungkin. Sulit sekali menemukan sebuah rumah dalam radius seluas ini. Dalam setengah jam, rumah itu bisa berada di mana saja. Di pinggir jalan raya. Di dalam gang.

Tetapi kalau tiap hari aku duduk menunggu di kafe ini, mungkinkah suatu hari Bintang atau Safira lewat di sini?

Amelia menghela napas berat. Mengapa Bintang tidak pernah menghubunginya? Tidak rindukah dia pada ibunya? Bahkan pada anak kandungnya sendiri?

"Permisi," ada seorang wanita yang mau lewat. Kebetulan Amelia menghalangi jalannya. Dan badan wanita itu cukup besar untuk menerobos begitu saja.

Buru-buru Amelia menepi. Tidak sengaja dia me-

lamun di depan kafe itu. Padahal cukup banyak orang yang lalu-lalang di sana.

Maaf, dia belum sempat mengucapkan kata-kata itu. Mendadak dia terenyak. Wajah wanita itu hanya sempat dilihatnya sekilas. Tetapi wajah itu mengingatkannya kepada seseorang....

"Safira...?" begitu saja nama itu terlompat dari mulutnya. Entah siapa yang membisikkannya.

Suasana di sana cukup ramai. Tetapi wanita itu baru saja melewatinya. Dan dia mendengar panggilan Amelia. Sekonyong-konyong dia berhenti. Dan berbalik. Mengawasi Amelia antara kaget dan heran.

Tepat pada saat itu, Amelia juga sedang menatapnya dengan ragu-ragu. Wanita itu sudah berumur hampir setengah abad. Tetapi wajahnya yang bulat berisi mirip sekali dengan Safira!

Sesaat mereka saling tatap tanpa mampu membuka mulut. Lalu wanita itu memutar tubuhnya untuk berlalu. Tetapi Amelia buru-buru mengejarnya. Entah apa yang mendorongnya berbuat senekat itu.

"Maaf," katanya sambil tergopoh-gopoh merendengi wanita itu. "Ibu kenal Safira?"

Sekarang perempuan itu berhenti melangkah. Dan sekali lagi menatap Amelia dengan curiga.

"Ibu kenal anak saya?"

Ada sesuatu menghantam dada Amelia. Jantungnya mendadak berdegup cepat sekali. Dia sampai hampir tidak bisa bernapas.

"Ibunya Safira?" erangnya gugup.

"Ibu siapa?"

"Saya ibunya Bintang," ketika mengucapkan nama itu, air mata Amelia meleleh tak tertahankan lagi.

Sesaat wanita itu menatapnya dengan nanar. Di detik lain dia sudah buru-buru memalingkan wajahnya dan hendak berlalu.

"Maaf, saya tidak kenal."

Amelia tertegun sejenak. Barangkali dia sudah salah duga. Wanita itu punya anak bernama Safira. Tetapi bukan Safira pacar Bintang.

Tetapi... mengapa naluri Amelia berkata lain? Tatapan wanita itu seperti menyembunyikan sesuatu. Dia ingin cepat-cepat berlalu. Ingin cepat-cepat menghindari kontak mata. Mengapa? Cuma karena dia tidak mau membuang waktu bicara dengan seseorang yang tidak dikenal di pinggir jalan? Atau...

Sekarang atau tidak. Amelia tidak sempat berpikir lagi. Tergesa-gesa dia mengejar wanita itu. Untung perempuan itu agak pincang. Jalannya tidak bisa cepat.

"Maaf, Bu," sapa Amelia nekat.

"Mau apa lagi?" sergah wanita itu galak. "Jangan ganggu saya!"

"Boleh saya bicara sebentar?"

"Saya tidak kenal anak Ibu!" Dia mengeluarkan ponselnya dan menekan sebuah nomor.

"Anak saya sudah setahun menghilang, Bu. Kalau

Ibu punya anak, Ibu pasti mengerti perasaan seorang ibu seperti saya."

"Jemput saya, Man," kata wanita itu kepada sopirnya. "Cepat! Ada seorang perempuan mabuk mengganggu saya!"

"Boleh saya bertemu anak Ibu?" pinta Amelia dengan air mata berlinang. "Boleh saya bicara dengan Safira?"

Sekarang perempuan itu berbalik dengan marah. Matanya menatap Amelia dengan penuh kebencian sampai Amelia tertegun bingung.

"Anak saya sudah meninggal!" desisnya gemetar. "Jangan bilang saya tidak mengerti perasaan seorang ibu yang kehilangan anaknya!"

Saat itu sebuah mobil mewah dari tahun terbaru menepi. Dan perempuan itu langsung membuka pintu mobilnya. Karena agak sulit baginya untuk buru-buru naik ke dalam mobil itu, Amelia sempat melihat nomor polisinya.

Ario minta tolong kepada temannya, seorang perwira tinggi kepolisian, untuk mencari alamat pemilik mobil itu. Amelia mampu mendeskripsikan dengan baik merek, model dan warna mobil itu, lengkap dengan nomor polisinya. Dengan bantuan teman Ario, hanya dalam waktu dua hari, mereka sudah dapat menemukan alamat pemilik sedan mewah itu.

Tadinya Ario ingin menemani istrinya menemui perempuan itu. Tetapi Amelia mencegahnya.

"Biarkan aku yang bicara, Pa," pintanya lunak. "Rasanya kalau dua orang ibu yang bicara, hasilnya pasti lebih baik."

"Mama yakin dia tahu di mana Bintang?"

"Siapa lagi yang bisa kita tanya selain mereka, Pa? Bintang kan pamit untuk menemui Safira."

"Lebih baik Mama jangan pergi sendiri. Bawa Endro dan Paul."

"Tidak usah, Pa. Kita kan bukan mau menyerbu rumah orang. Biar Mang Yoyok saja yang antar Mama."

Tetapi ketika sedang berdiri di depan rumah itu, bicara dengan satpam yang menjaga rumah, tiba-tiba saja Amelia menyesal tidak mengajak suaminya.

Kalau ada Ario, pasti dia lebih bisa bicara dengan satpam ini. Dia sudah biasa menghadapi orang-orang seperti mereka. Dia tahu apa yang harus dilakukan supaya bisa masuk ke tempat-tempat yang sulit dimasuki.

"Non Safira sudah hampir dua tahun meninggal. Mas Bintang pernah datang sekali tahun lalu. Tapi tidak pernah datang lagi."

Amelia terkesiap. Jadi ketika Bintang datang, Safira sudah meninggal! Menyesalkah Bintang datang terlambat?

"Sakit apa, Pak?" tanya Amelia iba.

"Nggak tahu, Bu. Non Safira meninggal waktu hamil tujuh bulan."

Hanya dua bulan sesudah Bintang meninggalkannya, desah Amelia trenyuh. Padahal saat Amelia melihatnya, dia masih begitu gembira! Gemuk tapi segar!

Karena itukah Bintang merasa sangat bersalah? Dia memutuskan menghukum dirinya dan tidak mau kembali ke rumah?

Atau... stres memicu kembali bipolarnya? Mungkinkah fase depresinya sedemikian hebat sampai dia... ah. Amelia tidak mau memikirkannya! Terlalu mengerikan!

"Izinkan saya menemui majikan Bapak," pinta Amelia mengiba-iba. "Bintang, anak saya, sakit, Pak. Saya harus minta maaf sambil menjelaskan mengapa dia terlambat kembali."

"Saya minta izin Ibu dulu ya," kelihatannya satpam itu menaruh iba. Heran juga kalau melihat perawakannya yang tinggi tegap. Ternyata hatinya lembut juga.

Dia bergegas masuk ke gardunya. Meninggalkan Amelia dijemur di luar.

"Ibu tidak mau ketemu, Bu," kata satpam itu setelah menelepon dari gardunya. "Bapak belum pulang."

"Kalau begitu bilang sama majikan Bapak, saya akan menunggu di sini sampai dibukakan pintu."

Sebenarnya Amelia sudah putus asa. Tetapi dia

nekat. Tak ada yang dapat menghalanginya kalau ada peluang, sekecil apa pun, untuk mengetahui di mana anaknya berada.

Dia sudah memutar tubuh untuk masuk ke mobilnya. Dia akan menunggu di dalam mobil. Sampai ayah Safira pulang.

Mungkin ayahnya lebih bisa diajak bicara. Laki-laki biasanya lebih baik, kan? Tidak sejudes perempuan. Begitu yang sering dilihatnya kalau nonton sinetron di TV.

Tetapi baru saja Amelia hendak masuk ke mobil, satpam itu menghampirinya.

"Ibu boleh masuk, Bu."

Amelia hampir tidak memercayai telinganya. Dia boleh masuk? Akhirnya ibu Safira mengizinkannya menemuinya?

Ya Tuhan! Terima kasih!

Amelia menghela napas lega. Dia yakin sekali ibu Safira tahu di mana Bintang berada. Paling tidak, dia punya petunjuk ke mana Bintang pergi.

Mungkin dia masih sakit hati karena menganggap gara-gara ulah Bintang-lah anaknya meninggal. Karena itu dia tidak ingin bertemu. Menolak berbincang-bincang.

Amelia sudah berniat untuk minta maaf. Dan menjelaskan mengapa Bintang terlambat datang.

Dengan dada berdebar-debar Amelia masuk ke dalam diantar satpam. Tetapi kalau dia mengira akan dipersilakan masuk ke dalam rumah, dia keliru.

Ibu Safira sudah menunggu di teras rumahnya yang mewah. Wajahnya membeku. Tatapannya dingin. Di tangannya dia memegang selembar kertas.

"Anakmu harus membayar apa yang sudah dilakukannya kepada anak kami," katanya sambil mengulurkan kertas itu ke tangan Amelia.

"Pa, Bintang, Pa! Bintang..."

Amelia langsung menelepon suaminya sesudah dia duduk di dalam mobil. Tetapi cuma itu yang dapat dikatakannya. Sesudah itu dia menangis tersedu-sedu.

BAB XIII

NOVI termenung mengawasi Dadang yang sedang berlari-lari kecil di samping sepeda roda tiga Dion. Walaupun napasnya sudah kembang-kempis, beberapa kali malah jatuh-bangun, Dadang tetap tidak mau menyerah. Dia malah masih tertawa-tawa dan menantang Dion mengayuh lebih cepat.

Memang akhirnya setelah dua-tiga kali putaran, Dadang benar-benar tidak bisa berlari lagi. Kakinya seperti sudah tidak bisa diangkat saking letihnya. Tubuhnya ambruk ke tanah. Tetapi sambil duduk di tanah pun, dia masih berusaha memberi pengarahan dan mengomandoi Dion. Semangatnya benar-benar harus dipuji.

Apakah dia teringat anaknya waktu seumur Dion, pikir Novi muram. Atau... dia cuma pura-pura? Dia

tahu peluang terbesar mendapatkan cinta Novi adalah melalui Dion.

Sampai sekarang Novi sadar, dia belum jatuh cinta lagi. Cintanya masih tetap untuk Bintang. Dia masih sering melamunkan laki-laki itu. Masih sering memimpikannya. Jauh di dalam hati kecilnya, masih ada setitik harapan, ayah Dion akan kembali. Dion akan memperoleh ayah kandungnya sendiri. Bukan ayah tiri.

Tetapi hari demi hari berlalu. Harapannya tinggal harapan kosong belaka. Bintang tak pernah kembali. Bahkan memberi kabar pun tidak.

Begitu besarkah cintamu kepada perempuan itu, Mas, sampai kamu melupakan darah dagingmu sendiri? Dion mulai sering menanyakanmu. Mungkin karena di sekolah dia melihat teman-temannya sering dijemput ayah mereka. Dan tiba-tiba dia sadar, dia tidak memiliki seorang ayah.

Sekarang Dadang memang kadang-kadang ikut menjemput Dion. Kalau kesibukan sedang tidak menyita waktu mereka. Tetapi sekeras apa pun dia berusaha, Novi tidak bisa melupakan, dia bukan ayah Dion.

Sampai suatu saat dia sadar, Dion mulai dapat menerima kehadiran seorang ayah lain. Dia mulai dapat menerima Dadang. Novi yang belum.

"Lebih baik kamu terima lamarannya," cetus Sonia ketus, ketika mereka sedang memperhatikan foto-foto yang diambil Dadang. Dan terus terang

ada beberapa foto yang mengecewakan. "Kalau tidak, kreativitasnya bakal menurun terus. Nama besarnya tinggal nama."

"Kang Dadang belum pernah melamar saya," sahut Novi sambil berpikir-pikir, benarkah dia mendengar nada cemburu dalam suara Sonia. "Dan saya memang belum siap untuk menikah lagi."

"Tunggu apa lagi? Apa kamu mau menjanda terus? Banyak godaan lho buat perempuan sendirian seumurmu!"

"Saya sudah tidak sendiri lagi, Mbak. Ada Dion yang harus saya pertimbangkan."

"Kelihatannya Dion sudah mau menerima Kang Dadang. Kamu yang belum."

"Kang Dadang yang bilang begitu?"

"Siapa lagi?"

"Saya memang masih ragu. Kalau pernah gagal, kita jadi takut mencoba lagi."

"Jangan salahkan dirimu. Yang kabur suamimu kok."

"Kalau ada perceraian, kesalahan pasti ada di kedua belah pihak. Mungkin dulu saya terlalu pede. Saya tidak menyangka, perkawinan yang dilandasi cinta yang begitu kokoh bisa gagal."

Sonia tidak menjawab. Barangkali dia teringat perkawinannya sendiri. Dia juga bercerai dengan suaminya. Bedanya, mereka tidak punya anak. Kini suaminya sudah menikah lagi. Dan sudah dikaruniai dua orang anak.

"Kenapa?" tanya Dadang ketika Sonia sudah pergi. Foto masih berserakan di atas meja. "Dia mencela hasil karya saya lagi?"

"Memang ada beberapa yang pesannya tidak sampai."

Dadang menghela napas jengkel.

"Saya sendiri kecewa. Mungkin saya sudah tidak kreatif lagi. Pengaruh umur."

"Saya tidak percaya. Mungkin hanya *mood* Kang Dadang yang sedang bermasalah."

"Kamu tahu apa sebabnya?"

Hati-hati, Novi. Ini pertanyaan yang menjebak!

"Mungkin Kang Dadang perlu cuti. Pergi ke tempat-tempat yang membangkitkan inspirasi."

"Kalau saya mengajakmu ke Turki, Dion bisa dititipkan sebentar pada neneknya?"

Novi tertegun sesaat. Turki? Apakah Dadang ingin mengajaknya ke tempat mereka pertama kali bertemu?

"Barangkali kamu benar. Seniman perlu waktu untuk membangkitkan kembali kreativitasnya."

"Saya belum bisa meninggalkan Dion, Mas. Dan belum bisa meninggalkan Mbak Sonia. Usaha kami baru mulai berkembang."

"Kamu tidak merasa ada yang lebih penting dari karier dan bisnismu?"

Novi menghela napas.

"Saat ini selain Dion, memang hanya bisnis yang saya pikirkan, Kang."

"Kamu tidak berpikir, perlu seorang pendamping? Tidak berpikir sudah saatnya Dion punya seorang ayah lagi?"

"Saat ini saya belum siap, Kang," sahut Novi terus terang. "Tapi kalau saya sudah siap nanti, Kang Dadang tahu kepada siapa saya akan datang."

Ibu Safira tahu apa yang akan dilakukan suaminya, walaupun Pak Hendro tidak pernah membicarakannya. Setelah pemakaman anak mereka, suaminya bukan hanya dirundung kesedihan. Dia diliputi dendam dan kemarahan.

Kalau Bu Hendro hampir setiap hari menangis, suaminya malah hampir tidak pernah menumpahkan tangisnya. Hanya matanya yang berkaca-kaca kalau melihat benda-benda peninggalan Safira.

Kalau Bu Hendro lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dengan semua kenangan yang ditinggalkan anaknya, Pak Hendro memilih berada di luar rumah untuk melupakannya.

Tetapi suatu hari, dia mengurung dirinya di kamar Safira. Berjam-jam menatap foto anaknya tanpa berkata apa-apa. Seolah-olah dia sedang berdialog dalam sunyi.

Terus terang Bu Hendro sudah khawatir. Tetapi apa yang dapat dilakukannya? Bagaimana menghibur seseorang pada saat dia sendiri perlu dihibur?

Tak pelak lagi mereka telah kehilangan segala-galanya. Hidup mereka telah berlalu bersama kepergian Safira. Tetapi membalas dendam kepada orang yang mereka anggap bertanggung jawab, bukan solusi untuk mengembalikan hidup mereka.

Ibu Safira juga benci kepada Bintang. Mula-mula juga benci kepada anaknya. Anak yang menyebabkan Safira meninggal.

Tetapi hari demi hari, anak itu tumbuh semakin lucu menggemaskan. Dan meskipun ibu Safira mula-mula tidak mau menerimanya, dia sudah berpikir-pikir untuk menyerahkan anak itu ke panti asuhan, akhirnya dia menyerah. Dan di luar dugaan, kehadiran bayi yang mula-mula terasa menyakitkan itu kini mulai menjadi hiburan baginya.

Sayangnya, bayi Safira tak kunjung dapat menghibur kakeknya. Malah semakin melihat bayi itu bertumbuh, Pak Hendro semakin gemas.

Kalau ibu Safira semakin sayang pada cucunya setiap kali dia terkenang masa-masa Safira masih bayi, Pak Hendro malah tidak mau mengingat-ingatnya lagi. Mengenang masa kecil Safira malah tambah menyakitkan hatinya.

Dan suatu hari, ketika luka di hati mereka belum sembuh, muncullah orang yang paling mereka benci. Tidak disangka tidak diduga, binatang itu kembali ke kandang. Dan dia menemukan kandangnya sudah kosong.

"Eklampsia," sahut ibu Safira dingin, walaupun

dia tidak ingin mengatakannya. "Fira meninggal setelah sia-sia menunggumu."

Bu Hendro melihat kesedihan di mata Bintang. Dia melihat mata laki-laki itu berkaca-kaca. Dan untuk sesaat dia tidak mampu membuka mulutnya.

Melihat air mata Bintang, mau tak mau air mata Bu Hendro ikut meleleh. Bukan ikut menangisi kesedihan laki-laki itu. Tetapi menangisi kemalangan putrinya.

"Kalau saja Fira mau memeriksakan kehamilannya..." Bu Hendro tidak mampu melanjutkan katakatanya. Ya, kalau saja penyakitnya diketahui lebih cepat! Kalau saja lelaki ini tidak berdusta. Tidak meninggalkannya selama itu!

Bintang tidak minta maaf. Tidak membela diri. Tidak mengemukakan alasan mengapa dia datang terlambat. Dia hanya mohon diberitahu di mana kuburan Safira.

Dan ketika dia melihat nisan Safira untuk pertama kalinya, ada secuil tanya mengganggu benaknya.

Di mana anak mereka? Mengapa anak itu tidak dimakamkan bersama ibunya kalau benar bayi Safira meninggal dalam kandungan seperti kata ibunya?

Tetapi Bintang tidak sempat memikirkan lebih lama. Begitu dia bersimpuh di depan pusara sambil meletakkan seikat bunga sedap malam, dia melihat Safira duduk berjuntai di atas nisannya. Masih tetap gemuk dan ceria seperti dulu.

Tidak ada dendam dalam tatapannya. Tidak ada kemarahan dalam suaranya. Tidak ada kebencian di wajahnya. Dia masih tetap Safira yang Bintang kenal. Dan dia tidak menyalahkan Bintang. Tidak menggugat kenapa Bintang terlambat datang.

Yang dendam justru ayahnya. Ayahnya yang tidak bisa menerima kematian Safira. Ayahnya yang tetap menyalahkan Bintang.

Pak Hendro membayar preman untuk menghajar Bintang. Bahkan membunuhnya. Untuk membalaskan dendamnya.

Hatinya belum tenang kalau dia belum dapat membalaskan kematian anak kesayangannya. Lelaki itu harus membayar kesalahannya. Harus membayar apa yang telah dilakukannya kepada Safira. Dia harus membayar dengan nyawanya. Nyawa ganti nyawa.

Ibu Safira sedang membersihkan kamar anaknya seperti yang selama ini selalu dilakukannya setiap hari ketika firasat itu menikam hati kecilnya. Foto Safira yang dipajang di atas meja mendadak jatuh ke lantai. Bersamaan dengan itu, terdengar lengking bayi dari kamar sebelah.

Saat itu hampir jam tiga sore. Biasanya bayi Safira sedang terlelap. Umurnya sudah setahun. Dan dia bayi yang tahu diri. Hampir tidak pernah menyusahkan. Jarang sakit. Dan tidak rewel. Seolah-

olah dia tahu, kalau dia dapat menyenangkan neneknya, dia dapat izin tinggal di rumah itu.

Bergegas ibu Safira melangkah ke ruang sebelah. Dia malah belum sempat memungut foto anaknya. Ketika Bu Hendro masuk ke kamar, bayi Safira sedang berada dalam gendongan pengasuhnya. Dia menangis sesenggukan.

"Ada apa?" tanya Bu Hendro sambil menghampiri dan meletakkan tangannya di dahi bayi itu.

Tidak. Tidak panas. Kenapa dia tiba-tiba menangis?

"Mimpi kali, Bu," sahut pengasuhnya sambil menimang-nimang bayinya. "Biasanya dia nggak pernah rewel kok."

Ada apa, gumam Bu Hendro resah. Kenapa dia tiba-tiba menjerit dan menangis? Mimpi buruk? Mimpi buruk apa yang mengganggu bayi umur setahun?

Lalu Bu Hendro ingat foto yang jatuh di kamar Safira. Kenapa tidak ada hujan tidak ada angin foto itu jatuh? Firasat apa yang diberikan almarhum anaknya?

Sesuatu menimpa Pak Hendro? Sesuatu yang buruk?

Tadi ibu Safira memang meneleponnya di kantor. Dia mengabarkan Bintang tiba-tiba muncul dan menanyakan makam Safira. Suaminya begitu gusarnya sampai rasanya dia ingin membanting teleponnya.

Apakah suaminya pergi ke kuburan menemui Bintang? Pak Hendro ingin menghajar Bintang tapi anak muda itu melawan? Ayah Safira pasti bukan lawannya. Alih-alih menghajar Bintang, jangan-jangan malah dia yang dihajar.

Bergegas ibu Safira menukar baju dan menyuruh sopirnya mengantarkannya ke kuburan. Ketika dia tiba di halaman pemakaman, mobil suaminya baru saja meninggalkan halaman.

Bu Hendro menarik napas lega. Rupanya firasatnya keliru. Suaminya tidak apa-apa. Dia baru saja pergi.

Lalu pikiran itu tiba-tiba menyelinap ke benaknya. Jika suaminya tidak apa-apa... mungkinkah Bintang yang cedera? Mungkinkah suaminya menyewa preman? Membayar mereka untuk menghajar Bintang. Mem... ah.

Pikiran gila itu menyeruak ke dalam kepalanya. Dan tidak mau digebah walaupun Bu Hendro sudah berusaha mengusirnya.

Dia khawatir sekali. Bukan mencemaskan Bintang. Tapi suaminya. Kalau dia nekat melakukan tindakan kriminal, dia bisa masuk penjara!

Akhirnya Bu Hendro memutuskan untuk masuk ke dalam pemakaman. Dan tergesa-gesa menuju ke kuburan Safira.

Dari jauh dia sudah melihat perkelahian itu. Sebenarnya bukan perkelahian. Tapi pengeroyokan.

Dan dari jauh dia sudah tahu siapa yang dikeroyok. Siapa yang sedang dihajar habis-habisan.

Begitu tubuh Bintang jatuh terkapar di tanah, mereka menyeretnya dengan kasar ke tempat lain. Bu Hendro tahu nasib apa yang sedang menanti Bintang. Mereka akan membawanya ke tempat lain untuk menghabisinya.

Novi merasa kepalanya tiba-tiba pusing. Keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya. Berdirinya limbung. Ketika dia sedang sempoyongan hampir jatuh, tangannya meraih meja di dekatnya. Dan matanya bertemu dengan mata Bintang dalam foto yang dipajangnya di sana.

Itu adalah salah satu foto favoritnya. Bintang sedang merangkulnya dari belakang sambil tersenyum. Sorot matanya berlumur kebahagiaan.

Pedih hati Novi setiap kali dia memandang foto itu. Rasanya belum lama foto itu diambil. Belum lama kebahagiaan melumuri hidup mereka. Mengapa begitu cepat kebahagiaan berlalu?

Baru dua jam Bintang meninggalkannya. Meninggalkan rumah untuk kedua kalinya. Dia minta izin menemui Safira.

Meskipun sebenarnya Novi tidak rela, dia tidak mau melarang suaminya lagi. Dia insaf, sudah waktunya memberi Bintang kebebasan untuk memilih.

Cinta tidak bisa dipaksa. Kalau Bintang lebih mencintai Novi dan Dion, suatu hari dia pasti kembali. Tetapi dia kembali atau tidak, Novi tetap mencintainya. Masih menjadi suaminya atau tidak, cintanya takkan pernah berakhir.

Sambil menahan perasaannya, Novi meraih foto itu. Dan menciumnya dengan penuh kasih sayang.

Entah mengapa saat itu dia merasa seperti sedang mencium suaminya. Dan tiba-tiba keringat dinginnya membanjir lagi.

Ada apa, pikirnya resah. Mengapa ada segurat firasat buruk menoreh hatiku?

Mestinya sekarang Bintang sudah bertemu selingkuhannya. Ditolakkah dia karena baru datang sekarang? Dimarahikah dia oleh ayah perempuan itu?

Tetapi kalau demikian, mestinya Novi merasa lega. Itu artinya Bintang bakal kembali hari ini juga. Lalu mengapa hatinya justru merasa tidak enak?

Sambil melangkah ke kamar Dion, Novi berusaha menelepon Amelia. Tetapi mertuanya tidak mengangkat ponselnya. Pesannya masuk ke kotak suara.

Novi masuk ke kamar Dion. Dan melihat anaknya sedang tidur nyenyak. Pengasuhnya duduk di sudut kamar. Sedang asyik menulis sms. Barangkali untuk pacarnya.

Dia terperanjat ketika Novi masuk. Buru-buru menutup ponselnya dan berdiri.

Tetapi Novi tidak berkata apa-apa. Dia hanya

menghampiri tempat tidur Dion. Membelai kepalanya dengan halus. Khawatir membangunkannya.

Alangkah lelap tidurnya, pikir Novi terharu. Alangkah damai wajahnya. Dia tidak tahu prahara sedang menimpa perkawinan ayah-ibunya.

"Biar saya yang menemani Dion," kata Novi perlahan, takut suara keras akan membangunkan anaknya. "Tinggal saja."

Bergegas pengasuh itu keluar seperti mendapat durian runtuh. Di luar dia pasti bisa menulis delapan sms lagi.

Novi berbaring hati-hati di tepi ranjang. Di sisi Dion. Ditatapnya anaknya dengan penuh kasih.

Parasnya melukiskan gabungan antara wajah Bintang dan wajah Novi. Sering Novi bertanya sendiri, bagaimana keajaiban itu bisa terjadi. Wajah dua manusia menyatu, berbaur dalam paras anak mereka.

Mengapa Bintang tidak pernah mensyukuri berkat sebesar ini? Anugerah luar biasa yang diberikan Tuhan kepada mereka.

Mengapa dia masih mencari rumput di padang lain sementara rumput di halaman rumahnya begitu hijau?

Novi menghela napas berat. Bintang sakit. Tidak bisa disalahkan kalau tindakannya irasional.

Tetapi sekarang ketika kelainannya mulai mereda, mengapa dia malah mencari penyakit baru? Benarkah karena dia sangat mencintai perempuan itu? Atau... itu bukan cinta! Hanya perasaan nyaman!

"Kamu tidak mengerti," terngiang kembali kata-kata Bintang. "Dia datang pada saat aku tidak mengenal diriku sendiri. Dia memberikan perasaan nyaman kepadaku. Dia yang mencegah aku bunuh diri karena depresi."

Kalau benar Bintang tidak mencintai perempuan itu... kalau benar dia hanya merasa nyaman di sampingnya... masih bolehkah aku berharap?

Kembalilah padaku, Mas, bisik Novi getir. Beri aku kesempatan untuk memberikan apa yang kamu butuhkan.

Novi sedang mengecup dahi Dion dengan hati-hati. Karena dia terdorong oleh perasaan yang tak dapat dicegahnya. Ketika tiba-tiba dia merasa dadanya nyeri sekali seperti ditikam sembilu. Dan dia mengaduh kesakitan.

Dion bergerak dalam tidurnya. Dia mengeluh. Tapi matanya masih tetap terpejam.

Mungkin dia terjaga karena desahan ibunya. Mungkin juga karena yang lain. Tetapi Dion tidak terjaga.

Novi-lah yang masih tetap resah. Dia tidak tahu apa sebabnya. Tetapi seharian itu dia gelisah. Cemas tanpa sebab.

Baru malamnya dia mendapat telepon dari mertuanya. Dan dia mengerti mengapa dia resah. Tetapi sebenarnya Novi sendiri ragu.

Sudah sedekat itukah hubungan batinnya dengan mertua perempuannya? Mengapa gejala mirip se-

rangan jantung yang menimpa Amelia ikut dirasakannya juga?

"Mungkin stres, Ma," hibur Novi. Karena mereka sama-sama ditinggal Bintang. "Mama istirahat deh. Jangan pikir apa-apa. Siapa tahu besok Mas Bintang pulang."

Harapan kosong, membatin Novi. Tetapi apa lagi yang dimilikinya sekarang selain harapan? Dan kalau hanya itu yang dimiliki mertuanya, mengapa harus memusnahkannya? Lebih baik memiliki secuil harapan, betapapun kecilnya, daripada tidak punya sama sekali, kan?

Novi tidak jadi menceritakan keluhannya. Tidak jadi menceritakan apa yang dialaminya sore tadi. Dia takut mertuanya tambah bingung.

Hanya saja sampai berbaring di tempat tidurnya malam itu, Novi tidak berhenti berpikir, kenapa dia dan mertuanya mendapat serangan panik pada waktu yang bersamaan? Adakah sesuatu yang menimpa Bintang?

BAB XIV

DARI jauh pria itu sama sekali tidak mirip Bintang. Tubuhnya sangat kurus. Mukanya tirus sampai dagunya terlihat lancip dan tulang pipinya menonjol. Matanya jadi tampak terlalu besar untuk wajah sekurus itu.

Potongan rambutnya juga sangat berbeda. Tak ada lagi pria tampan dengan rambut ikal setengah gondrong. Rambut pria itu dipotong *crew cut*.

Dia mengenakan seragam petugas kebersihan kantor berwarna biru yang kelonggaran untuk badannya yang kurus kering.

Tetapi bagi seorang ibu seperti Amelia, seperti apa pun anaknya, dia pasti mengenalinya. Ibaratnya kalau matanya ditutup sekalipun, dia pasti masih

dapat merasakan kehadiran anaknya dari jarak lima meter.

Begitu melihat sosok pria itu, Amelia langsung mencengkeram lengan suaminya yang melangkah di sampingnya.

"Bintang, Pa," desahnya tersendat.

Ario memapah tubuh istrinya. Khawatir tubuhnya merosot ke tanah karena lemasnya.

"Kuatkan hatimu, Ma," katanya menabahkan.

Sebenarnya hatinya sendiri pun berdebar-debar. Jantungnya berdegup kencang. Tapi dia laki-laki. Dan laki-laki harus selalu lebih tegar. Apalagi kalau di sisinya ada wanita yang perlu dilindungi.

Amelia memang merasa seluruh tubuhnya lemas tak bertenaga. Tapi heran. Begitu dia yakin sosok yang dilihatnya itu anak tunggalnya, dia seperti tiba-tiba mendapat kekuatan ekstra. Entah dari mana datangnya.

Dia langsung melepaskan cengkeramannya. Meloloskan dirinya dari pegangan suaminya. Dan menghambur untuk memeluk anaknya. Tergopoh-gopoh Ario mengejarnya.

"Bintang!" sergahnya tertahan.

Lelaki muda yang dipeluknya tidak menolak. Tidak meronta. Tidak mencoba melepaskan diri. Tetapi dia juga tidak membalas pelukan Amelia. Tubuhnya membeku. Wajahnya juga.

"Bintang?" desah Amelia menahan tangis.

Ternyata bukan hanya penampilannya yang ber-

beda. Baunya juga. Entah dia sudah mandi atau belum. Di mana dia mandi. Berapa banyak air yang dapat digunakan untuk membasuh tubuhnya. Tetapi baunya memang sangat berbeda dengan Bintang yang dikenalnya.

Tetapi Amelia tidak peduli. Seandainya Bintang bau comberan sekalipun, dia tak akan melepaskannya lagi.

Hanya satu hal yang membuat Amelia tersentak. Anaknya bukan cuma tidak balas memeluknya. Bintang malah seolah-olah tidak mengenali ibunya!

Ditatapnya Bintang dengan tatapan paling lembut yang bisa diberikan oleh seorang ibu. Jika seorang bayi saja dapat mengenali tatapan ibunya, mustahil Bintang lupa cara ibunya menatapnya!

Tetapi pria itu menatapnya seperti menatap seorang asing. Lama mata mereka bertemu. Terkunci dalam tatapan yang sunyi.

Mata Amelia yang berlinang air mata memandang anaknya dengan penuh cinta dan kerinduan. Sebaliknya mata anak muda itu mengawasinya dengan tatapan hampa.

"Bintang, ini Mama!" sergah Amelia setengah histeris.

Apa pun yang terjadi, bagaimanapun tanggapan anak muda itu, Amelia yakin sekali dia tidak keliru. Yang tengah dipeluknya ini Bintang. Tak ada yang dapat membantah keyakinannya.

"Ma," Ario menyentuh lengannya dengan hati-

hati. Khawatir istrinya syok karena terlalu didesak emosi.

Amelia merasakan keraguan dalam suara suaminya. Dan dia merasa jengkel.

”Papa tidak percaya? Ini Bintang, Pa! Masa sih Papa tidak kenali anak kita sendiri?”

”Maksud Papa, kita beri dia kesempatan untuk menenangkan diri dulu, Ma. Kelihatannya Bintang masih bingung dan... tidak mengenali kita. Apa dia... mengidap amnesia?”

Amnesia. Tiba-tiba saja kesadaran itu menyelinap ke benak Amelia. Barangkali Ario benar. Bintang tidak mengenali mereka karena hilang ingatan! Dia menderita amnesia! Ya Tuhan!

Barangkali mereka memukul kepalanya. Sampai Bintang hilang ingatan. Karena itu dia tidak mengenali orangtuanya. Malah tidak mengenali dirinya sendiri. Karena itu dia tidak tahu jalan pulang ke rumahnya!

Hari itu juga mereka membawa Bintang pulang ke rumah. Ario sudah tidak sabar untuk menghubungi perwira polisi temannya dan mengadukan penganiayaan itu kepada yang berwajib.

Bintang mungkin memang bersalah kepada Safira. Tetapi ayahnya tidak berhak menyiksanya demikian rupa!

Membayar preman untuk menghajarnya. Bahkan hampir membunuhnya jika tidak dihalangi ibu Safira.

Dan perempuan celaka itu! Dia mungkin menyelamatkan nyawa Bintang. Tetapi mengapa dia tidak mengirim Bintang pulang? Mengapa dia justru mengirim Bintang ke perumahan karyawannya? Padahal dia tahu Bintang sudah kehilangan ingatannya!

Kejam mengurung Bintang dalam dunia yang tidak dikenalnya. Kejam mengurungnya dalam lingkungan yang begitu berbeda dengan lingkungan yang dikenalnya sejak kecil.

Setahun Bintang terjebak di sana. Tidak mampu pergi ke mana pun. Karena tidak ada tempat yang diingatnya. Tidak ada orang yang dikenalnya. Bahkan dirinya sendiri pun dia tidak kenal. Namanya sendiri pun dia tidak ingat!

Bintang seperti terpenjara. Tetapi lebih kejam daripada napi yang dihukum penjara, dia tidak tahu apa kesalahannya!

Setahun dia tinggal di sana. Di antara karyawan pabrik konfeksi milik ibu Safira.

Bu Hendro menyuruh salah seorang karyawannya membawa Bintang berobat ke puskesmas terdekat, tentu saja agar tidak ada pertanyaan yang dapat melibatkan suaminya kepada tuntutan hukum.

Dokter di puskesmas kecil itu, mungkin juga dia cuma mantri kesehatan, cukup puas diberi jawaban Bintang dikeroyok dalam sebuah perkelahian di

pabrik. Dia tidak mau repot-repot membuat visum.

Setelah luka-lukanya sembuh, Bintang diberi pekerjaan sebagai tenaga kebersihan. Nama lain untuk tukang sapu.

Dia tidak membantah disuruh menyapu, mengepel, dan membuang sampah setiap pagi. Tidak menolak makan nasi bungkus bersama karyawan pabrik yang lain. Tidak memprotes tinggal dalam sebuah ruangan bersama enam orang pria lain di perumahan karyawan.

Ketika Amelia melihat kamar tidur anaknya, ketika dia melihat suasana di pabrik, ketika dia tahu apa pekerjaan Bintang, dia hampir tidak dapat menahan tangisnya.

Betapa menderitanya kamu, Bintang, rintihnya dalam hati.

Tapi benarkah Bintang menderita? Semua rekan kerjanya menceritakan hal yang positif tentang Bintang kalau ditanya.

Dia baik. Sopan. Patuh. Rajin. Cepat mengerti. Tidak pernah membantah. Tidak pernah menyusahkan orang. Selalu siap membantu. Hanya sayangnya, dia tidak tahu masa lalunya. Bahkan lupa namanya sendiri.

Teman-temannya memanggilnya si Untung. Karena beruntung dia masih hidup walau waktu datang, luka-lukanya sekujur badan.

Dan setelah sembuh, hampir semua temannya menyukainya.

"Kalau dapat gaji saja dibagi-bagi," ujar teman wanitanya di bagian kebersihan. "Nggak heran kalau habis bulan banyak yang ngutang."

"Manajer sudah berpikir-pikir untuk menjadikannya mandor," kata salah seorang teman sekamarnya. "Tapi mau minta izin dulu sama Bu Hendro."

Aneh bagaimana mereka bisa menyukai seseorang yang menderita amnesia seperti Bintang. Dan yang lebih aneh lagi, selama menjadi tukang sapu, bipolarnya tak pernah menyerang!

Tak ada laporan dia marah-marah tanpa sebab. Tak ada cerita dia tidur terus tak mau bekerja. Dan tak ada alasan dia mau bunuh diri! Rupanya hilang ingatan telah mengubah Bintang menjadi orang lain!

Tetapi Ario masih tetap penasaran.

"Perempuan itu tahu siapa Bintang," geramnya penasaran. "Dan dia tega menjadikan anakku tukang sapu di pabriknya?"

"Dia kan tidak tahu siapa Bintang, dari mana asalnya, siapa orangtuanya, Pa. Dia hanya ingin menyelamatkan nyawanya dari kebuasan suaminya. Makanya dia sembunyikan Bintang di sini. Papa tahu tidak, dia berpesan kepada karyawannya agar tidak memberitahukan keberadaan Bintang di tengah mereka? Dia ingin melindungi Bintang!"

"Aku tetap akan menuntut suaminya. Mereka ha-

rus membayar apa yang telah mereka lakukan kepada anakku!"

"Jadi apa bedanya Papa dengan ayah Safira? Dia juga membalas perbuatan Bintang kepada anaknya, kan?"

"Tapi aku menempuh jalur hukum! Bukan menyewa preman!"

"Sekarang yang penting kita bawa Bintang pulang, Pa. Kita nikmati dulu kebahagiaan ini. Bersyukur untuk anugerah yang Tuhan berikan kepada kita."

Bintang tidak menolak ketika perempuan yang mengaku ibunya itu mengajaknya meninggalkan tempat itu. Dia hanya minta izin pamit pada teman-temannya. Dan melihat bagaimana akrabnya hubungan Bintang dengan rekan-rekan kerjanya di pabrik, setitik keharuan menyentuh hati Amelia.

Ternyata Bintang sudah berubah! Tuhan telah menciptakan keajaiban dengan cara yang tidak terduga!

Teman-teman Bintang mungkin cuma buruh pabrik. Orang-orang dari kalangan sosio-ekonomi rendah. Tapi ternyata mereka punya empati yang sama, bahkan mungkin lebih dari kalangan yang mengaku lebih tinggi derajatnya.

Mereka menepuk-nepuk bahunya. Ada yang memeluk segala. Ada yang memotretnya pakai kamera ponsel. Beberapa orang malah memberikan sesuatu, entah apa kepada Bintang, yang disimpannya di ran-

sel bututnya. Ransel yang nomor satu akan dibuang Amelia ke tempat sampah, karena baunya yang tujuh rupa.

Mereka tertawa-tawa sambil minta Bintang mengunjungi mereka sekali-sekali. Dan mereka mengantar Bintang sampai ke mobil. Seolah-olah hari itu teman mereka menjadi selebriti. Dijemput naik mobil mewah.

Amelia membawa Bintang pulang ke rumahnya. Sepanjang jalan dia memegang tangan anaknya. Sekali-sekali meremasnya dengan hangat.

Hanya Tuhan yang tahu betapa hatinya berdebar dalam kehangatan dan kebahagiaan. Dia telah menemukan anak kesayangannya. Apa pun yang telah terjadi, Bintang masih hidup! Dan itu anugerah terbesar yang harus disyukuri.

Bintang melangkah masuk ke rumah itu seolah-olah baru pertama kali menginjaknya. Sapaan para pembantu dan sopir disambutnya seperti dia menyambut sapaan rekan-rekan kerjanya.

Pembantu tuanya malah sampai menangis saking senangnya melihat Bintang. Tidak peduli penampilannya sekarang seperti zombie. Tapi ketika melihat majikan mudanya tidak mengenalinya, berbalik dia yang melongo seperti orang hilang ingatan.

Bintang memang masih bingung seperti mengalami disorientasi tempat. Dia bingung ketika Amelia menyodorkan segelas air es. Gelas yang ba-

gus itu terasa berat di tangannya, karena dia biasa minum dari gelas plastik.

Ketika disuruh mandi, dia bingung mencari gayung. Amelia menyuruh suaminya mengajarinya berendam di bak mandi. Memakai sabun busa yang sangat wangi.

"Barangkali kita harus mengajarinya mandi seperti ketika Bintang berumur empat tahun, Pa," Amelia tersenyum pahit. "Sayang bebek karetnya sudah Mama buang."

"Aku cuma bingung apa bak mandi kita tidak tersumbat daki dari badannya," Ario menyeringai masam.

Seharian itu mereka berjuang keras memperkenalkan kembali rumah mereka kepada anaknya. Tetapi bagaimanapun Amelia dan suaminya berusaha mengingatkan benda-benda di rumah itu kepadanya, Bintang tetap tidak ingat apa-apa.

Ketika diajak makan bersama, Bintang memilih jongkok di sudut ruangan. Memangku piringnya dan makan dengan tangan sebagai sendok.

Melihat sikap anaknya, Ario menghela napas panjang. Tetapi Amelia tidak putus asa. Dengan sabar dia mengambil piring Bintang. Meletakkannya di atas meja. Dan membimbing Bintang ke meja makan.

Dia menyuruh Bintang duduk. Memberinya sendok dan garpu. Tatkala Bintang tampak ragu, Amelia mengambil sendok dari tangannya dengan

halus. Menyendok sesuap nasi. Dan menyuapkannya dengan lembut.

Selesai makan, Amelia membawanya ke bekas kamarnya. Tetapi di kamar ini pun Bintang tidak ingat apa-apa. Dia seolah-olah baru pertama kali masuk ke sana. Dia malah menggigil ketika AC dinyalakan.

”Kasihan sekali kamu, Bintang,” desah Amelia pedih. ”Tapi jangan takut, Sayang. Sekarang kamu sudah pulang ke rumah. Mama tidak akan pernah membiarkan kamu pergi lagi.”

Amelia menyuruh anaknya berbaring di tempat tidur. Menyelimutinya. Dan mengecup pipinya seperti ketika Bintang masih kecil dulu.

Bintang tidak membantah. Dia menurut saja. Tetapi wajahnya jelas melukiskan kebingungan. Seolah-olah dia dibawa ke dunia yang tidak dikenalnya.

Tadinya Amelia hendak menelepon Novi. Tetapi dia sedang pergi ke Turki bersama Dion dan Dadang Kusuma. Amelia tidak ingin mengganggu liburan mereka. Walaupun dengan berita yang pasti sudah sangat ditunggu-tunggu Novi.

Akhirnya Novi menerima tawaran Dadang untuk menemaninya berlibur. Dan Amelia merestui pilihannya ketika Novi minta izin.

Pergilah, katanya saat itu. Kamu berhak memperoleh kesempatan kedua.

Amelia sudah mendengar kisah yang menimpa Dadang. Akhir-akhir ini kreativitasnya menurun banyak. Mungkin karena stres bertubi-tubi yang menimpanya.

Dadang sudah hampir tidak dapat memproduksi gambar yang bagus. Makin lama hasil fotonya semakin mengecewakan. Belakangan ini dia sering sekali marah-marah. Tidak ada yang tahu persis apa sebabnya. Beberapa kali malah kamera terlepas dari tangannya.

"Saya butuh rekreasi," katanya lesu. "Kalau tidak saya akan kehilangan kreativitas saya."

Novi hanya minta izin membawa Dion.

"Saya sudah terlalu sering meninggalkannya untuk bekerja. Sekarang kita sedang berlibur. Tidak ada alasan untuk meninggalkannya lagi, kan?"

Tentu saja Dadang lebih suka pergi berdua. Tetapi dia tahu, kalau dia menolak membawa Dion, mungkin Novi malah tidak mau pergi.

"Oke," katanya sabar. "Kita pergi seperti satu keluarga."

"Karena kita belum menikah, saya ingin kamar terpisah, Kang."

Untuk sesaat Dadang terdiam. Rasanya permintaan itu terlalu naif. Novi bukan perawan lagi. Dan dia pernah tinggal di Paris sebelum menikah. Mus-

tahil dia belum pernah tidur dengan lelaki yang bukan suaminya.

"Untuk menjaga perasaan Dion," sambung Novi cepat ketika dilihatnya Dadang terpaku sejenak. "Saya tidak ingin membuatnya bingung. Sekarang saya tahu, kadang-kadang anak-anak menyimpan pengalaman masa kecilnya sampai dewasa."

Akhirnya Dadang tidak memprotes. Kalau Novi ingin melewati jalur lambat, apa boleh buat. Dia menurut saja. Yang penting sampai ke tujuan.

Dia yakin dia membutuhkan perempuan ini untuk mendampinginya menjalani sisa hidupnya. Dan dia akan merebutnya kendatipun harus berjuang sekuat tenaga.

Mereka pergi berlibur ke Turki selama sepuluh hari. Mengunjungi tempat-tempat yang berkesan untuk mereka. Tetapi justru singgah di tempat-tempat itu menyayat hati Novi. Membangkitkan kenangannya kepada Bintang.

Sesudah puas menjelajahi Turki, mereka melanjutkan perjalanan wisata mereka ke Hong Kong. Mengajak Dion menikmati permainan-permainan yang disukainya di Disneyland.

Dan ketika melihat kegembiraan Dion ketika sedang berkeliling di taman impian itu bersama Dadang, Novi harus mengakui, sudah saatnya dia harus memilih.

Mungkin cintanya kepada Bintang tak pernah berakhir. Mungkin dia masih tetap merindukan

lelaki itu. Tetapi demi Dion, dia sudah harus menata masa depan mereka.

Novi ingin memberikan seorang ayah untuk anaknya. Supaya Dion punya figur bapak yang menjadi idola di masa kanak-kanaknya. Dulu dia mengira Bintang-lah orangnya. Sekarang dia sadar, dia sudah harus menghadapi kenyataan. Dan bangun dari tidurnya yang lelap.

Mimpinya tak akan pernah terwujud. Mimpi itu sudah berakhir. Bintang telah menghilang. Hanya ada seorang calon ayah Dion yang kini tegak di hadapannya.

"Maukah kamu menikah denganku, Novi?" Dadang mengajukan lamaran itu pada malam terakhir mereka di Hong Kong. Ketika Dion sudah tidur nyenyak.

Dadang menyodorkan sebuah kotak beludru kecil berwarna merah. Di dalamnya, sebuah cincin emas bermata berlian membagikan kilaunya dengan anggunnya.

Amelia mengurus Bintang seperti ketika dia merawat anaknya waktu kecil dulu. Bedanya sekarang Bintang tidak mau disuapi dan dimandikan. Dia sudah bisa melakukannya sendiri.

Memang kemajuannya pesat sekali. Dua hari di rumah, dia sudah hampir kembali sebagai Bintang

yang dulu. Bedanya, dia belum ingat masa lalunya dan siapa namanya.

Bintang menerima semua perlakuan ibunya dengan pasrah. Dia tidak melawan kalau diajak menemani ibunya main piano. Malah dia mencoba-coba menekan-nekan tuts dengan penuh perhatian.

Amelia percaya, area memori di otak putranya rusak karena trauma kepalanya. Tetapi hemisfer kanannya mungkin masih berfungsi, kata dokter yang dikunjunginya. Jadi tidak mustahil Bintang bisa main piano dan melukis seperti dulu.

"Kegiatan itu bagus untuk memicu aktivitas otaknya," sambung dokter itu lagi.

"Bintang bisa sembuh kan, Dok?" tanya Amelia penuh harap. "Ingatannya bisa pulih?"

"Tidak ada yang tahu, Bu. Otak manusia itu kotak ajaib yang sulit diduga regenerasi sel-selnya. Kita harap saja suatu hari nanti, putra Ibu bisa sembuh dari amnesianya."

Dan kalau hari itu datang, Sayang, Amelia mengelus kepala putranya dengan kasih sayang yang hanya seorang ibu yang mampu memberikannya. Mama harap Mama ada di sampingmu. Dan bisa mendengarmu memanggil Mama lagi.

Selama ingatan Bintang belum kembali, Amelia minta izin suaminya untuk tidur di kamar anaknya.

Ario mengizinkan walau mula-mula dia agak keberatan. Ario khawatir, hubungan mereka akan menjadi sangat dekat, sulit untuk dipisahkan lagi.

Bukankah mereka tidak mau Bintang jadi anak kecil terus? Anak yang bergantung pada ibunya?

Suatu hari, amnesianya sembuh atau tidak, dia tetap harus menjadi seorang laki-laki dewasa. Dia harus dapat membangun hidupnya sendiri.

Tetapi Amelia berkeras, dia masih khawatir Bintang kabur lagi. Bukankah ingatannya belum pulih? Dia belum tahu siapa dirinya. Jangan-jangan dia lebih suka kembali bersama teman-temannya.

"Mama tidak bisa menjagainya terus siang-malam," keluh Ario cemas. "Mama bisa sakit. Mama harus punya waktu untuk mengurus diri sendiri. Lebih baik kita cari suster."

"Mama masih bisa mengurus Bintang," sahut Amelia tegas. "Ibu mana yang tidak bisa mengurus anaknya sendiri?"

Amelia begitu bahagia anaknya sudah kembali. Dia tidak pernah merasa lelah mengurus semua keperluan Bintang. Merawatnya seperti dulu ketika mereka masih tinggal bersama-sama.

Siapa yang menganggapnya beban? Siapa bilang dia bakal sakit? Kalau mau sakit, dia sudah sakit dari dulu, waktu dia tidak tahu di mana anaknya berada!

Satu-satunya keresahannya sekarang karena suaminya ingin mengadukan perbuatan ayah Safira ke

polres. Ingin menggugat perbuatan jahatnya kepada Bintang.

Tetapi... benarkah Bintang menginginkannya? Benarkah dia ingin menuntut ayah Safira?

Kalau dia memperoleh kembali ingatannya, benarkah dia tega menuntut ayah perempuan yang dicintainya? Atau Bintang akan memaafkannya karena merasa bersalah kepada Safira?

"Tunggu sampai Bintang memperoleh kembali ingatannya, Pa," pinta Amelia bingung. "Biar kita tahu apa yang diinginkannya."

"Perkara ini bisa keburu hangus kalau kita menunggu terlalu lama! Papa sudah mantap, Ma. Bajingan itu harus membayar apa yang telah dilakukannya pada Bintang!"

Masih ada keresahan lain yang mengganggu ketenangan Amelia. Novi. Sekarang dia sudah mulai menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Amelia sendiri sudah merestuinya. Dia yang bilang Novi berhak memperoleh kesempatan kedua.

Tetapi sekarang Bintang sudah kembali. Walaupun dia belum tahu siapa dirinya. Safira sudah meninggal. Tidak dapatkah mereka bersatu kembali?

Novi memang sudah mengajukan gugatan cerai. Tetapi mereka masih bisa menikah kembali. Kalau Bintang mau. Dan rasanya Bintang tidak akan menolak.

Selama ingatannya hilang, sifatnya jauh berubah.

Dia menjadi lebih patuh. Lebih sabar. Lebih tidak macam-macam.

Kalau ingatannya kembali nanti, siapa tahu dia menjadi orang yang lebih baik. Apalagi kalau bipolarnya juga lenyap bersama ingatannya. Bukankah selama di perumahan karyawan tak ada yang mengeluhkan tindak-tanduknya yang menyebalkan? Mereka malah memuji kebaikan Bintang.

Jadi siapa tahu perkawinan kedua mereka akan menjadi lebih sempurna? Bagaimanapun, Amelia lebih suka jika Novi yang menjadi istri Bintang. Bukan yang lain.

Novi sangat mencintai Bintang. Dan dia sudah berjanji akan mengubah sikapnya. Supaya Bintang bisa tetap berada di zona amannya, seperti ketika dia hidup bersama Safira.

Tetapi tidak kejamkah meminta Novi memutuskan hubungan yang baru dibinanya dengan lelaki lain, untuk menemani seorang pria yang mengidap amnesia?

Bukankah lebih baik menunggu Novi pulang dan membiarkan dia memilih sekali lagi?

Amelia sedang melatih Bintang bermain piano ketika pembantunya mengabarkan ada tamu. Dokter memang menganjurkan agar dia sering mengajak

Bintang melakukan aktivitas yang dulu disukainya. Agar ingatannya lebih cepat pulih.

"Tamu siapa?" gumamnya sambil mengerutkan dahi. "Sudah dipersilakan masuk?"

"Lagi nunggu di ruang tamu, Bu."

"Mama ke depan dulu ya, Sayang," Amelia membelai rambut anaknya dengan lembut. Sekarang rambutnya sedikit sekali. Terus terang Amelia merasa kehilangan rambut anaknya yang lebat dan ikal.

Kadang-kadang Amelia menyesal dia sudah terdorong membelai-belai kepala anaknya. Bukankah Bintang sudah enggan dibelai? Tapi... apa salahnya membelainya sekarang? Mumpung dia belum ingat apa-apa?

Seperti biasa, Bintang hanya mengangguk. Tidak membantah. Tangannya terus bermain di atas tuts piano. Mengalunkan lagu yang tidak keruan nadanya.

Sambil merapikan rambut dan pakaiannya, Amelia melangkah ke ruang tamu diiringi pembantunya. Dan dia terkesiap.

Bu Hendro sedang duduk menunggunya. Tetapi dia tidak sendirian. Di kursi yang lain, duduk seorang pengasuh bergaun perawat berwarna hijau. Seorang anak perempuan kira-kira berumur dua tahun tertidur lelap dalam gendongannya.

"Anak Safira," gumam Bu Hendro pahit. Wajahnya diselubungi kabut kesedihan. "Cucu kita."

Amelia terpaku menatap anak yang sedang ter-

lelap itu. Hampir tidak memercayai matanya sendiri. Anak Bintang? Cucunya yang kedua?

Seorang anak perempuan yang montok dan lucu. Wajahnya yang manis tampak demikian damai dalam tidurnya.

Bu Hendro pasti sudah mengurus cucunya dengan baik. Anak itu tampak sehat dan bersih. Sama sekali tidak terkesan ditelantarkan.

Tuhan telah memberikan mukjizat yang kedua. Dia bukan saja telah menemukan anaknya. Kini dia bertemu dengan cucu yang belum pernah dilihatnya, bahkan tidak pernah diduga dimilikinya!

"Boleh saya menggendongnya?" desah Amelia terharu.

Bu Hendro mengangguk. Dan Amelia menerima cucunya dalam gendongannya.

Saat tubuh mungil yang hangat itu melekat dalam pelukan lengan-lengannya, denting piano terdengar dari ruang dalam, mengalunkan *Maiden's Prayer* dengan irama yang nyaris sempurna. Dan Amelia tidak dapat menahan air matanya lagi.

Dia tahu, dengan caranya sendiri, Bintang ingin menyapa anaknya. Dan sapaan itu membuat Amelia yakin, dia memang sedang menimang cucunya.

"Terima kasih telah membawanya kemari," katanya kepada ibu Safira. "Siapa namanya?"

"Fira," sahut Bu Hendro tersendat. Dia harus menelan air matanya dulu sebelum melanjutkan dengan

getir. "Kami ingin memiliki Safira kembali. Dia satu-satunya milik kami."

"Boleh saya membawanya kepada ayahnya?"

Bu Hendro mengangguk. Dia menatap dengan sayu ketika Amelia menggendong cucunya untuk menemui ayahnya. Seolah-olah dia sudah mendapat firasat, waktunya tidak akan lama lagi. Sebentar lagi, dia juga akan kehilangan cucunya, bukan hanya anaknya saja.

Fira akan kembali kepada ayahnya. Karena memang dia yang lebih berhak untuk merawatnya. Membesarkannya.

Ketika Amelia masuk ke ruang dalam, piano sudah berhenti mengalun. Dan dia menemukan sebuah mukjizat lagi.

Dia melihat Bintang sedang tegak menatapnya. Dengan tatapan yang sangat dikenalnya.

"Mama...." gumam sebuah suara yang seperti sudah berabad-abad tak pernah didengarnya lagi.

Amelia merasa dadanya gemuruh didesak keharuan. Dia seperti kembali ke masa lalu. Ketika Bintang berumur enam bulan. Dan untuk pertama kalinya dia memanggil Mama.

"*Welcome home*, Bintang," desis Amelia menahan tangis keharuan yang menyesakkan dada. Dia menghampiri anaknya. Dan memperlihatkan anak perempuan dalam gendongannya. "Ada seseorang yang ingin menyapamu."

Bintang menatap anak dalam gendongan ibunya. Dia kelihatan bingung.

"Anakmu," kata Amelia lembut. Air mata sudah menggenangi matanya. "Anakmu dengan Safira."

Bintang menatap ibunya dengan bingung. Pikirannya masih kalut. Dan dia tidak tahu ibunya sedang membicarakan apa. Semuanya terjadi terlalu cepat.

Tiba-tiba saja dia ingat harus menekan tuts piano yang mana. Tiba-tiba saja dia ingat ibunya ketika melihatnya tegak di hadapannya. Tetapi anaknya dengan... Safira? Bukankah anaknya sudah mati?

"Anakmu hidup," sambung Amelia sabar ketika melihat kebingungan anaknya. "Ibu Safira yang merawatnya."

Sekonyong-konyong Bintang terenyak kaget. Seakan-akan dia tiba-tiba mendengar guntur yang menyambar masuk ke dalam rumah.

Anaknya...? Anaknya hidup? Inikah... anaknya?

"Peluklah anakmu," pinta Amelia halus. "Biarkan dia merasakan pelukan ayahnya untuk pertama kalinya."

Sesaat Bintang tampak ragu-ragu. Tetapi Amelia mendesaknya dengan lembut.

"Mama akan membantumu. Jangan khawatir. Dia tidak akan jatuh."

Amelia menyerahkan anak itu ke dalam gendongan ayahnya. Sesaat Bintang tampak gugup. Canggung menggendong anaknya. Amelia tegak di

sisinya. Menjaga agar Fira tidak lepas dari gendongan ayahnya.

Ketika pertama kali merasakan sentuhan tubuh anaknya, mata Bintang menjadi berkaca-kaca.

"Ada lagi yang ingin menemuimu," sela Amelia lunak. "Kamu berutang maaf kepadanya."

Tetapi ketika mereka tiba di ruang tamu, Bu Hendro sudah pergi. Hanya sebuah tas pakaian yang teronggok di kursi.

Barangkali dia masih belum mau menemui Bintang. Belum bisa menghilangkan bayangan Safira kalau melihat bekas pacar anaknya.

Mungkin juga dia memang ingin meninggalkan cucunya di sini. Karena dia merasa Bintang-lah yang berhak mengasuh anaknya.

"Jangan khawatir," hibur Amelia sambil menepuk lengan putranya. "Besok Mama akan bawa anakmu kepada neneknya. Untuk sementara sebaiknya Fira tinggal di sana. Sampai kita bisa memutuskan siapa yang akan mengasuhnya."

Bintang hanya menganggguk. Dia masih kelihatan bingung.

Tirai kabut yang selama ini menyelubungi memorinya baru tersibak. Dia belum dapat melihat semuanya dengan jelas sekaligus. Perlu waktu untuk mencerna semua peristiwa yang telah dilupakannya selama ini.

Tetapi ketika melihat ibunya membaringkan anak

itu di ranjang, mendadak sepotong ingatan melompat dari area memorinya.

"Novi," tiba-tiba tercetus nama itu dari mulut Bintang. "Di mana Novi, Ma? Di mana Dion?"

BAB XV

DION menerobos masuk ke rumah sambil berteriak-teriak memanggil eyangnya. Tertatih-tatih dia membawa sebuah boneka Garfield yang hampir sebesar badannya sendiri. Oleh-oleh untuk neneknya.

Amelia memeluk cucunya dengan gembira. Dia hampir tidak kuat menggendong Dion sekarang.

"Kamu gendut amat sih?" Amelia pura-pura kepayahan menggendong cucunya. "Makan terus ya?"

"Ini buat Eyang Putri!" Dion menjejalkan bonekanya ke pelukan neneknya. "Buat nemenin Eyang bobok!"

"Begitu melihat Garfield, Dion ribut terus, Ma," Novi yang menyusul masuk di belakang anaknya

tersenyum letih. "Dia ngotot mau beli buat Mama. Katanya mukanya mirip muka Eyang Putri!"

"Betul?" belalak Amelia menahan tawa. "Muka kucing gendut ini mirip Eyang?"

Dion tertawa gembira. Dia senang kelihatannya neneknya menyukai oleh-olehnya.

Novi menurunkan anaknya dari gendongan Amelia. Lalu dia memeluknya dengan hangat dan mengecup pipinya.

"Mama kelihatan sehat. Papa baik, Ma?"

"Baik. Masih di kantor. Katanya ada *meeting*. Kamu juga segar. Cuma lebih hitam sedikit."

Amelia melepaskan pelukannya dan saat itulah dia melihat cincin pertunangan yang melingkari jari manis Novi. Dadanya tiba-tiba terasa nyeri.

Novi melihat perubahan air muka Amelia. Dan dia tahu apa sebabnya.

"Kang Dadang sudah melamar saya, Ma," katanya perlahan. "Dan saya sudah menerimanya."

Sesaat Amelia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Ada segurat penyesalan mencabik-cabik dadanya. Seandainya saja Bintang dapat ditemukan lebih cepat! Seandainya saja amnesianya sembuh lebih cepat! Seandainya saja Novi diberitahu lebih cepat!

"Kang Dadang sedang menyiapkan pernikahan kami, Ma," sambung Novi lirih. "Saya tidak ingin pesta. Kami ingin merayakannya di antara keluarga dan teman-teman saja."

Amelia merangkul Novi untuk menyembunyikan tangis penyesalannya.

"Selamat, Novi," gumamnya tersendat. Cuma itu yang mampu diucapkannya.

Tentu saja Novi memahami perasaan Amelia. Dan dia dapat merasakan kesedihannya.

"Di mana calon suamimu?" tanya Amelia ketika dia melepaskan pelukannya sambil menghapus air matanya.

"Kang Dadang ingin secepatnya menyiapkan pernikahan kami, Ma. Katanya sebelum saya berubah pikiran lagi. Dia menurunkan saya dan Dion di sini, langsung dari *airport*."

Amelia terdiam sejenak. Dia berpikir-pikir apa yang harus dikatakannya. Haruskah dia mengatakan yang sebenarnya? Bahwa Bintang telah kembali?

"Ada yang ingin Mama tunjukkan kepadamu," katanya hati-hati setelah beberapa saat termenung.

"Dion boleh ikut?" potong Dion gesit.

Dia baru saja membagi-bagikan oleh-oleh untuk pengasuhnya dan para pembantu. Ada yang dapat Donal Bebek. Ada juga yang dapat Miki Tikus. Pengasuhnya dapat dompet. Meskipun kalau boleh memilih, dia lebih suka *handphone*. Untuk kakeknya, Dion membawa sebuah topi koboi. Entah di mana Ario akan memakai topi Stetson itu.

Dion mendengar neneknya ingin menunjukkan sesuatu. Pasti barang langka. Dan pasti bagus. Mana pernah neneknya punya barang jelek?

”Tentu,” sahut Amelia sambil memaksakan seuntai senyum lembut untuk cucunya. ”Tentu saja Dion boleh ikut.”

Ketika sedang menuntun anaknya mengikuti Amelia ke bekas kamar Bintang, Novi merasa heran. Mengapa bekas mertuanya membawanya ke kamar itu?

Apa Papa-Mama sudah pisah tidur, pikirnya bingung.

Novi sering mendengar pasangan yang sudah seumur mereka tidak sekamar lagi. Karena mereka merasa lebih nyaman tidur sendiri. Banyak alasan yang masuk akal. Pasangannya mulai mendengkur. Waktu tidur dan bangun yang tidak sama. Yang satu suka tidur dengan AC dinyalakan. Yang lain malah pakai selimut karena rematik mulai menyerang.

Bukan sesuatu yang mengherankan kalau mereka sekarang tidur terpisah. Tapi ketika Amelia membuka pintu dengan begitu hati-hatinya seolah-olah ada bayi yang sedang tidur dalam kamar... nah, itu baru mengherankan!

Dan apa yang dilihat Novi dalam kamar itu bukan cuma mengejutkan. Apa yang dilihatnya di sana hampir membuatnya jatuh pingsan!

”Mas Bintang?” Novi membekap mulutnya sendiri. Mencegah pekikan kaget meluncur keluar dari mulutnya.

”Papa...?” erang Dion heran. ”Papa udah pulang?”

Bintang yang sedang duduk di tempat tidurnya menonton televisi, menoleh dengan kaget. Sesaat tidak ada yang bergerak. Novi dan Bintang sama-sama terenyak seperti tiba-tiba disihir jadi batu.

Dan Bintang seperti kembali ke malam pertama dia melihat Novi. Ketika tangannya sedang mengalunkan *La Vie en Rose*. Ketika cintanya bersemi pada tatapan pertama.

Begitu dalamnya perasaan itu memukau dirinya sampai dia tidak mampu menggerakkan secarik otot pun. Tidak lidahnya. Tidak tangannya. Tidak juga kakinya.

Dan pesona itu merambah pula pada Novi. Begitu melihat satu-satunya lelaki yang dicintainya, begitu kerinduannya menjelma menjadi kenyataan, dia merasakan kelumpuhan menjalari seluruh tubuhnya. Dia ingin tersenyum. Sekaligus ingin menangis. Tetapi bahkan senyum dan air mata tidak mampu ditampilkannya.

Orang-orang dewasa memang aneh, kalau bisa menggerutu, pasti Dion bilang begitu. Papa nggak ada dicariin, Papa ada di sini malah pada bengong!

"Maaf Mama tidak lebih cepat memberitahu," kata Amelia lirih. Memecahkan kesunyian yang tiba-tiba menyelimuti seisi kamar. "Mama tidak ingin mengganggu liburanmu. Dan membuat Novi bingung."

Tapi sekarang malah Mama membuat Novi lebih bingung lagi!

Karena baru tadi malam dia menerima lamaran Dadang Kusuma! Lamaran yang pasti ditolaknya seandainya dia tahu Bintang sudah kembali....

Dan Novi tidak mampu berpikir lebih lama lagi. Bintang sudah menghambur dari ranjangnya. Berjongkok memeluk putranya erat-erat. Novi dan Amelia hanya mampu mengawasi mereka dengan trenyuh.

Pertemuan anak dengan ayah itu memang sangat mengharukan. Bintang memeluk anaknya dengan mata berkaca-kaca. Dia merasa sangat berdosa telah meninggalkan anaknya selama itu.

Bagaimana mungkin dia tega meninggalkan anak selucu ini? Lihat apa yang dilakukan pada ayahnya sekarang. Ketika dia melihat air mata ayahnya, Dion malah mengelus-elus kepala ayahnya seolah-olah ingin menghiburnya!

Lama Bintang memeluk anaknya sebelum lambat-lambat dia bangkit. Dan tegak di hadapan Novi. Wanita yang suatu waktu dulu pernah menjadi belahan jiwanya. Cintanya. Istrinya.

Sekarang, ketika tegak di hadapannya, mengapa cintanya terasa demikian menggelora? Mengapa dadanya terasa begitu menggelegak dibakar kerinduan yang menyala?

Bintang seperti dikembalikan ke masa mereka masih pacaran. Ketika cinta mengalahkan segalanya. Saat itu, bahkan rasio dan pertimbangan seperti menyingkir jauh-jauh.

Hanya sentuhan Dion di tangannya yang menyadarkan Bintang, masih ada orang lain di sana selain Novi. Dia sadar, tangan anaknya masih berada dalam genggamannya.

Dion juga masih memegangi sebelah tangan ayahnya erat-erat. Seolah-olah dia takut kehilangan ayahnya lagi.

Tetapi kesadaran itu pun tidak dapat memalingkan tatapan Bintang dari Novi. Dan di mata yang sedang menatapnya dengan penuh kerinduan itu, Novi menemukan cintanya yang pertama. Cinta yang disangkanya sudah tak mungkin diraihnya lagi.

Lalu Bintang melepaskan pegangan Dion. Dan dia membuka lengannya lebar-lebar. Novi melemparkan tubuhnya ke dalam pelukan Bintang. Dan mereka saling dekap dengan mesra.

"Maukah kamu menikah denganku, Novi?" bisik Bintang di telinganya.

Novi tersentak. Bukan karena dalam dua hari ada dua pria yang melamarnya. Tetapi karena tidak menyangka Bintang-lah yang melamarnya.

"Mama menceritakan semuanya padaku," kata Bintang tanpa nada kesal ketika mereka saling tatap. "Aku tidak menyalahkanmu. Kamu berhak menuntut cerai. Tapi sekarang aku sudah kembali. Aku menginginkan keluargaku kembali."

Novi memalingkan wajahnya. Tidak mampu membalas tatapan Bintang.

"Ada apa?" desak Bintang lembut. "Sudah ada pria lain dalam hidupmu?"

"Dadang Kusuma," sahut Novi dengan perasaan bersalah. "Mas masih ingat?"

Wajah Bintang berubah kecewa.

"Sudah kuduga," desahnya pahit.

Tetapi tidak ada kemarahan dalam suaranya. Hanya kekecewaan yang menggigit.

"Tidak, Mas keliru!" bantah Novi tegas. "Aku tidak pernah mengkhianatimu."

Bintang tidak menjawab. Dia hanya melepaskan pelukannya dan membalikkan badannya.

Ketika Dion melihat betapa muramnya wajah ayahnya, dia langsung menyambar tangan Bintang dan menggenggamnya erat-erat. Dikiranya Papa marah dan hendak pergi lagi.

Sesaat Bintang menatap anaknya dan meremas rambutnya dengan penuh kasih sayang. Dia tidak berkata apa-apa. Tetapi matanya menatap dengan sorot yang amat lembut.

Lalu dia membimbing anaknya keluar kamar tanpa menoleh lagi. Meninggalkan Novi remuk dalam perasaan bersalah dan penyesalan.

Amelia meraihnya dengan lembut ke dalam pelukannya.

"Bukan salahmu," bisiknya pahit. "Mama akan jelaskan pada Bintang."

"Biar saya yang bicara, Ma," pinta Novi sedih.

"Saya hanya merasa menyesal karena tidak menunggu lebih lama."

"Tidak ada yang menyalahkanmu."

"Juga kalau saya mengembalikan cincin ini?"

Amelia tertegun.

"Kamu mau?" desisnya tidak percaya.

"Mama tahu hanya Mas Bintang yang saya cintai," ungkap Novi lirih. "Ketika menerima lamaran Kang Dadang, saya hanya memikirkan Dion. Saya ingin memberinya seorang ayah."

Malam itu Novi tinggal di rumah Amelia. Karena untuk suatu alasan yang dia tidak tahu, Dadang tidak menjemputnya. Dia juga tidak menelepon. Dan tidak mau mengangkat teleponnya. Padahal Novi sudah berkali-kali menelepon. Mengirim sms. Minta dijemput.

Novi ingin membicarakannya secepat mungkin. Mumpung Dadang belum telanjur menyiapkan pernikahan.

Dia ingin mengabarkan Bintang telah kembali. Dan dia ingin mengembalikan cincin pertunangan yang diberikan Dadang.

Tetapi aneh. Dadang seperti sudah tahu apa yang terjadi. Dia seperti tiba-tiba menjauhi Novi.

Sebenarnya Novi merasa lega. Dia merasa semua-

nya menjadi lebih mudah. Meskipun tetap tidak menghapus perasaan bersalah di hatinya.

Dia seperti mempermainkan Dadang. Tetapi kalau harus memilih, dia tahu siapa yang harus dipilihnya. Dan dia tidak pernah ragu memutuskannya. Sekarang. Kemarin. Atau esok.

Malam itu, Bintang dan Novi sama-sama berada di kamar Dion untuk menidurkannya. Novi membacakan cerita yang disukai Dion. Yang sebenarnya sudah hampir empat puluh kali dibacakannya. Sementara Bintang mengelus-elus kaki putranya dengan lembut sampai Dion terlelap.

Tetapi Novi tidak ikut ke kamar Bintang. Walaupun dia sangat merindukannya. Dan tatapan Bintang begitu meminta.

Novi memutuskan untuk tetap tidur di kamar Dion.

"Jangan sekarang, Mas," bisiknya lembut ketika Bintang memeluknya dan menciumnya dengan mesra di ambang pintu kamar.

Ciumannya begitu mengundang. Begitu memabukkan. Membangkitkan sang putri yang telah sekian lama tertidur lelap.

"Kenapa?" Senyum Bintang tidak melukiskan kekecewaan walaupun hatinya terasa sakit. "Ada seseorang yang harus kamu usir dulu dari sudut hatimu?"

"Jangan malam ini, Mas," pinta Novi lirih. "Malam ini, aku masih milik lelaki lain."

"Aku akan menunggu," Bintang mencium bibir Novi dengan hangat. "Sampai kapan pun."

Novi begitu terbuai dengan janji Bintang. Dia hampir tidak memercayai kenyataan itu. Dia seperti menemukan Bintang yang pertama kali dikenalnya, ketika bipolar belum merusaknya.

Bagaimana mungkin semua ini terjadi? Bencana yang hampir merenggut nyawanya justru mengembalikannya menjadi sosoknya yang lama. Mengembalikannya menjadi Bintang yang dikenalnya. Bintang yang mencintainya dengan sepenuh hati.

Malam itu untuk pertama kalinya setelah prahara yang menimpa rumah tangganya, Novi bisa tidur dengan lelap. Dia mengira sudah berada kembali di gerbang firdaus pernikahannya. Dia telah menemukan kembali mutiaranya yang hilang.

Sama seperti Amelia. Ketika sedang melayani keluarganya sarapan pagi, dia juga mengira badai telah berlalu.

Anaknya telah kembali. Amnesianya telah sembuh. Dan Novi bersedia memutuskan pertunangannya.

Novi hanya minta izin meninggalkan Dion sampai malam. Dia akan ke tempat kerja lalu mengajak Dadang makan malam supaya dapat membicarakan masalahnya.

Tetapi Dadang tidak berada di sana.

"Bukannya kamu yang pergi berlibur bersamanya?"

sahut Sonia ketus ketika Novi menanyakannya. "Dari kemarin dia belum muncul."

Ke mana Dadang? Mengapa dia tiba-tiba menghilang?

Segurat keresahan menoreh hati Novi. Padahal kemarin dia sempat merasa lega ketika lelaki itu tidak muncul.

Berkali-kali Novi meneleponnya. Tetapi sampai putus nada sambungnya, telepon tetap tidak diangkat.

Akhirnya dia mengunjungi apartemen berkamar satu yang disewa Dadang setelah dia bercerai. Dia tinggal seorang diri di apartemen itu.

"Mantan istriku membawa semua hartaku dan anak-anakku," katanya malam itu, ketika dia melamar Novi. "Tapi kalau kamu mau jadi istriku, aku bersumpah akan memberimu sebuah rumah dan dua orang anak. Yang satu akan kudidik sebagai fotografer unggulan. Yang kedua akan kubentuk sebagai fotomodel jempolan."

Dadang sendiri yang membuka pintu. Dan melihat lelaki kusut-masai yang napasnya berbau alkohol itu, Novi hampir tidak mengenali pria yang baru saja melamarnya itu.

"Kang Dadang!" sergahnya kaget. "Ada apa?"

Dadang tidak menjawab. Dia hanya melebarkan pintu. Membiarkan Novi melangkah masuk mengikutinya.

Dadang menjatuhkan dirinya di kursi dengan le-

mas. Mukanya terlihat pucat. Rambutnya seperti sudah dua hari tidak mencium sisir. Cambangnya rintik seperti belum bercukur. Dan pelupuk mata kirinya tampak lebih turun lagi sampai matanya separuh menutup.

"Kang Dadang dari mana?" desak Novi penasaran. "Kenapa tidak menjemput saya? Kenapa tidak menjawab telepon?"

"Aku ke dokter," sahut Dadang lesu. Pengucapan kata-katanya terdengar aneh seolah-olah lidahnya kram. "Hasil tes EMG, darah, dan MRI baru keluar..."

"Apa kata dokter?" sergah Novi cemas. "Kang Dadang sakit apa?"

"Miastenia Gravis."

Miastenia Gravis? Tentu saja Novi sudah pernah mendengar nama penyakit itu. Penyakit yang berasal dari kekacauan kekebalan tubuh yang mengganggu komunikasi antara saraf dan otot yang dipersarafinya. Akibatnya otot makin lama makin lemah.

"Memang apa yang dirasakan, Kang?" tanya Novi iba setelah lama berdiam diri. "Kenapa tidak pernah bilang?"

"Aku tidak ingin membuatmu khawatir. Di pesawat gejalaku menghebat. Aku hampir tidak bisa menggenggam dengan jari-jariku. Dan kamu lihat pelupuk mata kiriku? Tambah turun sampai hampir menutupi mata. Penglihatan gandaku juga semakin

menghebat selama perjalanan kita. Makanya aku tidak bisa sesering dulu memotretmu."

"Seharusnya Kang Dadang bilang sama saya," Novi menghela napas dengan penuh penyesalan.

Kalau saja dia lebih memperhatikan, seharusnya dia sudah menduga, Dadang sakit. Makin lama dia kelihatan makin lemah. Dia hanya memaksakan diri supaya bisa tampil sekuat dulu. Bahkan kalau diingat, ketika memasukkan cincin ke jarinya, Dadang sudah mengalami kesulitan.

"Aku sendiri tidak tahu sakit apa. Akhirnya setelah menurunkanmu di rumah bekas mertuamu, aku langsung ke dokter. Hasil tesnya baru keluar hari ini. Aku tidak tega menyampaikan diagnosis penyakitku kepadamu."

Dadang menatap Novi dengan sedih.

"Aku bakal kehilangan semua kemampuan fotografiku, Nov. Otot-ototku bakal terus melemah. Sampai penyakit sialan ini menyerang otot pernapasanku...."

"Jangan pesimis begitu, Kang!" Novi meraih tangan lelaki itu. Menggenggamnya dan meremasnya erat-erat, seolah-olah ingin menyalurkan ketabahan ke hatinya. "Miastenia Gravis bisa diobati!"

"Tapi tidak bisa disembuhkan! Kamu mau mendampingi lelaki seperti aku? Mau mengurus suami yang penyakitan seperti ini?"

Novi sudah membuka mulutnya.

Jangan khawatir, Kang! Aku akan selalu mendam-

pingi dan merawatmu... ketika tiba-tiba mulutnya mengatup kembali. Dia teringat janjinya kepada Bintang tadi pagi, sesaat sebelum meninggalkan rumah.

"Aku akan kembali, Mas," bisiknya dalam pelukan laki-laki itu. "Nanti malam akan menjadi milik kita berdua."

"Aku akan menunggumu," balas Bintang lembut. "Nanti malam akan kita ciptakan malam terindah dalam hidup kita."

Dadang melihat keraguan yang melintas di wajah tunangannya. Dan dia baru melihat, Novi tidak memakai cincinnya.

Parasnya langsung berubah.

"Kamu lepas cincinnya?" tanyanya kecewa.

"Ah, aku cuma tidak ingin Mbak Sonia melihatnya. Belum waktunya."

"Jadi kapan kita baru boleh mengumumkannya?"

"Besok saya taruh undangan di mejanya. Biar jadi kejutan buat Mbak Sonia."

Dadang meraih Novi dengan susah payah karena kelemahan otot lengannya.

"Biarkan aku memelukmu," pintanya pahit. "Selama ototku masih bisa melakukannya."

"Kang Dadang akan melakukannya sampai kita berumur sembilan puluh tahun," hibur Novi walau sebenarnya dia tidak ingin bercanda.

"Kamu percaya aku masih mampu menggen-

dongmu di malam pengantin kita?" gumam Dadang getir.

"Kenapa tidak?" Novi tersenyum manis. "Aku janji akan mengurangi berat badanku!"

Dadang tertawa pahit. Di tengah-tengah kesedihannya, dia tampak begitu bahagia mendengar kata-kata Novi. Tentu saja dia tidak tahu, Novi sedang menangis di balik senyumnya.

BAB XVI

KETIKA Novi tidak kembali malam itu, Bintang tahu sesuatu yang buruk telah terjadi. Novi mengingkari janjinya. Dan dia tidak berani menelepon untuk mengemukakan alasannya.

Tentu saja Bintang kecewa. Tetapi dia sadar, semua bukan salah Novi. Dia yang telah dua kali meninggalkan wanita itu. Kini giliran Novi yang tidak mau kembali. Adil, kan?

Bintang memang sudah berubah. Dia menjadi lebih sabar dan lebih tahan banting.

Novi tidak sanggup mengatakannya kepada Bintang. Tetapi dia menelepon Amelia dan menceritakan semuanya. Dia tidak tega meninggalkan Dadang.

"Penyakitnya berlangsung lebih progresif dari semula, Ma," katanya lirih. "Dokter menemukan tu-

mor di kelenjar timusnya. Kang Dadang menolak operasi karena dia ingin menikah dengan saya secepatnya."

Amelia merasa sedih dan kecewa. Tetapi dia tidak bisa menghalangi keinginan Novi. Karena dialah yang berhak memilih.

Novi hanya minta tolong Amelia menyampaikannya kepada Bintang. Karena dia tidak sanggup mengatakannya sendiri.

"Tolong katakan kepada Mas Bintang, Ma," suara Novi terbata-bata menahan tangis. "Seandainya saja kita bertemu kembali dalam situasi yang berbeda... saya pasti akan memilih dia."

Amelia harus berhati-hati sekali memilih kata-kata yang tidak menyakitkan Bintang. Tidak memicu stres. Dan membuatnya syok.

Tetapi di luar dugaan, Bintang dapat menerimanya dengan tegar.

"Bintang memang sudah kehilangan Novi ketika meninggalkannya untuk kedua kalinya, Ma. Hanya saja Bintang keliru. Mengira masih bisa memilikinya kembali."

"Novi masih mencintaimu, Bintang. Percayalah. Kalau lelaki itu tidak sakit parah, dia pasti kembali kepadamu."

"Apa bedanya lagi sekarang, Ma? Mungkin kami memang tidak ditakdirkan hidup bersama."

"Bukan takdir yang mengandaskan perkawinan kalian, Bintang."

"Semua memang salah Bintang. Sayang Bintang tidak dapat menebus kesalahan itu."

"Saat itu kamu sakit. Yang penting sekarang kamu sudah sembuh. Dan sudah menyadari kesalahanmu. Pandanglah masa depanmu, Bintang. Mungkin kamu sudah kehilangan Novi. Tapi Dion masih tetap anakmu. Jika kamu tidak diberi kesempatan untuk mengasuhnya, masih ada seorang lagi anakmu yang membutuhkan asuhanmu."

Bintang menoleh. Dan menatap ibunya dengan sungguh-sungguh.

"Apakah tidak kejam mengambil Fira dari tangan kakek-neneknya, Ma? Dulu, Bintang sudah merampas anak mereka."

"Mama sudah bicara dengan Bu Hendro. Dia sangat menyayangi cucunya. Tapi dia ingin menyerahkan Fira kepadamu. Katanya mereka sudah tua. Suaminya sudah sakit-sakitan sepeninggal anaknya."

"Karena itu Bintang melarang Papa menuntut ayah Safira, Ma. Rasanya malaikat-malaikat di surga akan kehilangan tawanya kalau ayahnya masuk penjara."

"Kapan kamu mau mengambil anakmu, Bintang?"

"Kapan Mama siap mengurus anak kecil lagi?"

"Mama akan membantumu merawat anakmu. Tapi suatu hari, kamu harus mencari seorang ibu untuknya."

"Tidak sampai Bintang yakin nasib Novi tidak akan menimpanya."

"Mama yakin kamu sudah berubah."

"Dan Mama yakin bipolar Bintang tidak menyerang lagi?"

"Tidak selama kamu mau ke dokter dan rajin minum obat. Mama akan mengawasimu. Tapi suatu saat, Mama ingin ada yang menggantikan Mama. Melanjutkan merawatmu dan mengasihimu."

Bintang menatap ibunya dengan terharu. Untuk pertama kalinya dia menyadari, betapa besar pengorbanan ibunya. Betapa besar cintanya. Dan betapa berat penderitaan yang telah ditimpakan akibat ulahnya.

Bintang merangkul ibunya dengan hangat. Dan membisikkan sebuah kalimat yang belum pernah diucapkannya.

"Bintang sayang Mama."

Ketika air mata tengah mengalir turun, membentuk dua buah sungai kecil di pipinya, Amelia seperti mendengar alunan suara Il Divo di telinganya. Tapi kali ini dengan perasaan bahagia memenuhi relung-relung hatinya yang paling dalam.

Mama
I hope this makes you smile
I hope you're happy with my life
At peace with every choice I made

Dadang masuk ke kamar kerja Sonia ketika perempuan itu sedang sibuk meneliti *draft* kontrak dengan sebuah perusahaan sabun yang akan menampilkan salah seorang modelnya.

Dahinya berkerut ketika melihat Dadang melangkah masuk tanpa permisi.

"Kang Dadang lupa mengetuk pintu, ya?" sindirnya pedas.

Dalam usia empat puluh tahun, sinismenya memang semakin bertambah. Novi harus bisa menahan perasaannya kalau mau meneruskan kemitraan dengan mantan model kondang ini.

Tetapi Dadang beda. Dia tidak peduli sindiran Sonia. Sifatnya yang acuh tak acuh memang cocok untuk bekerja sama dengan perempuan nyinyir seperti ini.

"Bukan lupa," sahut Dadang seenaknya. Dia meletakkan selembar undangan pernikahan di atas meja. "Tanganku sudah tidak bisa mengetuk pintu."

"Terlalu banyak motret?"

"Miastenia Gravis."

Cara Dadang mengucapkannya begitu dramatis sampai Sonia terbelalak.

"Penyakit apa itu?"

"Suatu hari nanti semua ototku lumpuh. Kalau sampai ke otot pernapasan, aku mati."

"Semua orang juga bakal mati," gerutu Sonia ke-

sal. Merasa dipermainkan. Dia mengira Dadang bergurau.

"Serius. Mbak Sonia tidak tahu kenapa hasil fotoku akhir-akhir ini mengecewakan? Itu karena otot mataku sudah kena. Jadi penglihatanku dobel. Dan pelupuk kiriku sebentar lagi menutup. Tangan ini juga mulai sulit menggenggam. Makanya kamera sering jatuh."

Sekarang Sonia terdiam. Untuk pertama kalinya Dadang melihat matanya bersorot iba.

Lalu dia melihat undangan di atas meja. Diraihnya dengan segera.

"Undangan apa ini?"

"Pernikahanku."

Sonia tidak jadi membuka lembaran undangan itu. Dia mengangkat mukanya. Dan menatap Dadang dengan tajam.

"Kang Dadang mau menikah dengan siapa?"

"Dengan siapa lagi? Mitramu yang cantik."

"Novi?" Sonia menyipitkan mata. "Baru saja saya dengar Kang Dadang hampir lumpuh."

"Tapi Novi tidak menolakku. Dia perempuan luar biasa. Dia tidak takut dengan penyakitku."

"Dia mau menikah dengan Kang Dadang?"

"Dalam kondisi apa pun."

"Kang Dadang tahu suaminya sudah kembali?"

Sekarang Dadang yang terkesiap.

"Dia mengalami amnesia," ada perasaan gembira yang sulit dimengerti dalam suara Sonia. "Tapi su-

dah sembuh. Dia sudah kembali ke rumah orangtuanya."

"Maksudmu mantan suaminya?"

"Novi tidak cerita?"

Dadang menggelengkan kepalanya. Otot lehernya terasa sakit. Tapi lebih sakit lagi hatinya.

"Mungkin Novi tidak peduli. Mereka sudah bercerai."

"Dan Kang Dadang yakin dia tetap memilihmu biarpun mantan suaminya sudah kembali?"

"Novi berjanji akan mendampingiku dengan setia, biarpun aku sudah lumpuh!"

"Kalau Kang Dadang mencintainya, kenapa tega minta Novi berkorban seberat itu?"

Berkorbankah namanya menikah dengan orang yang kita cintai? Kendatipun orang itu sudah membusuk hampir lumpuh!

Sepanjang jalan pikiran itu terus-menerus menggerogoti hati kecil Dadang. Hari itu Novi memang minta izin tidak masuk kerja. Katanya dia mau mengantar undangan. Pernikahan mereka tinggal seminggu lagi.

Tentu saja dia hanya mengemukakan alasan itu pada Dadang. Kepada Sonia dia minta izin tidak masuk dengan alasan lain. Entah mengapa dia belum mau mengabarkan berita pernikahannya. Mengantar undangan ke Sonia saja dia menyuruh Dadang. Padahal dia pernah janji akan mengantarkannya sendiri.

Ketika Dadang sampai di rumahnya, hanya ada seorang pembantu yang membukakan pintu. Novi tidak ada. Kata pembantunya pagi-pagi sudah pergi. Dion juga tidak di rumah. Mungkin masih menginap di rumah neneknya.

Ketika Dadang duduk di ruang makan, dia melihat setumpuk undangan, masih diikat rapi. Belum ada satu pun yang diantarkan. Dan segurat perasaan kecewa mengiris hatinya.

Novi pasti bukan tidak sempat mengantarkannya. Dia tidak berminat. Tidak bersemangat. Mungkin juga tidak tega mengirim undangan ke mantannya?

Sebenarnya Novi memang sudah berpikir-pikir untuk mengirim undangan ke rumah Bintang sekalian menjemput Dion nanti malam. Tetapi dia tidak berani bertemu dengan Bintang. Dia takut kalau bertemu dengan laki-laki itu, dia tidak kuat melanjutkan rencananya untuk menikah.

Semakin dekat hari pernikahan, Novi semakin gelisah. Hampir tak ada hari dia tidak ingat kepada Bintang. Mengenang masa-masa indah dalam perkawinan mereka. Membayangkan betapa bahagianya mereka ketika cinta masih membara.

Dan air matanya selalu berlinang setiap kali ingat kata-kata terakhir Bintang sebelum Novi meninggalkan rumah orangtuanya.

"Aku akan menunggumu. Nanti malam akan kita ciptakan malam terindah dalam hidup kita."

Dan malam itu tak pernah datang.

Bintang sudah memutuskan tidak akan menghadiri undangan pernikahan Novi. Dan dia sudah mengatakannya kepada ibunya. Dia tidak bisa melihat kekasihnya bersanding dengan lelaki lain.

Kenangan hari pernikahan mereka terus membayanginya selama seminggu ini. Dan membayangkan Novi dimiliki lelaki lain, siapa pun dia, sangat menyakitkan hati.

Jadi lebih baik kalau dia tidak datang. Dia akan mengurung diri di kamar saja. Mungkin bermain sebentar dengan Fira. Lalu minum sesloki brendi untuk menenangkan diri. Tidak perlu sampai mabuk. Asal bisa melenyapkan bayangan yang menyakitkan itu dari kepalanya.

Amelia tahu kegundahan putranya. Karena itu dia tidak mau mendesak Bintang untuk ikut menghadiri undangan pernikahan Novi. Tetapi ketika Ario ikut-ikutan tidak mau pergi, Amelia memaksanya.

"Ada *lunch* sama klien," katanya berbohong.

"Mama bisa tunggu. Biar kita datang terlambat daripada tidak datang."

"Mama pergi dulu saja."

"Dan Papa tidak muncul?"

"Ada *meeting* penting."

"Tunda saja. Demi Novi. Tidak enak kan kalau kita tidak datang."

"Kan ada Mama."

"Jangan seperti anak kecillah, Pa."

"Papa malas."

"Mama juga. Tapi kita harus menghargai Novi. Ingat, dia bekas istri Bintang. Ibu cucu kita."

"Justru karena itu Papa malas datang!"

"Kalau kita tidak datang, Novi pasti sedih."

"Kok Bintang tidak Mama paksa ikut?"

"Mama tahu kesedihan Bintang melihat bekas istrinya kawin lagi."

"Papa juga sedih. Kok Mama paksa?"

"Sudahlah, Pa. Jangan merajuk begitu. Ayo, temani Mama! Masa Mama mesti pergi sendiri?"

"Memangnya kenapa kalau Mama pergi sendiri?"

"Tidak takut ada duda iseng yang naksir istrimu?" gurau Amelia sambil tersenyum masam.

"Memang masih ada yang mau?" Ario balas bergurau sambil menyeringai lebar.

Tapi kelakar Amelia berhasil karena Ario mendadak mau ikut. Pasti bukan karena takut istrinya dicolek orang.

Hari itu hujan turun dengan lebatnya. Seolah-olah ikut menangis bersama Bintang. Dia mengurung dirinya di rumah.

Bermain sebentar dengan anaknya yang masih

sering rewel, mungkin karena kehilangan neneknya. Untung dia punya pengasuh yang terlatih dan berpengalaman. Tidak percuma Amelia membayar mahal gajinya.

"Jangan khawatir, Bintang," hibur Amelia sabar. "Anak-anak adalah makhluk yang paling mudah beradaptasi. Sebentar lagi, ayahnya adalah orang yang paling dekat dengannya."

Bintang tidak meragukan pengetahuan dan pengalaman ibunya. Karena itu dia percaya kata-katanya. Suatu hari, Fira akan menganggapnya orang yang paling dekat. Suatu hari, kalau dia punya seorang ibu...

Dan mata Bintang menatap ke atas. Ke langit-langit kamarnya. Tetapi Safira tidak ada di sana. Padahal Bintang demikian merindukan senyumnya. Tawanya yang renyah. Suaranya yang ceria.

Dia meraih gelasnya. Dan mengeringkan isinya. Ketika dia bangkit untuk mengisi gelasnya kembali, dia mendengar tawa yang sudah sangat dikenalnya.

Mula-mula Bintang mengira Safira yang datang. Dia menengadah ke atas. Kosong. Tidak ada Safira. Entah ke mana dia. Sudah lama tidak menampakkan diri.

Lalu Bintang menoleh ke pintu. Tapi di sana pun tidak ada Safira.

Barangkali aku mabuk, pikir Bintang kesal. Atau setengah mabuk. Mustahil satu sloki sudah membuatku mabuk.

Tapi... bukankah memang sudah lama dia tidak minum? Mungkin ambang mabuknya merendah!

Bintang melangkah ke pintu. Tidak sempoyongan. Tidak pusing. Hah, dia tidak mabuk. Dia boleh minum segelas lagi.

Lalu dia membuka pintu. Ada angin menerpa tubuhnya. Dan hidungnya mencium aroma yang sudah sangat dikenalnya... parfum mawar yang merangsang gairah.

"Novi..." erangnya getir. Kerinduan yang perih menyayat hatinya.

Lalu matanya menatap ke ambang pintu ruang tamu. Di sana terakhir dia melihat Novi. Rebah manja ke dalam dekapan lengan-lengannya yang kuat.

"Aku akan kembali," katanya mantap. "Nanti malam akan menjadi milik kita berdua."

Tetapi kini tidak ada lagi malam yang mereka miliki. Karena malam ini dan seterusnya, Novi akan menjadi milik lelaki lain!

Tidak, pekik Bintang sengit. Tak akan kubiarkan seorang pun merampas milikku! Novi milikku. Dan dia akan tetap menjadi milikku!

Bergegas Bintang berlari ke garasi. Ketika sedang berlari, dia masih sempat berpikir, sudah mabukkah aku? Apa yang kulakukan?

Tetapi dorongan di hatinya sangat kuat. Mabuk atau tidak, dia tidak mampu melawan keinginannya.

”Mau ke mana, Tuan?” tanya Mang Yoyok bingung. Dia sedang asyik memoles mobilnya yang memang sudah mengilat. ”Mari saya antar!”

Tetapi Bintang tidak menjawab. Dia masuk ke balik kemudi. Dan menerbangkan mobil itu keluar garasi. Untung pintunya belum tertutup.

Mang Yoyok buru-buru melompat mundur kalau tidak ingin jadi sate. Dan dia tergesa-gesa menekan tombol *remote* untuk membuka pintu halaman. Kalau tidak pintu pagar itu bakal jadi besi tua.

Novi menolak merayakan pernikahannya dengan meriah. Dia hanya mengundang keluarga dan teman-teman dekatnya ke rumah. Memakai jasa katering untuk menyiapkan makan siang secara prasmanan.

Tidak ada hiasan yang mencolok di rumah. Dia tidak memakai WO. Tidak menyewa MC. Dan yang sangat berbeda dengan pernikahannya yang pertama dulu, dia tidak membayar fotografer untuk merekam pernikahannya. Dadang harus minta rekannya untuk mengabadikan peristiwa itu supaya masih ada yang bisa dikoleksinya.

”Sekadarnya saja,” kata Dadang kurang senang. ”Supaya ada foto kenang-kenangan.”

”Jangan terlalu banyak fotonya, Kang,” protes

Novi. ”Nanti saya dikira narsis....” Dan ingatannya kembali kepada Bintang.

Narsis, katanya dulu. Mencela kegemaran Novi difoto.

Sekarang Novi baru sadar, dia memang agak keterlaluan. Seharusnya dia tahu Bintang tidak begitu suka difoto. Dan dia harus menyesuaikan diri dengan keengganan suaminya.

Safira tidak pernah memaksakan kehendak. Dia menerima apa saja keinginan Bintang. Karena itu Bintang merasa nyaman di sampingnya.

Novi menyesal. Tetapi penyesalan rupanya datang terlambat.

”Sudah, jangan nangis terus,” kata Om Diran yang menjadi perancang busananya. ”Nanti *makeup*-mu luntur loh!”

Untuk pernikahan keduanya, Novi tidak mau mengenakan gaun pengantin. Dia hanya mengenakan kebaya modern berwarna putih dengan kain tenun warna perak, hasil rancangan coba-coba Om Diran. Rambutnya pun hanya disanggul, tanpa hiasan yang mencolok.

”Ini kan pernikahan kedua,” katanya memberi alasan. ”Tidak perlu menorlah.”

”Kalau kamu pakai baju hitam, malah kukira kamu pergi ke pemakaman,” komentar Om Diran dengan gayanya yang khas. Gaya dua kutub. ”Habis tampangmu melankolis.”

”Untung tidak pesta di kebun,” cetus Sonia yang

baru datang bersama terpaan angin dan semburan hujan. "Hujannya deras sekali."

"Kamu kurang gantung cabai kering sih, Nov," gurau Om Diran untuk menghangatkan suasana yang beku.

Ketika sedang melangkah keluar kamar dengan Sonia, dia berbisik pelan,

"Ini pesta pernikahan atau kematian sih?"

"Makanya hujan ikut meramaikan suasana," komentar Sonia sinis. "Supaya air mata mempelainya tersamar."

"Memangnya betul Novi mau kawin? Kok kayak kawin paksa saja."

Saat itu tamu-tamu yang jumlahnya tidak banyak sudah berkumpul di ruang tengah. Mereka sedang mengobrol sambil menunggu mempelai wanita muncul. Dadang sudah berada di tengah-tengah tamunya, menyiapkan peresmian pernikahannya.

Amelia dan Ario duduk di dekat pintu masuk. Ikut menyaksikan lebatnya hujan dan kencangnya angin bertiup.

Rupanya alam pun tidak rela, desah Amelia dalam hati.

Dia berusaha menampilkan air muka cerah, walaupun sebenarnya hatinya sedang merintih. Pikirannya tidak bisa lepas dari Bintang. Dia pasti sedang galau di rumah.

"Jangan lama-lama ya, Ma," bisik Ario resah.

Dari tadi dia sudah tidak betah. "Begitu peresmian selesai, kita pulang."

"Ya, tidak enak dong, Pa. Kita makanlah sedikit. Sekadar basa-basi. Hujan juga belum reda."

"Kalau nunggu hujan berhenti sih sampai sore, Ma!"

"Kenapa sih Papa gelisah amat?"

"Mama tidak? Papa juga tahu Mama memikirkan Bintang terus!"

"Ssstt, mempelai datang!" Amelia memukul paha suaminya. Menyuruhnya diam.

Diiringi musik gamelan dari pemutar CD di sudut ruangan, Novi melangkah keluar dari kamar. Lemah gemulai dan anggun seperti bidadari turun ke mayapada.

Dia memang cantik, keluh Amelia dalam hati. Dalam keadaan seperti apa pun, dengan busana sesederhana apa pun, penampilannya tetap menawan! Sayang dia bukan milik Bintang lagi!

Tidak sadar Amelia meraih tangan suaminya. Dan meremasnya. Seolah-olah dia ingin menyalurkan keharuannya. Membagikan kesedihannya kepada suaminya.

Tetapi Ario tidak membalas genggamannya. Perhatiannya sedang tertumpah kepada sebuah mobil yang meluncur cepat tak terkendali. Menerobos masuk ke halaman. Dan menubruk mobil-mobil yang parkir di sana dengan ganasnya.

Loh, pikirnya antara kaget dan bingung. Itu kok kayak mobilku...?

Semua tamu di ruangan langsung menghambur panik. Beberapa wanita malah sudah memekik kaget.

Hujan masih turun dengan derasnya. Suaranya cukup bergemuruh. Tetapi benturan yang diakibatkan tubrukan mobil-mobil itu jauh lebih keras. Suara kaca yang pecah berderai lebih mendramatisasi lagi suasana.

Dan sebelum orang-orang tahu apa yang terjadi, seseorang melompat keluar dari mobil yang nyaris ringsek itu. Mukanya berlumuran darah. Beberapa tetes darah menitik ke kemejanya yang putih.

Tetapi dia seperti tidak mengacuhkannya. Tidak merasakan sakit. Tidak tampak lemas. Seolah-olah yang melumuri mukanya itu bukan darah. Cuma cat. Dan yang tersayat di wajahnya bukan luka yang nyeri. Cuma ilustrasi dari sepotong hati yang terluka.

"Noviiii...!" serunya di tengah-tengah derasnya hujan.

Air hujan membasahi kepala dan wajahnya. Melarutkan darah yang mengalir bagai air terjun kecil ke bajunya.

Novi tahu siapa yang tegak di tengah-tengah hujan lebat di luar. Dia bahkan sudah merasa ketika namanya bahkan belum disebut.

Tanpa menghiraukan apa-apa lagi, dia mengham-

bur keluar. Mendapatkan satu-satunya lelaki yang pernah dicintainya. Lelaki yang mengajarinya cara mencintai. Lelaki yang dengan siapa dia ingin menghabiskan seluruh malam dalam hidupnya.

Bintang membuka lengannya lebar-lebar. Menerima Novi dalam pelukannya.

"Aku masih menunggumu, Nov," katanya di sela-sela derasnya hujan yang mengguyur kepala mereka. "Untuk menciptakan malam yang paling indah dalam hidup kita."

"Aku telah kembali," Novi merebahkan tubuhnya dalam dekapan Bintang. Menyelusupkan kepalanya ke dada lelaki yang menjadi belahan jiwanya. "Bawalah aku pergi. Jangan biarkan seorang pun merampas malam kita lagi."

Di teras, Ario dan Amelia tegak berdampingan dengan mata berkaca-kaca. Ario-lah orang pertama yang bertepuk tangan. Aplausnya disambut oleh tepukan riuh tamu-tamu yang lain.

Dadang Kusuma masih tertegun seorang diri di tengah ruangan. Ketika Sonia menghampirinya perlahan-lahan dari belakang dan menepuk bahunya dengan simpatik.

"Kalau Kang Dadang benar-benar mencintainya..."

"Aku tahu," potong Dadang lirih. "Jangan ucapkan lagi."

LEMBAR PENUTUP

BINTANG dan Novi membatalkan perceraian mereka dan menikah lagi. Mereka mulai menganyam kembali cinta mereka yang telah berserakan menjadi serpihan-serpihan kecil.

Ada dua orang anak yang lucu dan seorang ibu yang bijaksana yang menjadi perekat serpihan itu. Dan hari demi hari, cinta mereka menjadi semakin kokoh.

"Tolonglah rawat kedua anakku, seolah-olah mereka berdua anak kandungmu," pinta Bintang kepada istrinya. "Karena Fira tidak bersalah, walaupun dia lahir dalam dosa orangtuanya."

"Aku tidak mendendam kepadanya, Mas," sahut Novi tulus. "Karena Tuhan sudah begitu baik pada-

ku. Dan ibu Fira telah mendampingi suamiku dalam masa yang paling sulit dalam hidupnya."

Novi sudah minta maaf kepada Dadang Kusuma karena membatalkan pernikahannya. Dadang memaafkannya dengan tulus, meskipun hatinya masih terasa nyeri.

"Cinta tak pernah salah," katanya lirih.

Dadang menghabiskan hidupnya bersama Miastenia Gravis-nya. Kelumpuhannya bisa diperlambat dengan operasi pengangkatan kelenjar timus dan obat-obatan yang meningkatkan asetilkolin.

Pada saat-saat terakhir hidupnya, ketika krisis Miastenia mulai menyerang, anak-anaknya kembali untuk merawat dan mendampingi ayah mereka.

Novi hadir di sisi pembaringannya, tatkala Dadang sudah mengenakan alat bantu pernapasan, akibat kelumpuhan otot pernapasannya.

Saat itu Dadang sudah tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Tetapi ketika Novi memegang tangannya yang sudah lumpuh, ketika dia melihat betapa redupnya sorot mata wanita itu, Dadang tahu sampai saat itu, Novi masih menyesali perbuatannya. Dan penyesalan itu akan terbawa terus seumur hidupnya.

Tahun demi tahun, Bintang juga masih melanjutkan pengobatan bipolarnya. Serangan manik depresifnya menjadi jauh berkurang. Kalaupun sekali-sekali datang serangan, intervalnya cukup panjang. Dan

serangannya tidak terlalu hebat. Terutama episode depresinya.

Amelia membagikan pengalamannya dalam sebuah buku yang ditulisnya untuk ibu-ibu yang memiliki anak yang mengidap bipolar.

"Yang terpenting," katanya dalam epilog buku itu, "adalah kasih sayang. Karena kasih sayang menyembuhkan. Kasih sayang memperbaiki. Kasih sayang memaafkan. Dan kasih sayang membawa kebahagiaan."

Di Pamukkale, ada sejumput air yang selama berabad-abad terlelap nyaman dalam dekapan jeram batu kapur. Laksana seorang anak yang terlelap nyaman dalam dekapan seorang ibu.

Ibu yang dia tahu selalu menyayanginya, apa pun kesalahan yang diperbuatnya. Ibu yang senantiasa berdoa dan berharap, suatu hari anaknya yang hilang akan kembali. Ibu yang selalu memaafkan, sebanyak apa pun air mata yang ditumpahkan untuknya.

Mama, lantun Il Divo dalam lagu berjudul sama.

Thank you for who I am
Thank you for the things I'm not
Forgive the times you cried
Forgive me for not making right

Adakah kasih yang lebih besar dari kasih ibu? Karena kasih ibu bukan hanya sepanjang jalan. Kasih ibu sepanjang masa.

Mira W.

SERPIHAN CINTA BIPOLAR

Ketika suaminya pergi meninggalkan dirinya, Novi terjerembap dalam kekecewaan. Tidak menyangka cinta mereka yang tanpa batas begitu cepat berlalu.

Ketika dia mengetahui suaminya terjerat seorang gadis yang sama sekali tidak menarik, Novi terempas dalam kebingungan dan keputusasaan.

Apa yang salah dalam perkawinan Novi? Sampai sejauh mana bipolar memorak-porandakan perkawinannya?

Kisah seorang istri yang ditinggalkan suami yang mengidap bipolar. Cinta dan kesetiaannya diuji tatkala prahara mengguncang perkawinannya.

"Aku mencintaimu dengan cinta tanpa batas. Cinta yang Mas ajarkan ketika bahkan cinta belum pernah menyapa hidupku."

Kisah seorang ibu yang tidak pernah menyerah, berjuang untuk menyembuhkan anaknya yang menderita bipolar.

"Yang terpenting adalah kasih sayang. Karena kasih sayang menyembuhkan. Kasih sayang memaafkan, sebanyak apa pun air mata yang ditumpahkan."

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-8254-2